

**UNDERACHIEVEMENT PADA ANAK SUPERIOR DI KELAS
AKSELERASI SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

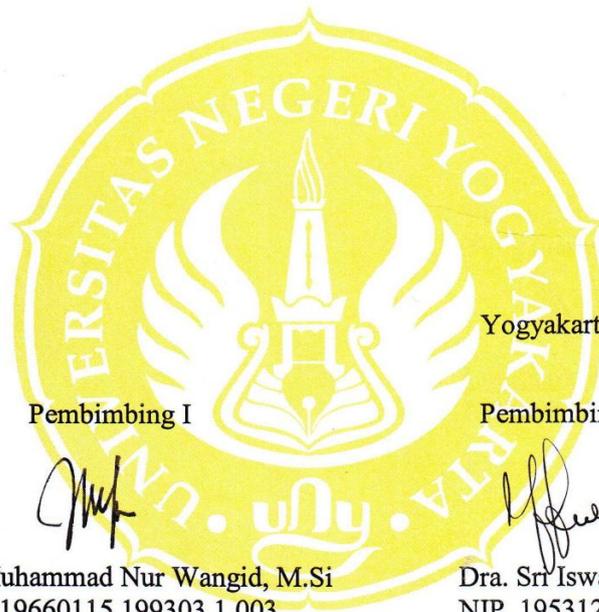


Oleh
Lia Ratna Wulan W.
NIM 06104244072

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*UNDERACHIEVEMENT* PADA ANAK *SUPERIOR* DI KELAS AKSELERASI SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA ” yang disusun oleh Lia Ratna Wulan W, NIM 06104244072 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 28 Mei 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si
NIP. 19660115 199303 1 003

Dra. Sri Iswanti, M.Pd
NIP. 19531223 197803 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Juni 2014
Yang menyatakan,



Lia Ratna Wulan W
NIM. 06104244072

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*UNDERACHIEVEMENT* PADA ANAK *SUPERIOR* DI KELAS AKSELERASI SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA” yang disusun oleh Lia Ratna Wulan, NIM 06104244072 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sri Iswanti, M. Pd.	Ketua Penguji		19-06-2014
Sugiyatno, M. Pd.	Sekretaris Penguji		20-06-2014
Dr. Sari Rudiwati, M. Pd.	Penguji Utama		20-06-2014

Yogyakarta, 23 JUN 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan


Dr. Naryanto, M. Pd.
NIP.19600902 198702 1 001

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(Al-Baqarah: 153)

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibuku tercinta. Terimakasih atas segala doa, kasih sayang dan dukungan yang diberikan selama ini. Mohon maaf atas sejuta kesalahan yang ananda lakukan sebelumnya, terima kasih atas pengertian dan kesabaran yang tiada habis – habisnya dalam membimbing ananda. Kalian adalah anugerah terbaik yang diberikan Allah pada ananda.
2. Almamaterku Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta khususnya Prodi Bimbingan dan Konseling.
3. Agama, nusa dan bangsa.

UNDERACHIEVEMENT PADA ANAK SUPERIOR DI KELAS AKSELERASI SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA

Oleh
Lia Ratna Wulan W.
NIM. 06104244072

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang karakteristik anak *superior* yang mengalami *underachievement* dan untuk menemukan penyebab munculnya permasalahan *underachievement* pada anak *superior* di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengambilan sumber data penelitian menggunakan tehnik *purposive* yaitu sampel yang dipilih karena memang menjadi sumber informasi, sehingga subjek yang diteliti adalah siswa yang mengalami *underachievement* dengan subyek penelitian yaitu 3 siswa, 1 siswa berjenis kelamin perempuan dan 2 siswa berjenis kelamin laki-laki. *Setting* penelitian menggunakan *setting* sekolah dan keluarga. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian terhadap 3 subyek yang mengalami *underachievement* menunjukkan bahwa (1) karakteristik anak *superior* yang *underachievement* ketiga subyek sama yaitu: Persepsi negatif akan kemampuan diri, hasrat untuk berprestasi yang rendah, *locus control eksternal*, tidak tekun selama proses belajar mengajar berlangsung, dan apatis terhadap pelajaran. Sedangkan subyek Mega berbeda dari subyek Tegar dan Dika yaitu sering melamun saat proses belajar mengajar berlangsung. (2) penyebab munculnya permasalahan pada anak *superior* yang *underachievement* dari ketiga subyek yaitu: a) faktor lingkungan sekolah, meliputi kurikulum pendidikan di kelas akselerasi dan materi pelajaran yang terlalu padat. b) faktor guru yaitu persepsi guru yang negatif terhadap kemampuan ketiga subyek dan harapan guru yang rendah terhadap kemampuan ketiga subyek. c) Faktor keluarga yaitu Orang tua tidak peduli terhadap arti sebuah prestasi dan Orang tua tidak memberi perhatian terhadap potensi yang dimiliki ketiga subyek.

Kata kunci: *underachievement, anak superior, kelas akselerasi*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, skripsi yang berjudul “*Underachievement* Pada Anak Superior Di Kelas Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta” ini dapat disusun dan diselesaikan. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah memenuhi salah satu tugas persyaratan guna memperoleh gelar sarjana S1 kependidikan program studi Bimbingan dan Konseling. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tugas akhir ini diselesaikan berkat bantuan, bimbingan dan peran serta berbagai pihak. Pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berkenan memberikan ijin penelitian skripsi.
2. Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan kemudahan dan berkenan memberikan ijin penelitian.
3. Bapak Dr. Muhammad Nur Wangid, M. Si. dan Ibu Dra. Sri Iswanti, M. Pd, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan nasehat hingga penulisan skripsi ini selesai.
4. Seluruh Dosen Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang telah memberikan wawasan, ilmu dan pengalamannya.
5. Perantara hidupku kedunia ini Ayahanda Djoko Widodo dan Ibunda Endang Riswati tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan semangat, perhatian, cinta serta kasih sayang pada ananda sehingga ananda dapat seperti sekarang ini.

6. Kakakku, Adikku, kakak ipar ku dan ketiga ponakanku yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk mengejar semua cita-cita ku.
7. Bie_ku Bambang Nurdiansyah, S.Pd.I M.Pd.I. yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnya selama ini dan memberikan dukungan tiada henti serta menemani setiap langkahku. Thank you so much.
8. Ibu Kepala Sekolah beserta Guru-guru SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian.
9. Siswa-siswi Akselerasi kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta atas kesediaannya dalam membantu pelaksanaan penelitian.
10. Teman-teman BK C '06, terima kasih atas dukungannya dan semoga kita sukses selalu.
11. Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang dengan sengaja atau tidak sengaja banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya. Kepada semua pihak yang telah membantu semoga Allah SWT memberikan rahmat dan membalas kebaikan – kebaikan yang telah dilakukan.

Yogyakarta, Juni 2014



Lia Ratna Wulan W.
NIM 06104244072

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Waktu dan Tempat Penelitian.....	7
G. Manfaat Penelitian.....	8
H. Definisi Istilah.....	9
I. Definisi Istilah.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan tentang Anak <i>Superior</i>	
1. Pengertian Anak <i>Superior</i>	11
2. Batasan IQ Anak <i>Superior</i>	13
3. Karakteristik Anak <i>Superior</i>	16

4. Identifikasi Anak <i>Superior</i>	20
5. Pendidikan Bagi Anak <i>Superior</i>	22
B. Tinjauan tentang <i>Underachievement</i> Pada Anak <i>Superior</i>	
1. Pengertian <i>Underachievement</i>	23
2. Karakteristik <i>Underachievement</i> Pada Anak <i>Superior</i>	24
3. Tipe-tipe <i>Underachievement</i> Pada Anak <i>Superior</i>	26
4. Faktor Penyebab <i>Underachievement</i>	28
5. Akibat <i>Underachievement</i> Pada Anak <i>Superior</i>	35
C. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	36
D. Kerangka Berfikir	40
E. Pertanyaan Penelitian	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	45
B. Langkah-langkah Penelitian.....	46
C. <i>Informan</i> Penelitian	48
D. <i>Setting</i> Penelitian	50
E. Tehnik Pengumpulan Data	50
F. Alat Pengumpulan Data Penelitian	54
G. Uji Keabsahan Data	60
H. Tehnik Analisis Data	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	64
1. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	64
2. Deskripsi Subyek Penelitian	67
3. Reduksi Data Hasil Penelitian	75
B. Pembahasan	90
1. Karakteristik Siswa <i>Superior</i> yang <i>Underachievement</i>	90
2. Penyebab <i>Underachievement</i> Pada Anak <i>Superior</i>	94
C. Keterbatasan Penelitian	99

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara <i>Informan</i>	57
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara <i>Key Informan</i>	58
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi	60
Tabel 4. Profil Subyek yang Mengalami <i>Underachievement</i> di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta	67
Tabel 5. Profil <i>Key Informan</i>	72

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Proses Penelitian Studi Kasus	48
Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data	62

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	105
Lampiran 2. Pedoman Observasi	111
Lampiran 3. Hasil Wawancara.....	114
Lampiran 4. Hasil Catatan lapangan	148
Lampiran 5. Tabel Display Data Wawancara	178
Lampiran 6. Tabel Display Data Observasi	180
Lampiran 7. Hasil Test Psikologi.....	181
Lampiran 8. Daftar Nilai Raport Siswa.....	184
Lampiran 9. Jadwal Mata pelajaran	185
Lampiran 10. Sarana dan prasarana sekolah	186
Lampiran 11. Foto Proses Penelitian	188
Lampiran 12. Surat Ijin Penelitian	190

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman sudah semakin dirasakan oleh semua orang, terlebih lagi dengan adanya revolusi industri yang akhirnya menuntut agar ada perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi pada tahun 90-an memberikan dampak bagi kehidupan, baik dampak positif maupun dampak negatif.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka pengembangan sumber daya manusia perlu diprioritaskan sebagai upaya untuk menjawab tantangan yang akan timbul dalam era globalisasi. Terutama bagi sumber daya manusia yang mampu mengadakan perubahan dalam masyarakat (Semiawan, 1997: 11-14), pendidikan diharapkan mampu mencetak manusia yang mempunyai kompetensi tinggi sehingga dapat membantu jalannya pembangunan.

Di Indonesia penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan dari masa ke masa lebih banyak bersifat klasikal-massal, yaitu pendidikan yang berorientasi kepada kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa. Kelemahan yang tampak dari penyelenggaraan pendidikan seperti ini adalah tidak terakomodasinya kebutuhan individual siswa di luar kelompok siswa normal. Padahal sebagaimana diketahui bahwa hakikat pendidikan adalah untuk memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi kecerdasan dan bakatnya secara optimal.

Hal lain yang menjadi kelemahan sistem pendidikan di Indonesia adalah kurikulum dan pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia tidak menuntut kemampuan intelektual yang tinggi. Termasuk di dalamnya proses-proses berpikir yang tinggi, seperti analisa, sintesa, evaluasi dan sebagainya, tetapi terbatas dengan kognisi dan ingatan (Bloom, 1982 : 39).

Pengajaran lebih menggunakan pemikiran konvergen, yaitu menemukan satu penyelesaian yang benar terhadap satu persoalan, daripada pemikiran divergen atau pemikiran kreatif yaitu mampu memberikan banyak gagasan atau alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah (S.C Utami Munandar, 1982 : 35-37).

Hal tersebut di atas merupakan gambaran aspek pendidikan di Indonesia yang belum mampu memfasilitasi seluruh siswanya agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Termasuk di dalamnya belum dapat mengakomodasi siswanya yang memiliki intelektual superior untuk mengembangkan bakat kecerdasannya.

Siswa yang memiliki potensi kecerdasan *superior* ini, terkesan hanya memiliki sifat-sifat yang positif. Dalam kenyataannya tidak, sebagaimana anak pada umumnya, anak superior mempunyai kebutuhan pokok akan pengertian, penghargaan, dan perwujudan diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, mereka akan menderita kecemasan dan keragu-raguan. Jika minat, tujuan, dan tingkah laku mereka yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya, tidak memperoleh pengakuan, maka walaupun memiliki

potensi kecerdasan mereka akan mengalami kesulitan untuk berprestasi sesuai dengan bakat dan potensinya yang *superior*.

Sejalan dengan hal di atas maka untuk anak-anak *superior* ini perlu disediakan program pendidikan yang berdiferensiasi dan/atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah yang biasa, agar dapat mewujudkan sumbangannya terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat. Menurut Ward pendidikan yang *berdiferensiasi*, yaitu pemberian pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat, kemampuan, dan kecerdasan siswa, agar mereka dapat memanifestasikan potensi yang mereka miliki (Ward, 1980: 20-21).

Akan tetapi, jika anak-anak dengan kemampuan intelektual *superior* ini tidak disediakan pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya yang khas, sehingga potensi-potensinya kurang dapat diwujudkan, maka kita dapat kehilangan bibit-bibit unggul bagi perkembangan negara dan bangsa Indonesia sebagai "The Potencial Contributor to Nation's Welfare". Anak-anak tersebut dirugikan dan bahkan dapat menjadi anak bermasalah, "underachiever" atau "drop out" dan putus sekolah (Martinson, 1981: 2).

Perhatian khusus perlu diberikan kepada anak-anak *superior* yang *underachiever*, yaitu anak-anak yang tidak dapat mewujudkan potensi-potensinya yang unggul, anak-anak yang prestasinya disekolah tidak mencerminkan bakat bawaannya yang *superior*. Dapat pula diartikan sebagai anak-anak yang walaupun dalam kelas mungkin saja berprestasi baik, akan

tetapi menginggit potensi-potensi mereka yang luar biasa mereka belum berprestasi optimal (Berbe dan Renzulli, 1975: 78 dan Gallger, 1975: 13).

Cukup banyak anak *superior* yang *underachiever*, bahkan yang akhirnya menjadi putus sekolah (www.kompascybermedia.net.id, akses tanggal 06 September 2013). Anak –anak inilah yang memerlukan bimbingan yang bijaksana. Ciri-ciri yang sering tampak pada anak-anak ini adalah mereka kurang menunjukkan keuletan untuk mencapai tujuan, kurang percaya kepada diri sendiri dan karena satu dan hal ini merasa rendah diri (Terman dan den Oden, 1974: 109).

Salah satu yang berperan negatif pada prestasi sekolah adalah hubungan orang tua dan anak yang kurang baik. Orang tua yang menolak anak dan tidak taat azas atau konsisten, dalam metode disiplin cenderung terlalu menurut atau terlalu menuntut (Ralph, Goldberg dan passaw, 1968:14).

Kondisi pendidikan Indonesia yang tidak dapat mengakomodasi kecerdasan intelektual anak superior dan proses seleksi anak *superior* yang kurang tepat menyebabkan banyak diantara anak-anak *superior* tidak teridentifikasi sehingga mereka tidak mendapat pendidikan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Hal ini juga semakin diperparah dengan pendapat para guru yang masih memandang bahwa pendidikan khusus untuk anak *superior* bukan merupakan tugas sekolah dan tidak perlu dilakukan, sebab akan menuntut biaya terlalu banyak dan guru tidak punya waktu untuk hal itu. Bahwa banyak guru yang kurang memahami atau menyadari pendidikan khusus sebagai persyaratan demi kesehatan mental anak *superior*. Hal ini mungkin sekali

disebabkan oleh pendidikan guru, apalagi guru sekolah dasar di Indonesia kurang memiliki dasar-dasar pengetahuan psikologis sebagai latar belakang yang mereka perlukan dalam tugasnya sebagai guru.

Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang siswa yang *underachievement* di salah satu sekolah yang terdapat di kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta karena peneliti menemukan fenomena masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, yang mana masalah kesulitan tersebut dapat dikategorikan dengan siswa *underachievement*. Padahal mereka rata-rata memiliki taraf intelegensi yang tinggi dan bukan termasuk siswa yang tidak mampu berprestasi. Dari sinilah peneliti mencoba meneliti karakteristik siswa *underachiever* dan faktor penyebab siswa *underachiever* di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Fenomena masalah kesulitan belajar di atas sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru BK di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang menyatakan bahwa di kelas akselerasi tersebut juga terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak *superior* yang *underachievement* dan apa saja penyebab munculnya permasalahan *underachievement* pada anak *superior* di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Dengan mengetahui latar belakang tersebut akan dapat membantu peneliti memahami karakteristik serta penyebab dan permasalahan yang dialami siswa yang *underachievement*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sistem pendidikan Indonesia yang masih bersifat klasikal – massal, sehingga belum mampu mengakomodasi kelebihan individual siswa di luar kelompok siswa normal.
2. Aspek pendidikan di Indonesia yang belum mampu memfasilitasi seluruh siswa agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
3. Akibat lebih lanjut dari adanya permasalahan *underachievement* pada siswa *superior* ini adalah negara akan mengalami kerugian karena kehilangan bibit unggul yang berharga, yaitu generasi – generasi yang dapat berkontribusi positif bagi perkembangan negara.
4. Proses seleksi anak *superior* yang kurang tepat menyebabkan banyak diantara anak-anak ini tidak teridentifikasi sehingga mereka tidak mendapat pendidikan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
5. Belum dirumuskannya suatu sistem pendidikan yang *berdiferensiasi*, yaitu pendidikan yang memberikan kesempatan pada siswanya untuk dapat memanifestasikan bakat, minat, kemampuan, dan kecerdasan individual yang mereka miliki.

C. Batasan Masalah

Permasalahan anak *underachievement* sangat kompleks oleh karena itu maka penelitian ini dibatasi munculnya permasalahan *underachievement* pada siswa *superior*, sebagai akibat dari tidak tersalurkannya bakat intelektual *superior* yang mereka miliki di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan, sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik anak *superior* yang *underachievement* di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta ?
2. Bagaimana penyebab munculnya permasalahan *underachievement* pada anak *superior* di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang karakteristik anak *superior* yang mengalami *underachievement* di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan penyebab munculnya permasalahan pada anak *superior* di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

F. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada bulan Mei 2014 sampai September 2014 dan dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dengan 3 siswa kelas VIII akselerasi.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah:

Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang karakteristik anak *superior* yang *underachievement*, utamanya dalam mendalami penyebab munculnya permasalahan *underachievement* pada anak *superior* dan bagaimana karakteristiknya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Bagi sekolah

- 1) Berguna sebagai bahan informasi dan bahan evaluasi mengenai kurikulum yang diterapkan pada sistem pendidikannya agar dapat potensi mengakomodasi potensi siswanya.
- 2) Berguna sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam menentukan sistem pendidikan yang paling tepat yang akan diterapkan, sehingga mampu mengakodir seluruh potensi siswanya

b. Bagi guru BK

- 1) sebagai bahan informasi yang lebih mendalam tentang siswa-siswanya, khususnya siswa yang mengalami permasalahan belajar yang berakibat pada rendahnya tingkat prestasi yang dicapai siswa tersebut.

- 2) sebagai bahan informasi yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah, guna memberikan treatment psikologis yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah *underachievement* pada para siswanya.
- c. Bagi mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling.

Dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan guna meningkatkan kompetensi keprofesionalannya khususnya dalam bidang kependidikan.

H. Definisi Istilah

1. *Underachievement* adalah suatu kondisi di mana seseorang tidak mampu atau tidak dapat berprestasi sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya, atau dapat pula diartikan sebagai prestasi rendah dibandingkan dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Tingkat kecerdasan tersebut ditunjukkan oleh hasil tes IQ yang dilakukan oleh orang-orang yang profesional di bidangnya.
2. Anak *Superior* adalah golongan individu yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi atau *superior* dalam bidang akademik, dengan hasil pada tes intelegensi standar mencapai skor IQ antara 120-129, dan tes tersebut dilakukan oleh orang-orang yang berkualifikasi.
3. Kelas Akselerasi merupakan program yang ditujukan bagi siswa berkemampuan di atas rata-rata dengan menempuh waktu pendidikan selama dua tahun, dengan standar nilai yang ditetapkan sekolah.

Dengan kemampuan yang lebih diharapkan dapat segera menyelesaikan pendidikannya agar dapat menempuh karir lebih cepat.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Anak *Superior*

1. Pengertian Anak *Superior*

Pada awal abad ke-20 di mana tes intelegensi mengalami perkembangan yang cepat dan orang mulai memperhatikan perbedaan-perbedaan individual dalam kemampuan dan prestasi, anak "*gifted*" diartikan sebagai anak yang mempunyai IQ yang sangat tinggi. IQ dipakai sebagai satu-satunya patokan dari "*giftedness*" (pendekatan *unidimensional*). Istilah "*gifted child*" menjadi sinonim dengan "anak dengan IQ tinggi" (S.C. Utami Munandar, 1982: 6).

Sehubungan dengan istilah Indonesia untuk "*the gifted and talented*" nampak kecenderungan pula untuk menggunakan macam-macam istilah, diantaranya dengan istilah anak *superior*.

Sementara itu, Sutratinah Tirtonegara dalam bukunya *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (1984: 2), untuk menyebutkan istilah anak yang tergolong cerdas atau anak yang berbakat dengan istilah *supernormal*, yang diklasifikasinya kepada tiga golongan; *Genius*, *Gifted* dan *Superior*.

Sejalan dengan hal di atas, pengertian *superior* dalam kamus psikologi yang disusun oleh James Grever, adalah:

"Seseorang dengan IQ tinggi, kadang-kadang tingkat keunggulan dipilih sebagai unggul, sangat unggul, mendekati jenius, namun batasannya cenderung berubah (1986: 473)."

Sedangkan pengertian *superior* dalam Handbook of Psychology Terms:

"Mental ability above that manifested by about 80% of the general population, as measured by standard intelligence tests, rate of progress through the curriculum, of judgement of a qualified person: (Philip, L. Harriman: 1961: 183)."

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa menurut Philip L. Harriman, *superior* adalah kemampuan mental yang mampu menyelesaikan 80% dari keseluruhan tes intelegensi standar, yang dilakukan oleh orang yang berkualifikasi.

Sementara itu, kamus psikologi karangan J.P. Chaplin, mendefinisikan *Superior* sebagai satu tingkat kemampuan mental umum, yang dilampaui oleh 15% dari populasi. Pada skala Stanford Binnet, merupakan IQ yang ekuivalen dengan nilai 120 (1986:494).

Sementara itu, Sutratinah Tirtonegara (1982: 14), menyatakan:

"bahwa anak-anak superior memiliki arti anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi atau superior dalam bidang akademik dengan skor IQ pada tes intelegensi menunjukkan angka mulai dari 120-12"

Atas dasar pertimbangan terdapat banyak konsep mengenai *superior*, maka dalam penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa, anak *superior* adalah golongan individu yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi atau *superior* dalam bidang akademik, dengan

hasil pada tes intelegensi standar mencapai skor IQ antara 120-129, dan tes tersebut dilakukan oleh orang-orang yang berkualifikasi.

Penggunaan IQ sebagai kriteria pemisah antara seseorang yang berkemampuan *superior* dan yang berkemampuan normal memiliki keuntungan karena dapat dilakukan dengan lebih obyektif dan dapat dilakukan sejak awal masa kehidupan seseorang (Telford dan Sawey, 1981). Namun dernikian, menetapkan besarnya angka IQ sebagai pembatas golongan kemampuan istimewa atau *superior* itu masih merupakan hal yang tidak mudah untuk disepakati oleh semua pihak. Permasalahannya terletak pada perbedaan tes IQ yang digunakan dan perbedaan kepentingan dari hasil klasifikasi tersebut.

2. Batasan IQ Anak *Superior*

Indikator tinggi rendahnva inteligensi adalah IQ. Dengan membandingkan IQ seseorang dengan suatu norma klasifikasi akan dapat diketahui apakah seseorang tersebut termasuk dalam kelompok mereka yang mempunyai kapasitas intelektual *superior* atau tidak.

Dalam sekelompok anak yang tergolong *superior*, berdasarkan tingkat tingginya intelegensi, terbagi atas beberapa macam klasifikasi yang menurut para ahli antara satu dengan lainnya mempunyai pendapat yang berbeda-beda antara lain menurut:

a. Wechsler

Menurut Wechsler IQ 130 and above termasuk dalam klasifikasi anak *very superior*, IQ 120-129 termasuk anak *superior*, IQ 110-119

termasuk anak *bright normal*, 90-109 termasuk anak *average*, IQ 80-89 termasuk anak *dull normal*, IQ 70-79 termasuk anak *borderline*, dan 69- below termasuk anak *mental defective*.

Dari klasifikasi yang dikemukakan oleh Wechsler dapat dilihat bahwa individu dengan poin IQ 110-119 termasuk berkemampuan normal, sementara yang dikatakan individu yang memiliki IQ *superior*, apabila skor IQ nya sampai pada angka 120 hingga 129.

b. Gauss

Menurut Gauss IQ di atas 139 termasuk dalam klasifikasi anak sangat menonjol, IQ 120-139 termasuk anak menonjol, IQ 110-119 termasuk anak di atas biasa, IQ 90-109 termasuk biasa, IQ 80-89 termasuk di bawah biasa, IQ 70-79 Termasuk batas terbelakang, dan IQ di bawah 70 termasuk anak terbelakang mental.

Dari klasifikasi IQ di atas, terlihat bahwa Gauss mengelompokkan individu dengan poin IQ 110 atau lebih berkemampuan di atas rata-rata. Individu yang *superior* memiliki IQ mulai dari poin 120.

c. Stanford Binet

Menurut Stanford Binet IQ 140-169 termasuk dalam klasifikasi anak *very superior*, IQ 120-139 termasuk anak *superior*, dan IQ 110-119 termasuk anak *high average*.

Dalam klasifikasi IQ yang dikemukakan oleh Binet terlihat bahwa poin IQ 110 - 119, dikelompokkan berkemampuan *high average*, dan individu yang berkemampuan *superior* ditunjukkan mulai dari skor IQ 120-139

d. Terman

Menurut Terman IQ 140-above termasuk dalam klasifikasi anak near genius or genius, IQ 120-140 termasuk anak *very superior*, dan IQ 110-119 termasuk anak *superior*.

Dari klasifikasi yang dikemukakan oleh Terman terlihat jelas bahwa IQ dengan poin 110-119 atau lebih masuk dalam klasifikasi *superior* intelegensi. Sedangkan IQ di atas 120-140 adalah klasifikasi *very superior*.

e. J.C. Raven

Grade I	PP 95<	(<i>Intellectually Superior</i>)
Grade II	PP 75-95	(<i>Definitely Above Average</i>)
Grade III	PP 25-75	(<i>Intellectually Average Capacity</i>)
Grade IV	PP 5-25	(<i>Definitely Below Average</i>)
Grade V	PP 5>	(<i>Intelectually Defective</i>)

Klasifikasi yang dikemukakan oleh J.C. Raven menggunakan grade IQ precentil point. Di mana skor precentil point yang diperoleh seseorang pada waktu pelaksanaan tes SPM (*Standart Progressive Measurement*), menentukan kedudukan kemampuan intelektual individu tersebut.

Sedangkan menurut Sutratinah Tirtonegara (1982 : 14) mengenai klasifikasi batasan anak-anak *superior* menyatakan bahwa yang tergolong anak *superior* adalah anak-anak yang memiliki tingkat intelegensi 120-129.

3. Karakteristik Anak *Superior*

Sejak akhir abad ke-19 banyak penelitian telah dilakukan di negara-negara Barat, untuk mengenai ciri-ciri anak berbakat atau *superior*.

Terman, berdasarkan penelitian longitudinalnya terhadap anak *superior* (1947) dalam Utami Munandar (1982: 15) menyimpulkan bahwa:

Hasil-hasil penelitian tersebut bertentangan dengan pendapat-pendapat sebelumnya dari beberapa ahli dalam abad ke-19, di mana; ‘*genius superior*’ sering diasosiasikan dengan ketidak-warasan mental, ketidakstabilan emosional atau dengan kondisi fisik yang lemah”.

Meskipun menurut Vernon (1977:79) dalam Utami Munandar (1982: 16) perkembangan fisik dan motorik tidak jelas merupakan tanda dari keunggulan mental, namun anak-anak yang *superior* ini sekurang-kurangnya normal dalam perkembangan fisik dan motorik.

Menurut Parker (1975:12) dalam Utami Munandar (1982: 17) anak-anak *superior* sejak kecil lebih aktif dan lebih menaruh perhatian terhadap lingkungannya. Walaupun pengecualian-pengecualian selalu

ada; misalnya beberapa anak *superior* lambat dalam perkembangan motorik.

Sehubungan dengan perkembangan berbicara, banyak anak-anak *superior* mulai bicara pada umur yang lebih muda dari rata-rata anak. Namun usia mulai bicara juga tidak dapat diandalkan sebagai kriteria *superior*. Perbendaharaan kata-kata yang luas, cepat menggunakan kalimat-kalimat yang majemuk dan ketepatan dalam berbicara, minat terhadap kata-kata dan keinginan untuk bereksperimen dengan kata-kata (antara 1½- 3 tahun) lebih merupakan indikator dari inteligensi anak yang *superior*. Juga ingatan yang baik. Mulai dua tahun sudah nampak sikap kerja, yaitu dapat menyelesaikan tugas-tugas yang ditentukan sendiri.

Rasa ingin tahu mereka, nyata dari tidak hentinya mengajukan pertanyaan, setelah cukup menguasai bahasa. Pada umur 3½ tahun sudah ingin membaca dan sering dapat belajar sendiri dari buku-buku serta mempunyai daya imajinasi yang kuat.

Di sekolah mereka sudah menangkap pelajaran dan umumnya juga senang belajar, terutama jika pekerjaannya menarik (tidak membosankan) bagi mereka. Mereka lebih senang belajar dan bekerja sendiri.

Minat dan hobby mereka banyak; senang mengumpulkan perangko, benda-benda dan sebagainya. (9 - 12 tahun). Senang membaca, kadang-kadang lebih senang membaca daripada nonton TV.

Mereka senang merencanakan dan mengorganisir; cenderung menjadi pemimpin dalam bermain dan bekerja. Berhubung mereka lebih cepat dalam berfikir dan bahasa, sering mereka lebih senang bergaul dengan anak-anak yang lebih tua.

Mereka lebih tidak bergantung (*independent*) dan tahu apa yang diinginkan, percaya pada diri sendiri, kadang-kadang bisa keras hati, tidak mudah melepaskan pendapat mereka.

Dalam hubungan antar orang mereka mudah membuat kontak dengan orang lain, walaupun ada pula yang lebih suka menyendiri dan tidak mudah bergaul. Mereka peka terhadap perasaan-perasaan orang lain, dan dalam pemahaman diri (*self-insight*) mereka juga lebih maju.

Kesulitan dalam hubungan dengan orang dewasa dapat terjadi karena anak-anak ini sangat kritis dan mengamati ketidak konsekuan dalam perilaku orang dewasa. Mereka juga dapat mengajukan pertanyaan-- pertanyaan yang sulit dijawab oleh orang dewasa.

Penelitian Roe (1952:256) maupun dari MacKinnon (1962:23) dalam Utami Munandar (1982:30) terhadap tokoh-tokoh ilmuwan yang unggul dalam berbagai bidang, nyata bahwa ciri-ciri yang khas pada mereka ialah kebutuhan akan kebebasan dan sikap mandiri, yang nampak dari cara mereka bekerja, sikap mereka dalam hubungan antar orang, serta kepuasan mereka dalam karir.

Paul F. Brandwein dalam bukunya "The Gifted Student as Future Scientist" mengatakan bahwa anak *superior* dibanding dengan

anak ber IQ normal lebih pendiam, lebih mawas diri (inward looking) singkatnya mereka pada umumnya menunjukkan kecenderungan melebihi anak normal. Sifat-sifat anak *superior* menurut Paul Brandwein dalam buku Pemanduan Anak Berbakat (S.C. Utami Munandar, 1982: 40) meliputi:

- a. Mulai dapat berbicara lebih awal daripada anak normal.
- b. Menunjukkan beberapa kemampuan khusus dalam menggabungkan kata- kata untuk menyampaikan jalan pikirannya
- c. Memulai sekolah pada umur yang sama dengan rata-rata anak lainnya
- d. Dapat sedikit membaca sebelum mulai sekolahnya
- e. Tidak mengalami kegagalan selama masa sekolahnya
- f. Di sekolah ia dapat mengerjakan tugas pekerjaannya dengan mudah dan memberi kesan ia akan berhasil tanpa banyak usaha
- g. Ia mendapat perhatian dari teman-temannya dan menjadi pemimpin dalam gerakan siswa, publikasi, sekolah dan sebagainya

Dari uraian berbagai pendapat para ahli mengenai ciri-ciri anak *superior* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sifat anak *superior* menurut peneliti adalah:

- a. Memiliki intelegensi di atas normal, mulai dari 120 dan lebih
- b. Berpikir secara logis, kritis, rasional dan kreatif
- c. Perkembangan mentalnya lebih cepat dari usianya

- d. Mempunyai prestasi yang tinggi baik di sekolah, maupun di luar sekolah
- e. Menunjukkan kemampuan khusus di atas rata-rata anak normal
- f. Perhatian terhadap bacaan luas dan memiliki koleksi pribadi
- g. Perkembangan fisik, psikis dan bahasanya lebih pesat daripada anak normal

4. Identifikasi Anak *Superior*

Untuk mengidentifikasi anak *superior*, maka secara umum dapat dibedakan dua pendekatan/metode identifikasi anak *superior*:

- a. Identifikasi melalui pengetesan (psikomotrik maupun prestasi belajar). Tes adalah Serangkaian tugas/pertanyaan yang harus dilaksanakan/ dijawab oleh *tester* menurut aturan yang sudah ditetapkan dan memiliki syarat-syarat tertentu, antara lain: obyektif dan distandardisir dipergunakan untuk mengukur kecakapan seseorang dengan cara membandingkan antar individu atau dengan standard. (Soemadi Soeryobroto, 1973: 26).

Tes yang digunakan untuk mengidentifikasi anak *superior* meliputi dua tahap, yaitu:

- 1) Tahap "screening" yaitu pengetesan massal dengan menggunakan tes kelompok.
- 2) Tahap seleksi atau identifikasi dengan menggunakan tes individual yang memungkinkan pengukuran yang lebih tepat dan teliti.

b. Identifikasi melalui studi kasus yaitu memperoleh sebanyak mungkin informasi tentang anak yang diperkirakan *superior* dari sumber-sumber yang berbeda, misalnya dari guru, orang tua, teman sebaya atau dari anak itu sendiri. Untuk itu dapat disusun suatu daftar pertanyaan/kuesioner atau *checklist* untuk diisi masing-masing sumber. Bahan-bahan tersebut dikumpulkan dan diserahkan pada suatu panitia seleksi atau pada kepala sekolah.

Prosedur identifikasi mana yang dalam kenyataan digunakan agaknya tidak dapat dilihat lepas dari suatu pertimbangan segi praktis pelaksanaannya, sejauh mana mudah digunakan serta pertimbangan dari segi ekonomis dan efisiensi.

Dengan menggunakan tes prestasi dan tes inteligensi kelompok, dalam waktu relatif singkat dapat diseleksi sejumlah banyak anak dari pada dengan tes individual.

Perlu diperhatikan, bahwa IQ yang diperoleh seseorang dari tes inteligensi pada suatu waktu tidaklah menjadi label yang selalu melekat bagi dirinya. Kondisi fisik dan psikologis individu sewaktu dikenai tes akan banyak berpengaruh pada hasil tesnya. Bila individu yang dites sedang dalam kelabilan emosi, sedang tidak siap, atau sedang dalam kondisi lelah secara fisik, maka hasil tes inteligensi tidaklah akan memberi informasi yang benar mengenai kapasitas intelektualnya (S.C Utami Munandar 1982: 64)

5. Pendidikan bagi Anak *Superior*

Pelayanan pendidikan bagi siswa *superior* dan siswa yang memiliki kemampuan atau kecerdasan di atas anak rata-rata, di Indonesia telah dimulai sejak:

- a. Tahun 1974, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) telah menaruh perhatian terhadap masalah bakat dan prestasi dan memberikan beasiswa pada siswa SD, SMP, SMA, dan SMEA yang berbakat dan berprestasi tinggi, tetapi kondisi ekonomi orang tuanya lemah.
- b. Tahun 1984, pelayanan pendidikan dalam bentuk uji coba perintisan Sekolah Anak berbakat di satu daerah perkotaan (Jakarta) dan disuatu daerah pedesaan (Cianjur), pada satuan pendidikan SD, SMP dan SMA. Proyek ini terhenti setelah tiga tahun berjalan karena keterbatasan dana, pemerintah memutuskan untuk lebih memprioritaskan layanan pendidikan bagi siswa "kebanyakan" (Hawadi, 2004:12).
- c. Tahun 1994, pelayanan pendidikan dalam bentuk program sekolah unggul (schools of excellence) di seluruh provinsi.
- d. Tahun 1998 Depdiknas memberikan Surat Keputusan Penetapan Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar. Siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang

ditentukan, dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SMP sekurang-kurangnya dua tahun.

B. Tinjauan tentang *Underachievement* pada Anak Superior

1. Pengertian tentang *Underachievement*

Dalam psikologi pendidikan, anak dengan tingkat kecerdasan yang tinggi, tetapi menghasilkan prestasi belajar yang rendah disebut sebagai *underachievement* atau diartikan sebagai anak yang berprestasi rendah dibandingkan dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki (Edy Gustian, 2002: 29). Sementara itu, Saughnessy dan Michael F. dalam bukunya *The Clearing House* mendefinisikan:

“Underachievement syndrome is a collection of characteristics displayed by children who do not work to their abilities in school. They don't concentrate on school work or show interest. (1999 : 203)”.

Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Csikzentmihalyi dan Larsen (1984:21) dalam Edy Gustian (2002: 31). yaitu :

“When motivation is perceived as an inherent characteristic of the student, underachievement is explained simplistically as lack of motivation, and the subtle message is to blame the student”.

Definisi yang dikemukakan para ahli di atas mengandung pengertian bahwa, *underachievement* adalah anak yang tidak mampu mengaplikasikan kecerdasan yang mereka miliki di sekolah. Mereka mempunyai kecerdasan yang tinggi tetapi tidak mampu berkonsentrasi atau menunjukkan ketertarikan pada tugas- tugas sekolahnya.

Sejalan dengan definisi yang dikemukakan sebelumnya, *Underachievement* juga mengandung pengertian :

“*Underachievement is a student who does not achieve in the academic areas at a level consistent with his or her capability* (Ken seeley, 2004:1)”.

Sementara itu, *underachievement* juga didefinisikan sebagai :
“*Disrepancy between actual and expected performance*”. (McCall, Evahn, and Kratzer 1992:2).

Menurut pendapat Sylvia Rimm (1997:18), mengatakan bahwa :
“*Underachievers don't have internal locus of control, nor do they function well in competition*”.

Berdasarkan berbagai pengertian *underachievement* yang telah dikemukakan di atas, dapat ditegaskan bahwa *underachievement* adalah suatu kondisi di mana seseorang tidak mampu atau tidak dapat berprestasi sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya, atau dapat pula diartikan sebagai prestasi rendah dibandingkan dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Tingkat kecerdasan tersebut ditunjukkan oleh hasil tes IQ yang dilakukan oleh orang - orang yang professional di bidangnya.

2. Karakteristik *Underachievement* pada Anak *Superior*

Dalam proses identifikasi anak *superior* yang *underachievement*, dapat ditinjau dari karakteristik tertentu yang muncul pada diri mereka. Berdasarkan pendapat para ahli berbagai karakteristik tersebut adalah:

1. Karakteristik *underachievement* anak *superior* menurut Gallagher

(1991 :78) :

- a. Merasa tidak nyaman dengan diri sendiri
- b. Ketidakmampuan untuk berkembang
- c. Kehilangan harapan
- d. Perasaan rendah diri

2. Lebih lengkap McCall (1992:23-24) berpendapat bahwa karakteristik

underachievement meliputi :

A. Persepsi Diri

1. Persepsi yang rendah mengenai kemampuan diri
2. Konsep diri yang buruk dan rendah diri
3. Mengkritik diri sendiri
4. Ketakutan akan kegagalan dan kesuksesan

B. Orientasi Diri

1. Standart yang tidak masuk akal, perfeksionis
2. Tidak tertarik melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi
3. Tidak tekun

C. Hubungan dengan teman sebaya

1. Kehilangan teman, perasaan sendirian dan menarik diri
2. Tidak matang dalam kemampuan sosial, tidak suka berada dalam kelompok teman-temannya
3. Merasa ditolak

D. Otoritas dalam kelompok

1. Tidak dapat berteman, egois
2. Bermasalah dengan disiplin, nakal
3. Kontrol diri yang buruk, manipulatif

E. *Locus control*

1. *Locus control eksternal*, menyalahkan orang lain untuk setiap masalah
2. Terlalu mengkritik orang lain

Berdasarkan kedua pendapat para ahli di atas mengenai karakteristik yang muncul pada anak *superior* yang *underachievement*, dapat ditegaskan bahwa karakteristik yang muncul meliputi :

1. Persepsi yang rendah mengenai kemampuan diri
2. Ketakutan akan kegagalan
3. Tidak suka berada dalam kelompok teman sebaya
4. Egois dan bermasalah dalam kedisiplinan.
5. Belajar dengan cara yang berbeda dengan orang lain
6. Kontrol emosi yang buruk

3. Tipe - tipe *Underachievement* pada Anak *Superior*

Pada mulanya diyakini bahwa anak superior adalah salah satu kelompok anak-anak yang mempunyai skor IQ yang tinggi dan mempunyai prestasi tinggi pula di sekolah. Namun belakangan permasalahan tersebut menjadi lebih kompleks dengan adanya pertanyaan mengenai anak berkemampuan superior yang juga mempunyai kesulitan dalam belajar atau Gifted Learning Disable (Brody & Mills, 1997:42).

Memang tidak mudah untuk menjelaskan ciri-ciri tipikal anak-anak superior yang *underachievement* karena terdapat banyak tipe pada berkemampuan “giftedness” dan banyak pula kemungkinan berketidakmampuan (learning disabilities). Problem terbesar dalam mengidentifikasi hal tersebut adalah, seringkali antara ketidakmampuan (disabilities) dan berkemampuan (giftedness) saling

menutupi. Secara umum, seorang anak berkemampuan yang sekaligus memiliki ketidakmampuan belajar (gifted/ learning disabled atau G/LD) ditandai dengan kelebihan pada beberapa hal dan ketidakmampuan pada hal yang lain. Mereka secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, anak-anak superior yang memiliki beberapa kesulitan dalam belajar di sekolah dan sering dikatakan sebagai anak yang underachiever. Kelompok ini mudah teridentifikasi sebagai anak superior karena memiliki prestasi tinggi atau punya skor IQ yang tinggi, yang dalam perkembangan selanjutnya terjadi kesenjangan yang besar antara harapan dengan prestasi yang ia capai. Anak pada kelompok ini mungkin akan mengejutkan dengan kemampuan verbal yang sangat bagus, sementara ia mengalami kesulitan besar pada kemampuannya menulis dan dikte. Kadang kala mereka amat pelupa, ceroboh, dan disorganized, sehingga pada tingkat lanjutan pertama, di mana tuntutan semakin tinggi, maka makin sulitlah mereka untuk berprestasi. Mereka dapat mengatasi kesulitan dengan usaha keras, namun kenyataannya banyak dari mereka tidak tahu cara untuk mengatasinya, karena dikategorikan sebagai anak berkemampuan tinggi. Kedua, adalah anak-anak yang diketahui berkesulitan belajar, dan tidak pernah teridentifikasi sebagai anak superior. Ketidaktepatan pengukuran dan atau tertekannya skor IQ sering menyebabkan dugaan yang keliru (underestimation) pada kemampuan intelektualnya.

Jika bakat yang luar biasa ini tidak diketahui, maka kelebihan-kelebihannya tidak pernah menjadi fokus dalam pendidikannya, sehingga tidak pernah teraktualisasikan. Ketiga, adalah anak yang tidak teridentifikasi sebagai anak superior maupun sebagai anak berkesulitan belajar. Mereka lebih nampak sebagai anak yang berprestasi rata-rata. Kemampuan inteligensi yang tinggi seringkali membantu kesulitan atau kelemahannya, sehingga anak ini tidak teridentifikasi sebagai anak bergangguan. Di sini superioritas kemampuannya menutupi kelemahannya. Sebaliknya, kelemahannya menutupi kelebihannya. Bakat atau talenta yang dimiliki kemungkinan dapat berkembang bila terstimulasi oleh situasi kelas yang diajarkan oleh guru dengan menggunakan metode belajar yang kreatif. Kelompok terakhir ini mungkin kelompok terbesar. Mereka berprestasi pada level yang tidak menguntungkan, jauh di bawah potensi yang dimilikinya (Baum, 1990:178 dan Broudy & Mills, 1997:98).

4. Faktor Penyebab *Underachievement*

Anak yang tidak memiliki prestasi yang tinggi di sekolah yang sesuai dengan kecerdasannya atau yang disebut dengan *underachievement* dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, baik lingkungan luar rumah, lingkungan rumah, maupun dari individu itu sendiri. Masing-masing faktor tersebut secara kombinasi dapat menyebabkan anak menjadi *underachiever* (Edy Gustian, 2002: 31).

Jadi menurut Edy Gustian anak yang *underachievement* dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, baik lingkungan luar rumah, lingkungan rumah, maupun dari individu itu sendiri dan faktor

tersebut secara kombinasi dapat menyebabkan anak menjadi *underachiever*.

Berbagai faktor penyebab *underachievement* pada anak menurut Edy Gustian (2002: 31- 40), adalah :

a. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor yang sangat berperan dalam menyebabkan terjadinya *underachievement* pada anak. Cara pengajaran, materi-materi yang diberikan, dan ukuran keberhasilan dan kemampuan guru dapat menjadi penyebab anak mengalami *underachiever*.

Materi-meteri sekolah yang hampir tidak masuk akal dan ditambah kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler membuat anak mengalami kondisi tertekan dan itu akan menghambat pencapaian prestasi belajar di sekolah.

Selain materi yang tidak sesuai dengan kondisi anak, suasana kelas juga sangat mempengaruhi anak dalam berprestasi. Bagaimana guru menciptakan suasana kelas menjadi suasana yang menyenangkan sangat berpengaruh terhadap minat anak untuk belajar. Suasana kelas yang monoton dan tidak memberikan tantangan akan membuat anak cerdas jenuh serta tidak mau mendengarkan pelajaran yang akan berakibat pada menurunnya prestasi anak.

b. Faktor guru

Guru juga memegang peranan penting dalam prestasi sekolah anak karena gurulah yang mentransfer pengetahuan kepada anak. Bagaimana guru dalam memperlakukan anak didiknya akan mempengaruhi prestasi yang akan dicapai anak. Penelitian yang pernah dilakukan oleh ahli-ahli psikologi menunjukkan bahwa harapan (*expectancy*) guru terhadap kemampuan anak sangat berpengaruh terhadap penilaian anak mengenai kemampuan dirinya.

Anak memerlukan dukungan dari luar untuk menilai dirinya secara benar. Anak yang sering mendapat nilai jelek di sekolah secara langsung atau tidak langsung akan dicap oleh guru, sebagai siswa yang bodoh. Hal ini karena mempengaruhi penilaian anak terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Kriteria-kriteria yang ditetapkan guru dalam menilai sesuatu sebagai sesuatu yang baik juga mempengaruhi anak. Guru masih dipengaruhi penampilan-penampilan luar dari siswa. Banyak guru yang masih menganggap anak yang berpenampilan rapi sebagai anak yang cerdas dan yang tidak rapi adalah anak yang kurang cerdas.

c. Keluarga dan lingkungan rumah

Selain sekolah, lingkungan rumah juga dapat menyebabkan anak menjadi *underachiever*. Bagaimana orang-orang terdekat anak

memperlakukan anak akan mempengaruhinya dalam pencapaian prestasi.

Orang tua merupakan tokoh yang sangat berperan menentukan keberhasilan anak. Hasil penelitian terhadap anak-anak yang sukses di sekolahnya menunjukkan bahwa peran orangtua sangatlah menentukan keberhasilan mereka. Perhatian, dukungan dan kesiapan untuk membantu anak merupakan ciri-ciri orang tua yang kesiapan untuk anaknya berhasil di sekolah.

Pencapaian prestasi sekolah sangat dipengaruhi bagaimana sikap orang tua menilai arti penting prestasi sekolah. Orang tua yang kurang menghargai prestasi sekolah tidak akan mendorong anak untuk mencapai hasil yang baik di sekolah.

Bertolak belakang dengan orang tua yang kurang menghargai prestasi sekolah, ada orang tua yang terlalu menuntut anaknya berprestasi tinggi. Sikap orang tua ini juga menyebabkan anak gagal dalam berprestasi. Orang tua yang terlalu menuntut anak untuk berprestasi tinggi hanya menyebabkan anak menjadi tertekan dan tidak bahagia yang tentunya menghambat anak untuk menyerap pelajaran dengan baik.

Hubungan ayah dengan ibu juga mempengaruhi anak dalam berprestasi di sekolah. Orang tua yang sering bertengkar dapat menjadikan anak tidak berkonsentrasi untuk belajar karena merasa tidak nyaman dan mengalami tekanan-tekanan. Pertengkar

orangtua merupakan stress yang sangat tinggi bagi anak. Anak cerdas yang stres tidak akan dapat berprestasi dengan baik.

d. Faktor dalam diri individu

1) Persepsi diri

Menurut Edi Gustian (2002: 38-40) bahwa tidak tercapainya prestasi sekolah yang baik juga sangat ditentukan oleh karakteristik anak. Salah satunya adalah penilaian anak terhadap kemampuan yang dimilikinya. Anak yang merasa dirinya mampu akan berusaha untuk mendapat prestasi yang baik sesuai dengan penilaian terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, anak yang menilai dirinya sebagai anak yang tidak mampu akan menganggap nilai-nilai kurang yang didapatkannya sebagai hal yang sepatutnya dia dapatkan. (Edi Gustian, 2002: 38-40).

Bagi anak, penilaian dari orang lain merupakan refleksi dari keadaan dirinya. seperti ia sedang bercermin. Apa yang tampak dalam cermin adalah wajah anak berdasarkan penilaian-penilaian dari masyarakat, seorang anak tahu bahwa dia pandai berbicara berdasarkan penilaian orang-orang disekitarnya dan anak juga tahu dirinya memiliki kemampuan yang rendah dari penilaian orang-orang terdekatnya.

Persepsi anak berkaitan erat dengan harga diri yang dimilikinya (*self esteem*). Harga diri anak merupakan hasil

kumpulan dari penilaian-penilaian orang lain tentang dirinya. Anak yang memiliki harga diri yang tinggi akan memiliki keinginan berprestasi yang tinggi pula karena mereka mengizinkan prestasi yang sesuai dengan penilaian mereka terhadap kemampuan yang dimilikinya. Begitu juga sebaliknya, anak yang memiliki harga diri yang rendah tidak termotivasi untuk berprestasi tinggi.

2) Hasrat berprestasi

Faktor lain yang ada dalam diri anak yang menentukan prestasi yang akan dicapainya adalah factor keinginan untuk berprestasi (*need for achievement*) itu sendiri. Ada anak yang memiliki dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk berprestasi, tetapi ada pula yang kurang memiliki dorongan-dorongan tersebut. Keinginan untuk berprestasi adalah hasil pengalaman- pengalaman anak dalam mengerjakan sesuatu. Anak yang sering gagal dalam mengerjakan sesuatu akan mengalami frustrasi dan tidak mengaharapkan hasil yang lebih baik dari tindakan- tindakan yang dilakukannya.

Dorongan dalam diri anak untuk berprestasi disebabkan oleh dua hal, yaitu faktor dalam diri anak itu sendiri (*instrinsic motivation*) dan dari luar diri anak (*extrinsic motivation*). Anak yang memiliki dorongan dari dalam diri sendiri tidak banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar

dirinya untuk berprestasi, sedangkan anak yang dorongannya berasal dari luar, seperti halnya hadiah atau pujian, akan sangat tergantung pada hal-hal di luar dirinya.

3) *Locus control*

Bagaimana anak menilai penyebab prestasi yang dimilikinya dapat menyebabkan tidak tercapainya prestasi yang tinggi, Anak dapat menilai bahwa penyebab terjadinya prestasi bukan karena faktor usaha yang dilakukannya atau karena faktor- faktor luar yang tidak dapat dikontrolnya.

Anak yang menilai bahwa penyebab terjadinya prestasi karena faktor usaha disebut anak yang memiliki locus control (*locus of control*) internal, dan jika sebaliknya disebut memiliki locus control eksternal.

Adanya faktor *lokus kontrol* ini membuat anak dapat menilai dan melakukan hal-hal yang dapat membuatnya berprestasi baik, dan hal tersebut hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki *locus control* internal

4) Pola belajar

Faktor yang juga sangat penting adalah pola belajar anak. Pola belajar anak sangat mempengaruhi pencapaian prestasi. Ada anak yang terbiasa belajar secara teratur walaupun besok harinya tidak ada tes atau ujian, tetapi ada juga anak yang hanya belajar jika ada ujian.

Pola belajar adalah hasil dari kebiasaan. Anak yang pola belajarnya teratur tentunya memiliki prestasi yang lebih baik dalam pelajaran sekolah jika dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki pola belajar.

Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap *underachievement*. Berdasarkan study yang dilakukan oleh Weiss (1972), bahwa kecenderungan 25% rata-rata wanita dapat mengalami *underachievement*, dibandingkan dengan 50% pria yang dapat mengalami *underachievement*.

5. Akibat *Underachievement* pada Anak *Superior*

Anak *superior* yang *underachievement* ini adalah suatu tipikal pelajar yang seringkali dikarakteristikan sebagai anak yang memiliki kecerdasan tersendiri, tapi mempunyai problem sekolah. Keadaan ini diikuti oleh perasaan frustrasi, agresif, ceroboh dan sering tidak mampu menyelesaikan tugas tertentu. Mereka juga sering *membuat* suasana kelas menjadi terganggu. Sebagian mereka bahkan mirip dengan anak *learning disable* yakni memori dan kemampuan perseptual terbatas serta sering gagal menyelesaikan tugas.

Sementara di bidang yang lain, mereka mampu menampilkan diri sebagai anak berkemampuan tinggi. Misalnya, mereka mungkin sangat pandai dalam berpikir abstrak (Baum, 1984:69), dapat mengkonseptualisasikan sesuatu dengan cepat, mampu melakukan generalisasi dengan mudah, dan menyukai tantangan untuk memecahkan

suatu problems (Barton & Stanes, 1989:16) dalam Edy gustian (2002). Biasanya hobi atau kesukaan mereka adalah hal-hal yang membutuhkan motivasi, tantangan dan perlu pemikiran yang kreatif. Di lingkungan sekolah mereka mengamati banyak hal, sementara prestasi sekolahnya buruk.

Anak *superior yang underachievement* ini, terkadang memandang dirinya sebagai anak yang tidak mampu di bidang akademik tertentu. sehingga meningkatkan motivasi dirinya untuk menolak tugas-tugas sekolah. Anak *superior yang underachievement* ini sering merasa malu dan memandang bahwa dirinya tidak mampu bersekolah. Inilah yang mematahkan semangat mereka dan tidak jarang dari mereka meneruskan perasaan tentang kegagalan ini di sekolah, sementara di rumah ia mampu belajar dan berkarya. Mereka sering memiliki konsep diri yang negatif dan membuat dirinya merasa bahwa sesungguhnya tidak sama dengan teman sebayanya. Ciri-ciri yang sering tampak pada anak-anak itu adalah akibat mereka kurang menunjukkan keuletan untuk mencapai tujuan, kurang percaya kepada diri sendiri dan karena satu dan hal ini merasa rendah diri (Terman dan Oden 1947:176) dalam edy gustian (2002).

C. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian tentang siswa *underachievement*. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Vivin Elvianis Rizqiyah pada tahun 2008 dengan judul (Upaya Guru Bimbingan dan

Konseling Dalam Mengatasi Siswa *Underachiever* di SMA Al-ma'arif Singosari Malang). Dalam penelitian ini ditemukan penyebab siswa SMA Islam Al-ma'arif Singosari-Malang adalah karena dua faktor yaitu: faktor lingkungan dan faktor diri sendiri. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa *underachiever* yaitu: Mengenali siswa yang mengalami kesulitan belajar, mencari data-data siswa dari absensi, prestasi belajar, catatan dari wali kelas, Memahami sifat dan jenis kesulitan belajarnya, guru bimbingan dan konseling memanggil siswa tersebut secara pribadi ke ruang BK, dan hasil pembicaraan dengan siswa, guru bimbingan dan konseling dapat mengetahui apa penyebab siswa tersebut menjadi *underachiever*.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Eko Abdul Surozaq pada tahun 2010 dengan judul (Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berprestasi Kurang (*underachiever*) di SMA Negeri 3 Tuban). Dalam penelitian ini dikatakan terdapat perbedaan motivasi belajar siswa berprestasi kurang (*underachiever*) di kelas X D di SMA Negeri 3 Tuban antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan konseling kelompok realita. Kurangnya motivasi belajar yang menjadi faktor siswa berprestasi kurang (*underachiever*). adalah faktor dari cara guru mengajar dan perasaan tidak mampu serta kurangnya rasa tanggung jawab terhadap dirinya yang menyebabkan subjek merasa tidak mampu menyelesaikan tugas padahal sebenarnya para subjek mampu memperoleh lebih dari apa yang subjek peroleh sebelumnya, baik dari prestasi belajar

maupun hubungan sosialnya. Selanjutnya untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa berprestasi kurang (*underachiever*) dengan menerapkan Konseling kelompok realita sebanyak 6 kali pertemuan. Secara keseluruhan subyek penelitian dapat mengikuti proses Konseling dengan penerapan Konseling kelompok realita. Sebelum memasuki proses Konseling, Konselor membentuk tujuan bersama yang disepakati oleh semua pihak dalam kelompok Konseling, dengan harapan proses Konseling dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Harry pada tahun 1993 dengan judul *Sistem Percepatan Kelas (Akselerasi) bagi Siswa yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar Biasa*. Dalam penelitian ini ditemukan mereka (anak *underachievement*) juga suka mengganggu teman-teman sekitarnya. Hal ini disebabkan karena mereka lebih cepat memahami materi pelajaran yang diterangkan guru di depan kelas dibandingkan teman-temannya. Dengan diterangkan sekali saja, mereka telah dapat menangkap maksudnya, sedangkan siswa yang lain masih perlu dijelaskan lagi, bagi mereka banyak waktu terluang, yang kemudian apabila kurang diantisipasi oleh gurunya, akan digunakan untuk mengadakan aktivitas sekehendaknya atau usil, misalnya mencubit atau melemparkan benda-benda kecil/kapur ke teman-teman sekitarnya.

Keadaan di atas tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga terjadi di negara lain. Beberapa penelitian di negara maju, seperti di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekitar 25% dari siswa yang putus sekolah adalah anak

yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (S.C Munandar, 1989:20). Selain itu, Marland (1971:103) juga mengemukakan bahwa lebih dari separuh anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berprestasi di bawah potensinya disebabkan karena tidak mendapat program pendidikan yang sesuai. Permasalahan pendidikan di Indonesia yang tidak mampu mengakomodasi potensi siswanya, dapat menjadikan anak yang memiliki intelektual *superior* ini menjadi anak yang berprestasi di bawah potensinya (*underachiever*). Selain itu, mereka bahkan dapat menjadi anak yang bermasalah (mengalami kesulitan belajar). Hal ini nyata dari hasil penelitian Yaumil (1990) di Jakarta terhadap siswa SMA menunjukkan bahwa sekitar 30% dari siswa SMA yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berprestasi dibawah potensinya. Demikian pula hasil penelitian Herry, dkk., (1997) terhadap siswa SLTP di empat propinsi yang sama menunjukkan bahwa 20% dari siswa SLTP yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa juga berisiko tinggal kelas. Sementara itu, hasil penelitian Herry dkk., (1996) terhadap siswa SD di propinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Lampung, dan Kalimantan Barat, yang menunjukkan bahwa 22% dari siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berisiko tinggal kelas (nilai rata-rata rapornya kurang dari 6,00).

Data-data di atas menunjukkan bahwa anak-anak *superior*, bila tidak diberi pendidikan yang mampu mengakomodasi kecerdasan intelektualnya, yang memungkinkan realisasi dari potensi-potensinya, maka mereka dapat berkembang menjadi *underachiver*.

Beberapa penelitian tersebut menjadi referensi bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai anak *underachiever* sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian ini baik dari segi karakteristik anak maupun metode dalam pelaksanaan penelitian.

D. Kerangka Berfikir

Prestasi rendah ternyata tidak saja di alami oleh individu yang memiliki keterbatasan yang dapat menghambat dirinya untuk menghasilkan prestasi yang gemilang, akan tetapi prestasi rendah juga sering dialami oleh individu-individu yang pada dasarnya memiliki potensi untuk menghasilkan prestasi tinggi, namun karena disebabkan oleh berbagai factor, realisasi prestasi yang dihasilkan berada jauh di bawah kemampuannya.

Salah satu fenomena yang muncul adalah, bahwa terdapat banyak kasus - kasus yang terjadi berupa prestasi rendah yang di alami oleh anak *superior*.

Anak-anak yang tidak dapat mewujudkan potensi-potensinya yang unggul, atau anak-anak yang prestasinya disekolah tidak mencerminkan bakat bawaannya yang *superior*, disebut sebagai *underachiver*.

Underachievement pada anak *superior* ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Seorang anak tidak dapat mewujudkan potensinya yang unggul dapat disebabkan antara lain adalah: tidak kondusifnya lingkungan rumah tempat tinggalnya, lingkungan sekolah

tempat belajar dan sosialnya serta persepsi diri dalam memandang dirinya sendiri.

Lingkungan rumah yang tidak mendukung dapat menyebabkan seorang anak menjadi *undeachiever*. Bagaimana orang-orang terdekat memperlakukan anak akan mempengaruhi anak dalam pencapaian prestasi. Orangtua merupakan tokoh yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan anak. Pencapaian prestasi sekolah seorang anak sangat dipengaruhi bagaimana sikap orangtua dalam menilai arti penting prestasi sekolah. Orangtua yang kurang menghargai prestasi sekolah tidak akan mendorong anak untuk mencapai hasil yang baik di sekolah. Bertolak belakang dengan orangtua yang terlalu menuntut anak berprestasi tinggi. Sikap yang seperti ini akan menyebabkan anak menjadi tertekan dan tidak bahagia yang tentunya menghambat anak untuk berprestasi dengan lebih baik.

Selain lingkungan rumah yang tidak kondusif, lingkungan sekolah yang kurang menghargai prestasi sekolah, ada orangtua yang tidak mendukung juga dapat menjadi penyebab bagaimana anak-anak yang *superior* ini dapat mengalami *underachievement*.

Cara mengajar guru yang tidak berkualitas, tidak mampu memfasilitasi keberbakatan intelektual anak didiknya, termasuk juga bagaimana guru tidak mampu dalam memperlakukan potensi siswanya, serta harapan guru yang rendah terhadap prestasi, sangat mempengaruhi

penilaian siswa terhadap kemampuan dirinya yang pada akhirnya dapat menyebabkan siswa mengalami *underachievement*.

Komponen lain di lingkungan sekolah yang dapat menyebabkan anak *superior* mengalami *underachievement* adalah sistem kurikulum pendidikan yang diterapkan di sekolah tersebut. Sistem pendidikan yang homogen, tidak mampu mengakomodasi potensi yang dimiliki siswanya, sehingga potensi-potensi tersebut tidak pernah mendapat perhatian khusus untuk dikembangkan.

Standar prestasi sekolah yang rendah, tugas-tugas dan disiplin sekolah yang terlalu longgar, kuantitas siswa perkelas yang besar, metode pengajaran yang tidak memberi kesempatan pada siswanya guna dapat mengembangkan ide dan kreativitasnya, kesemua hal ini juga dapat menyebabkan seorang anak tidak dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya

Faktor lingkungan rumah dan lingkungan sekolah adalah faktor luar yang menyebabkan anak - anak berbakat ini mengalami *underachievement*. Selain hal - hal di luar diri individu tersebut, terdapat juga berbagai faktor dalam diri individu sehingga tidak terealisasinya kemampuan yang dimiliki.

Faktor - faktor dalam diri individu tersebut meliputi persepsi diri anak yang salah dalam memandang kemampuannya, hasrat berprestasi yang rendah, locus control eksternal anak yang terlalu tinggi serta pola belajar yang salah dapat mempengaruhi pencapaian prestasi yang rendah pada anak yang *superior*.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian teori dan kerangka berfikir, maka muncul pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik anak *superior* yang *underachievement* di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta?

Dari pertanyaan penelitian di atas maka dapat diuraikan lagi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan karakteristik anak *superior* yang *underachievement*, di antaranya :

- a) Bagaimana ciri-ciri anak yang *superior* ?
- b) Bagaimana ciri-ciri anak *superior* yang *underachievement*?
- c) Bagaimana aktivitas anak *superior* yang *underachievement* selama kegiatan belajar mengajar?
- d) Bagaimana aktivitas anak *superior* yang *underachievement* di luar kelas?

2. Bagaimana penyebab munculnya permasalahan *underachievement* pada anak *superior* di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta ?

Dari pertanyaan penelitian di atas maka dapat diuraikan lagi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penyebab munculnya permasalahan *underachievement*, di antaranya :

- a) Faktor lingkungan sekolah apa saja yang menyebabkan munculnya permasalahan *underachievement* pada anak *superior*?
- b) Faktor guru apa saja yang menyebabkan munculnya permasalahan *underachievement* pada anak *superior*?

- c) Faktor keluarga dan lingkungan rumah apa saja yang menyebabkan munculnya permasalahan *underachievement* pada anak *superior*?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Menurut Nasution (2003: 5) penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar, kemudian Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik menggunakan metode studi kasus. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode studi kasus dikarenakan peneliti menemukan fenomena alamiah yang terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta yaitu mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa di kelas

akselerasi, yang mana masalah kesulitan belajar tersebut dapat dikategorikan dengan siswa *underachievement*.

Menurut Lincoln dan Guba (Dedy Mulyana, 2004: 201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Jadi menurut Lincoln dan Guba (Dedy Mulyana, 2004:201) penggunaan studi kasus sebagai metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan diantaranya yaitu studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti, studi kasus dapat menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari, studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden, dan studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang *underachievement* dan berbagai faktor penyebab hambatan dalam proses belajar, baik bersifat internal maupun eksternal bagi siswa berbakat intelektual serta berbagai perilaku menyimpang siswa dengan keberbakatan intelektual sebagai akibat dari permasalahan *underachievement*.

B. Langkah-langkah Penelitian

Proses penelitian studi kasus menurut Robert K.Yin (2009: 46) adalah sebagai berikut:

- a. Mendefinsikan dan merancang penelitian

Pada proses penelitian, peneliti melakukan kajian pengembangan teori atau konsep untuk menyelidiki kasus, peneliti melakukan persiapan, penjajagan lapangan (*field study*) terhadap kasus *underachievement*, serta mencari data dan informasi tentang *underachievement* di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian.

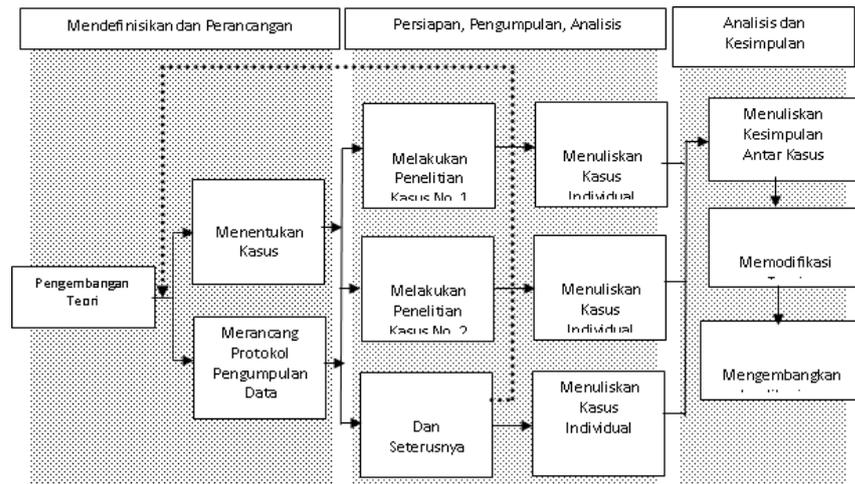
b. Menyiapkan, mengumpulkan dan menganalisis data

Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan, pengumpulan dan analisis data berdasarkan protokol penelitian yang telah dirancang sebelumnya.

c. Menganalisis dan Menyimpulkan

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari proses penelitian studi kasus. Pada penelitian studi kasus tunggal, analisis dan penyimpulan dari hasil penelitian digunakan untuk mengecek kembali kepada konsep atau teori yang telah dibangun pada tahap pertama penelitian.

Untuk lebih jelasnya, Proses penelitian studi kasus menurut Robert K. Yin (2009: 57) tersebut dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini:



Gambar 1. Proses Penelitian Studi Kasus (K.Yin, 2009: 57)

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, pengambilan sumber data penelitian menggunakan teknik “*purpose sampling*”. Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 101) menyatakan, sampel *purposive* adalah sampel yang dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti. Pengambilan sampel ini didasarkan pada pilihan peneliti tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian, sampling bersifat *purposive* yaitu tergantung pada tujuan fokus suatu saat.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek adalah siswa yang mengalami *underachievement*. Diangkatnya siswa sebagai subyek penelitian dikarenakan masih sedikitnya penelitian mengenai siswa *underachiever* di dunia pendidikan, khususnya siswa superior. Melihat keterbatasan peneliti

dan pendekatan penelitian yang digunakan, maka subyek penelitian ditentukan berdasarkan ciri dan karakteristik tertentu. Adapun ciri dan karakteristik subyek yang diteliti yaitu:

1. Sekolah di kelas VIII Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta
2. Subyek memenuhi syarat sesuai dengan kriteria siswa berbakat intelektual yang ditandai dengan skor IQ mencapai 128 atau lebih
3. Memiliki prestasi belajar yang tidak mencerminkan kemampuannya yang *superior*, yang ditandai dengan nilai rapor yang berada di bawah rata-rata kelas.

Adapun yang menjadi subyek penelitian kasus ini siswa di kelas Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. yang mengalami *underachievement* dalam pencapaian prestasi sekolahnya. Siswa tersebut berada di sekolah SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta tahun ajaran 2013-2014 semester 1.

Selain melibatkan subyek di atas, sangat diperlukan juga adanya keterlibatan *key informan* untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang subyek. Adapun *key informan* yang di maksud antara lain :

- a. Guru wali kelas sebagai sumber data

Wawancara dengan guru wali kelas bertujuan untuk mendapatkan data/keterangan tentang ciri subyek mengenai riwayat pendidikan, tingkat kemampuan akademik secara umum, perubahan perilaku yang

tampak dan permasalahan- permasalahan belajar, secara permasalahan pribadi subyek.

- b. Teman sekelas murid *superior* yang *underachievement*
- c. Orang tua murid *superior* yang *underachievement*

D. Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta : Jl. Kapas II/7a Umbulharjo Yogyakarta. SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta resmi menyelenggarakan program akselerasi pada tahun 2003. SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah swasta yang banyak memiliki prestasi dalam bidang akademik. Standar IQ yang ditetapkan bagi siswa yang akan masuk ke kelas akselerasi di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah IQ 128 ke atas dan lolos tes seleksi program akselerasi yang diselenggarakan SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Namun pada kenyataannya dengan IQ tinggi yang dimiliki siswa tersebut tidak sesuai dengan hasil prestasi yang mereka peroleh, bahkan terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata kelas. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kelas Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Gulo, 2002:110). Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode:

1. Wawancara (*interview*)

Menurut Sutrisno Hadi, wawancara merupakan pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian (1984: 193). Dalam penelitian ini digunakan interview bebas terpimpin yang berarti pertanyaan telah disiapkan sebelumnya tetapi daftar pertanyaan tersebut tidak mengikat jalannya wawancara. Catatan mengenai pedoman wawancara ini bertujuan agar arah *interview* tetap dapat dikendalikan dan tidak menyimpang dari pedoman yang telah ditetapkan. Dengan demikian masih dimungkinkan adanya variasi pertanyaan yang disesuaikan dengan situasi ketika wawancara berlangsung agar tidak terkesan kaku (Sumitro, 1988:74). Wawancara yang dilakukan dalam bentuk wawancara informal yaitu pembicaraan harian dengan responden.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur dalam hal ini peneliti akan mengungkap data tentang perilaku sehari-hari subyek yang menyebabkan *underachievement*.

Fungsi wawancara tersebut ada dua yaitu :

- a. Sebagai tehnik pengumpulan data yang pokok untuk mengungkapkan tentang gambaran apa yang dimaksud dengan *underachievement*, ciri-ciri siswa berbakat intelektual dengan permasalahan *underachievement*, faktor-faktor penyebab *underachievement* serta akibat dari permasalahan *underachievement*.

b. Sebagai tehnik pembandingan pada saat dilakukannya pengamatan, agar tidak kaku jika disertai tehnik wawancara. Selanjutnya informasi dan wawancara segera dicatat dan dituangkan dalam catatan lapangan, semakin cepat hasil wawancara dituangkan dalam bentuk laporan sewaktu masih segar dalam ingatan maka semakin baik. Adapun aspek-aspek yang akan diungkap melalui wawancara meliputi:

- 1) Persepsi diri
- 2) Orientasi diri
- 3) Hubungan dengan teman sebaya
- 4) *Locus control*
- 5) Perilaku belajar

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan langsung terhadap obyek, gejala atau kegiatan tertentu, berdasarkan derajat keterlibatan pengamat. Dalam penelitian ini digunakan tehnik observasi partisipan setengah pasif, artinya peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan, tetapi terbatas dengan pertimbangan:

- a. Peneliti ikut ambil bagian dalam mengatasi tingkah laku anak yang mengganggu dalam kegiatan belajar, mengikuti subyek dalam proses belajar mengajar. Dengan keterlibatan yang terbatas maka peneliti dapat melakukan observasi dengan intensif

b. Agar dapat terjalin hubungan baik dengan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Termasuk subyek penelitian, para guru, dan siswa.

Agar observasi dapat berjalan dengan baik dan pengumpulan data dapat setepat-tepatnya, maka perlu dilakukan tiga tahap observasi:

1. Observasi general, untuk memperoleh gambaran secara umum tentang hal-hal yang bersangkutan paut dengan kondisi dan situasi secara umum materi penelitian faktor lingkungan sekolah, faktor kinerja guru, dan lingkungan rumah.
2. Observasi focus, untuk memperoleh aspek-aspek yang menjadi perhatian khusus dari hal yang ingin diteliti yaitu perilaku belajar, hubungan dengan teman sebaya dan hubungan dengan guru.
3. Observasi terpilih, untuk mengamati secara lebih intensif terhadap salah satu aspek yang diteliti yaitu perilaku belajar subyek

Dalam penelitian ini ketiga tahap observasi di atas perlu dilakukan bertujuan untuk mengamati secara intensif tentang kasus *underachievement* pada siswa berbakat intelektual.

Manfaat data observasi dari hasil pengamatan secara langsung di lapangan, yaitu peneliti dapat membuat data observasi yang berupa *deskriptif factual*, cermat, terinci mengenai keadaan,

kegiatan manusia dan situasi sosial serta konteks dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi.

Adapun aspek-aspek yang akan diteliti melalui observasi adalah:

- 1) Orientasi diri subyek
- 2) Hubungan subyek dengan teman sebaya
- 3) *Locus control*
- 4) Perilaku belajar subyek
- 5) Lingkungan sekolah
- 6) Kinerja guru
- 7) Keluarga dan lingkungan rumah.

F. Alat Pengumpulan Data Penelitian

Dalam studi kasus, metode terpenting tetap saja bersifat kualitatif. Dengan demikian, alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi dan wawancara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong (2000 : 132) bahwa:

... bagi peneliti kualitatif manusia adalah instrument utama karena ia menjadi segala bagi keseluruhan proses penelitian. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir dan pada akhirnya ia menjadi pelapor penelitiannya.

Selanjutnya dalam hal instrument penelitian kualitatif, Nasution (1988) menyatakan:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjanjikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalahnya, focus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang yang diharapkan, tu sama tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya.

Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya”

Alat yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah Alat pokok dan Alat penunjang. Alat pokok adalah peneliti itu sendiri sedangkan Alat penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

1. Alat pokok dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai Alat dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan. Menurut Moleong (2007: 168)

“Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Ciri-ciri umum manusia sebagai alat mencakup sebagai berikut Moleong (2007: 169):

- a. Responsif, manusia responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
- b. Dapat menyesuaikan diri, manusia dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
- c. Menekankan keutuhan, manusia memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang real, benar, dan mempunyai arti.
- d. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, manusia sudah mempunyai pengetahuan yang cukup sebagai bekal dalam mengadakan penelitian dan memperluas kembali berdasarkan pengalaman praktisnya.
- e. Memproses data secepatnya, manusia dapat memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja ketika di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya.
- f. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan, manusia memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden.
- g. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan disinkratik, manusia memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga sebelumnya, atau yang tidak lazim terjadi.”

Untuk membantu peneliti sebagai instrumen pokok, maka peneliti membuat instrumen penunjang. Dalam penyusunan instrumen penunjang tersebut, Suharsimi Arikunto (1996: 153–154) mengemukakan pemilihan metode yang akan digunakan peneliti ditentukan oleh tujuan penelitian, sampel penelitian, lokasi, pelaksana, biaya dan waktu, dan data yang ingin diperoleh.

Dari tujuan yang telah dikemukakan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Setelah ditentukan metode yang digunakan, maka peneliti menyusun instrumen pengumpul data yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

2. Instrumen kedua dalam penelitian ini adalah dengan metode wawancara dan metode observasi.

Secara umum, penyusunan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini :

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian.
- b. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
- c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
- d. Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrumen.
- e. Melengkapi instrumen dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar

(Suharsimi Arikunto, 2005:135).

Sesuai dengan langkah-langkah tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti menyusun instrument penelitian terdiri dari:

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara berupa sekumpulan pertanyaan, yang dipakai peneliti dalam melakukan wawancara secara mendalam dengan informan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer dari responden yang ada di lapangan.

Adapun kisi-kisi pedoman wawancara dapat dituliskan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Informan

Variabel	Komponen	Aspek yang akan diungkap	Indikator	No Item	Jml Item
<i>Under achievement</i> anak superior	Karakteristik Anak Superior	a. Persepsi diri.	a. Persepsi diri yang rendah	4	9
			b. Konsep diri yang buruk	3	
			c. Ketakutan akan kegagalan dan kesuksesan	2	
		b.Orientasi diri.	a. Tidak tertarik melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi	1	4
			b. Tidak tekun belajar	3	
c.Hubungan dengan teman sebaya.	a. Merasa kehilangan teman b. Perasaan sendirian c. Menarik diri d. Tidak matang dalam kemampuan sosial	a. Merasa kehilangan teman	2	7	
		b. Perasaan sendirian	2		
		c. Menarik diri	1		
		d. Tidak matang dalam kemampuan sosial	2		
d. <i>Locus Control</i> .	a. Kontrol emosi yang kurang baik	3			

			b. Menyalahkan orang lain untuk setiap masalah	1	6
			c. Suka mengkritik orang lain	2	
		e. Perilaku belajar.	a. Tidak menunjukkan ketertarikan terhadap tugas-tugas	3	9
			b. Tidak inovatif	2	
			c. Tidak tekun	4	
	Penyebab <i>Under-achievement</i>	a. Lingkungan sekolah.	a. Suasana kelas	2	11
			b. Materi pelajaran	4	
			c. Kegiatan ekstrakurikuler	3	
			d. Peraturan sekolah	2	
		b. Faktor guru.	a. Hubungan antara murid dan guru	2	6
			b. Cara guru mengajar	2	
			c. Pengharapan guru terhadap murid	2	
		c. Hubungan anggota keluarga.	a. Pola asuh orang tua	3	11
			b. Hubungan antar anggota keluarga	3	
			c. Sarana dan fasilitas rumah	2	
			d. Status ekonomi keluarga	3	

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Key Informan

Variabel	Key Informan	Aspek yang akan diteliti	No Item	Jml Item
<i>Underachievement</i> anak superior	Teman Subyek	a. Hubungan dengan teman sebaya subyek	3	10
		b. Intensitas bermain dengan subyek	2	
		c. Pengetahuan teman terhadap prestasi yang diperoleh subyek	2	
		d. Penerimaan teman terhadap subyek	3	
	Guru wali	a. Sikap subyek ketika	2	

	kelas	berada di sekolah b. Persepsi guru terhadap subyek c. Penilaian guru terhadap prestasi yang dicapai subyek d. Hubungan antara guru dan subyek e. Kurikulum yang diberlakukan di sekolah	3 2 2 2	11
	Orang Tua Subyek	a. Sikap dan perilaku subyek di rumah b. Persepsi orang tua terhadap subyek c. Penilaian orang tua terhadap prestasi subyek d. Hubungan antara anggota keluarga e. Pola asuh orang tua f. Status ekonomi keluarga	2 2 2 3 3 2	14

2. Pedoman observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini berbentuk pedoman observasi partisipan yang berupa catatan lapangan, yang berkaitan dengan aspek-aspek yang akan diobservasi. Adapun aspek yang akan diobservasi adalah berkaitan dengan karakteristik anak superior yang *underachievement* dan penyebab munculnya permasalahan *underachievement* pada anak superior di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No	Komponen	Aspek yang diteliti	No Item	Jumlah Item
1	Karakteristik <i>underachievement</i>	a. Orientasi diri subyek b. Hubungan subyek dengan teman sebaya c. <i>Locus control</i> d. Prilaku belajar subyek	3 2 2 3	10
2	Penyebab <i>underachievement</i>	a. Faktor lingkungan sekolah 1) Kurikulum Sekolah 2) Materi Pelajaran 3) Kegiatan Ekstrakurikuler 4) Peraturan Sekolah b. Faktor kinerja guru 1) Cara Guru mengajar 2) Persepsi guru 3) Hubungan antara guru dan murid c. Keluarga dan lingkungan rumah 1) Pola Asuh Orang Tua 2) Sarana dan Fasilitas Rumah 3) Status Ekonomi Keluarga	4 3 3	10

G. Uji Keabsahan Data

Peneliti dalam menguji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Dalam hal ini triangulasi data yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2007:330). Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber untuk teknik pemeriksaan keabsahan data.

Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 2007:330). Trianggulasi sumber memungkinkan peneliti untuk melakukan pengecekan ulang serta melengkapi informasi. Pengecekan ulang dilakukan di setiap wawancara dan observasi. Peneliti melakukan trianggulasi sumber untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda yaitu *key informan* yang merupakan teman dan keluarga subyek dengan tehnik yang sama.

Trianggulasi data dalam penelitian ini dicapai dengan membandingkan data hasil wawancara informan dengan hasil wawancara *key informan*, yaitu teman, guru dan keluarga subyek.

H. Tehnik analisis data

Analisis data menurut Patton (lexy J.Moleong, 2007:280), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep Milles dan Huberman (Muhammad Idrus, 2009: 147) yaitu model interaktif yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan mereduksi data yang didapat melalui proses wawancara dan observasi setelah itu membuat

rangkuman-rangkuman dari laporan data tentang aspek-aspek yang menjadi sasaran penelitian yaitu faktor penyebab *underachievement* pada siswa berbakat intelektual, perilaku subyek yang menyebabkan prestasi belajar yang rendah, dan hasil belajar siswa yang memiliki keberbakatan intelektual

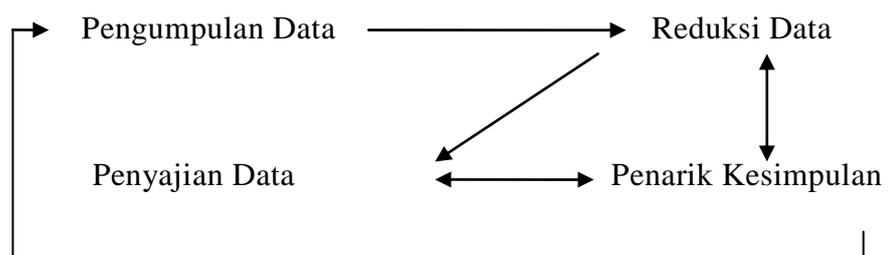
2. Display data

Display data dilakukan dengan cara menyajikan data berupa tabel tentang fokus penelitian. Dengan demikian data-data yang berhasil terkumpul akan mudah dibaca dan dimengerti.

3. Penarikan kesimpulan (*verifikasi*)

Kegiatan analisis data yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Berawal dari pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi dalam penyajian data.

Gambaran model interaktif yang diajukan Mille dan Huberman dalam Muhammad Idrus (2009: 148) ini sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen dalam analisis data (Model interaktif).

Gambar di atas memberikan pengertian bahwa tiga hal utama dalam analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data sebagai sesuatu yang saling menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar. Setelah pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan, maka langkah selanjutnya yaitu mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Setelah direduksi langkah-langkah berikutnya adalah menyajikan data. Menyajikan data akan memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif berdasarkan gambar adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek sebelumnya remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Peneliti dalam penelitian ini harus selalu mempersiapkan diri untuk bergerak bolak-balik diantar empat sumbu kumparan tersebut selama kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai kesepakatan dengan tiga subyek yaitu di lingkungan sekolah tempat belajar subyek. Dari ketiga subyek bersekolah di tempat yang sama yaitu di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah sekolah menengah pertama yang terletak di Jalan Kapas II/7A Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit yang memiliki kelas akselerasi. Di sekolah ini terdapat dua kelas akselerasi yaitu kelas VII dan kelas VIII sedangkan kelas IX Akselerasi digabungkan kembali dengan kelas reguler. Untuk kelas VII peneliti belum bisa melakukan penelitian dikarenakan belum adanya nilai raport siswa, sehingga peneliti belum bisa mengidentifikasi anak *superior* yang *underachievement* di kelas VII akselerasi. Dengan demikian penelitian ini ditujukan bagi siswa kelas VIII akselerasi di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta tahun ajaran 2014-2015.

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta resmi menyelenggarakan program akselerasi pada tahun 2003 berdasarkan SK dari Kementerian Pendidikan Nasional (Mendiknas) nomor 111/C/LL/2003. Standar IQ yang ditetapkan bagi siswa yang akan masuk kelas akselerasi di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah IQ di atas 128 dan lolos tes seleksi

program akselerasi yang diselenggarakan SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

a. Gambaran Umum Kelas Akselerasi

1) Kelas Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Siswa memiliki bakat dan kemampuan lebih, dengan salah satu indikasinya yaitu IQ yang berada di atas rata-rata yaitu 128. Di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, siswa yang memiliki bakat dan kemampuan lebih, mendapat perhatian khusus dari pihak sekolah. Program yang digunakan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan tersebut yaitu melalui *enrichment* (pengayaan), *segregation* (pemisahan), dan *akseleration* (akselerasi).

a) *Enricment* (pengayaan)

Enrichment yaitu penambahan materi yang diberikan kepada siswa berkemampuan di atas rata-rata, hal ini dilakukan dengan tujuan agar bakat, kemampuan dan pemahaman siswa dapat berkembang dengan lebih baik. Program pengayaan ini diberikan oleh guru mata pelajaran secara umum. Program bagi siswa berkemampuan lebih diberikan guru dengan cara memberikan tugas rumah, agar siswa dapat mengembangkan sendiri materi yang diberikan oleh guru.

b) Segregation

Segregation yaitu pemisahan antara siswa yang memiliki bakat dan kemampuan lebih dengan siswa yang memiliki kemampuan rata-rata. Pemisahan ini dilakukan agar siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat bersaing dengan baik, karena mereka berada pada satu lingkungan yang tidak berbedah jauh kemampuannya.

c) Akseleration

Akseleration atau akselerasi atau percepatan merupakan program yang ditujukan bagi siswa berkemampuan di atas rata-rata dengan menempuh waktu pendidikan selama dua tahun, dengan standar nilai yang ditetapkan sekolah. Dengan kemampuan yang lebih diharapkan dapat segera menyelesaikan pendidikannya agar dapat menempuh karir lebih cepat.

2) Fasilitas Kelas Akselerasi

Kelas akselerasi di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki fasilitas yang berbeda dengan kelas reguler. Selain itu dari segi finansial, biaya yang dikeluarkan oleh orang tua bagi siswa akselerasi juga lebih tinggi, hal ini dikarenakan untuk pembiayaan yang lebih dari sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang ada di kelas akselerasi yaitu meliputi meja, kursi, almari, AC, LCD, white board, dan Spidol.

2. Deskripsi Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini informasi bersumber pada tiga subyek yang mengalami *underachievement* dan tujuh *key informan*. Dalam penelitian ini yang menjadi *key informan* adalah wali kelas, orang tua ketiga subyek, dan teman-teman dekat subyek.

Profil subyek yang mengalami *underachievement* dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Profil subyek yang mengalami *underachievement* di kelas VIII akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

No	Nama	Kelas	Jenis kelamin	Hasil Tes IQ	Alamat	Agama	Nilai Raport	Nilai Rata-Rata
Subyek 1	Mega	VIII	P	134	Yogyakarta	Islam	1341	78,88
Subyek 2	Tegar	VIII	L	137	Yogyakarta	Islam	1345	79,12
Subyek 3	Dika	VIII	L	128	Yogyakarta	Islam	1327	78,06

Berdasarkan tabel 4 di atas tersebut, maka peneliti mengambil ketiga subyek sebagai fokus penelitian. Ketiga subyek dianggap memenuhi pengertian *underachievement* yaitu prestasi yang diraih berada di bawah nilai rata-rata kelas dibanding tingkat kecerdasannya, nilai rata-rata kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta adalah : 82,47. Adapun Profil siswa-siswa tersebut adalah :

a. Subyek Mega (nama samaran)

Mega adalah seorang siswi berusia 14 tahun yang saat ini duduk di kelas VIII Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, yang beralamat di Lempuyangan Yogyakarta. Mega adalah anak pertama

dari dua bersaudara. Mega merupakan anak yang pemalu di kelas dan tidak suka bermain bersama-sama temannya di sekolah, dia lebih suka menyendiri dan gemar membaca komik dan internetan, sebenarnya Mega siswi yang mempunyai IQ diatas rata-rata dan berhak memasuki kelas Akselerasi. Mega adalah murid yang mempunyai potensi bila dilihat dari standar IQ (134) yang dimilikinya tapi dia tidak menonjol di kelas, subyek lebih sering melamun dan kurang memperhatikan guru selama guru menerangkan materi pelajaran di dalam kelas, karena itu nilainya rendah di kelas, hal ini dapat dimaklumi sebab kelas akselerasi memiliki persaingan yang ketat dan sangat sulit unggul di kelas yang di isi oleh anak-anak yang mempunyai potensi kecerdasan di atas rata-rata kelas Reguler. Mega sosok anak yang pesimistis menghadapi materi-materi pelajaran, dia merasa materi pelajaran sangat banyak sehingga membebani dan menganggap dirinya tidak bisa juara kelas karena mata pelajaran matematika yang teramat sulit membuat ia pesimis untuk juara kelas.

Hubungan anggota keluarga Mega sangat harmonis, anggota keluarga saling membantu dalam banyak hal yang dikerjakan Mega di rumah seperti mengasuh adiknya yang masih kecil, mengangkat jemuran dan membereskan kamar tidurnya sendiri. Kedua orangtua mega kurang memperhatikan prestasi anaknya di sekolah dan mereka menganggap biarkanlah Mega berkembang sendiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, karena mereka menganggap anak mereka

akan berprestasi karena menilai dari hasil tes IQ yang menunjukkan bahwa Mega anak yang cerdas, tp kenyataan sebaliknya potensi kecerdasannya tidak sebanding dengan prestasinya di sekolah.

b. Subyek Tegar (nama samaran)

Tegar adalah seorang anak laki-laki berusia 14 tahun, beralamat di Jalan Imogiri Barat Yogyakarta. Tegar saat ini duduk dibangku kelas VIII Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Secara fisik tegar memiliki tubuh putih dan kurus, Tegar termasuk tipe anak yang usil dan suka bermain, sehingga banyak teman-temannya yang menyukainya karena dia pribadi yang ceria, baik, rame di kelas dan tukang ngobrol. Tegar bukanlah murid yang menonjol dikelas dia murid yang nakal di kelas dan nilainya juga di bawah rata-rata kelas, hal ini selain karena sikapnya yang tidak peduli dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas, seperti: usil, tidak fokus, berjalan-jalan, dan membuat keributan di kelas maka banyak materi pelajaran yang tidak dapat dipahaminya, sehingga sangat menyulitkan baginya untuk meraih prestasi tinggi di sekolah. Tegar menganggap bahwa pelajaran matematika dan IPA jenuh dan sangat membosankan. Karena kegemarannya bermain yang menyebabkan dia kurang fokus terhadap materi pelajaran dan gemar mencontek PR temannya. PR yang dirasakan mudah untuk dikerjakan maka dikerjakan di rumah dan PR yang dia rasa sulit dikerjakannya di sekolah dengan cara mencontek punya temannya. Tegar lebih

menyukai sepak bola dibandingkan belajar, menurut Tegar sepak bola itu rame dan menyenangkan dibanding pelajaran Matematika dan IPA. Dengan kebiasaan buruk tegar tersebut sangat sulit untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya selama dia tidak merubah kebiasaan belajarnya, karena selama ini Tegar terkenal dengan siswa yang nakal, susah diatur sehingga berdampak langsung dengan prestasi akademiknya yang masih di bawah rata-rata nilai kelas akselerasi. meskipun tegar tidak berprestasi di bidang mata pelajaran sekolah dia mempunyai potensi di bidang ekstrakurikuler yaitu Paskibraka dan sepakbola yang difasilitasi Sekolah. Hubungan antar keluarga sangat harmonis dan Tegar adalah anak tunggal, maka perhatian dan kasih sayang selalu diberikan oleh kedua orang tuanya. Orang tua tegar dalam menyikapi prestasi anaknya hanya bisa mengarahkan dan bukan menentukan meskipun prestasi Tegar di bawah potensi yang dimilikinya.

c. Subyek Dika (nama samaran)

Dika adalah seorang anak laki-laki berusia 14 tahun yang saat ini duduk di kelas VIII Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, beralamat di jalan Wonosari km 6,5 Yogyakarta. Dika termasuk siswa yang sulit menangkap mata pelajaran dan kurang memperhatikan pelajaran di kelas, setiap guru menerangkan dia selalu sibuk dengan aktivitasnya sendiri menyebabkan dia ketinggalan dari teman-temannya dan dia bukanlah siswa yang menonjol di dalam bidang

akademik, kemampuan akademiknya di bawa rata-rata kelas karena motivasi belajar yang kurang dan dia sosok siswa yang kurang bersemangat belajar seperti kebanyakan teman-teman yang lain, sehingga potensi yang dimilikinya belum muncul. Dalam bergaul dengan teman sekelas Dika termasuk siswa yang ceria dan disukai teman-temannya karena dia mau disuruh mau jadi apapun. Prestasi belajar yang dimilikinya sangat rendah dan apatis terhadap mata pelajaran karena pelajaran terlalu banyak dan susah meskipun dia belajar terus tetap tidak bisa. Hubungan dika dengan anggota keluarga termasuk keluarga bahagia, tidak pernah ada pertengkaran. Sosok ibu yang paling dominan dalam membantu belajar dika meskipun sang ibu mempunyai otoritas dalam mengontrol dan mengawasi aktivitas Dika, dengan cara selalu mengawasi aktivitas Dika sang Ibu berharap anaknya mendapat prestasi tinggi di sekolah. Tuntutan yang besar dari Ibunya berbanding terbalik dengan prestasi yang didapat dika sehingga potensi yang dia miliki tidak seiring dengan prestasi yang diharapkan oleh Ibunya.

Profil *key informan* yang mempunyai hubungan dekat dengan subyek dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Profil *Key Informan*

No	Nama (Samaran)	Jenis Kelamin	Usia	Hubungan dengan Subyek	Keterangan
1	a. Nur Ika b. Hasna c. Bu Suharjo	a. L b. P c. L	30 14 40	a. Guru b. Teman c. Orang Tua	<i>Key Informan</i> Mega
2	a. Nur Ika b. Faiz c. Doni	a. L b. P c. L	30 13 42	a. Guru b. Teman c. Orang Tua	<i>Key Informan</i> Tegar
3	a. Nur Ika b. Miko c. Ida	a. L b. P c. L	30 13 39	a. Guru b. Teman c. Orang Tua	<i>Key Informan</i> Dika

Dalam sebuah penelitian, selain melibatkan subyek penelitian yang merupakan fokus materi yang diteliti, sangat diperlukan juga adanya keterlibatan *key informan*. *Key Informan* memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah penelitian, dari *key informan* dapat digali berbagai informasi yang diperlukan mengenai subyek penelitian.

Mengingat pentingnya peranan *key informan*, maka dalam menentukan *key informan* yang representatif harus diperhatikan beberapa persyaratan, antara lain : *key informan* sudah cukup lama dan intensif mengatur dalam kegiatan atau bidang yang menjadi kajian penelitian, informan terlibat penuh dengan kegiatan atau bidang tersebut dan *key informan* memilih waktu yang cukup untuk dimintai informasi (Spradley, 1979:61).

Dalam penelitian ini, informan kunci yang dimaksud antara lain:

a. Orang tua subyek

Orang tua merupakan informan kunci yang paling utama dalam penelitian ini, dengan pertimbangan bahwa orang tua adalah unsur utama pembentuk kepribadian subyek dan orang tua dianggap sebagai pihak yang paling mengetahui karakteristik subyek selaku anaknya sendiri. 1) Ibu Suharjo (nama samaran) adalah ibu dari Subyek Mega, dia merupakan ibu yang ramah dan baik terhadap anak-anaknya yang selalu memperhatikan anak-anaknya dan mempunyai keluarga yang harmonis dan demokratis dari dua buah hati yang dimilikinya. Ibu Suharjo adalah ibu rumah tangga yang mempunyai usaha kost bagi mahasiswa yang berkuliah di Yogyakarta, ia selalu terlibat dengan kegiatan di tempat Mega bersekolah, sehingga dia mengetahui kebutuhan anaknya untuk mencapai prestasi yang diharapkannya. 2) Bapak Doni (nama samaran), ia merupakan orang tua dari Tegar mempunyai keluarga harmonis dan seorang pengusaha di tempat tinggalnya. Bapak Doni sangat menyayangi Tegar dikarenakan Tegar merupakan anak tunggal yang dimilikinya, meski sibuk dengan usahanya ia selalu berusaha supaya anaknya mencapai prestasi di sekolahnya dengan cara memasukan Tegar Sekolah *les private* untuk menunjang kemampuan Tegar menguasai mata pelajaran di sekolahnya. Bapak Doni menyadari dengan nilai yang kurang memuaskan di dapat oleh anaknya, akan tetapi dengan masuknya Tegar ke kelas akselerasi

itu merupakan prestasi baginya. 3). Ibu Ida (nama samaran), ia adalah ibu dari subyek Dika yang mempunyai keluarga yang harmonis, ia bekerja sebagai ibu rumah tangga dan suaminya yang mencari nafkah buat kelurga mereka. Ibu Ida adalah tempat bertanya Dika tentang pelajaran di sekolah dan ia selalu memperhatikan anaknya dalam segala hal mengenai pendidikannya. Meskipun cara-cara yang digunakan ibu Ida termasuk sosok Ibu yang otoriter yang selalu mengharapkan Dika untuk meraih prestasi bahkan juara dikelasnya, baginya juara kelas itu adalah prestasi dan suatu saat Dika harus Juara.

b. Guru wali kelas subyek

Guru wali kelas selaku pihak penyelenggara pendidikan bersama sekolah, memegang peranan penting dalam pencapaian prestasi akademik subyek di sekolah. Wali kelas dianggap sebagai orang tua kedua subyek di sekolah yang paling bertanggung jawab terhadap tingkah laku dan kepribadian subyek di sekolah. Ibu Nur Ika adalah Ibu wali kelas VIII akselerasi SMP muhammadiyah 2 Yogyakarta. Ibu Ika sosok guru yang baik, masih mudah, dan energik, ia selalu memantau perkembangan semua anak didiknya di kelas VIII akselerasi sehingga hubungan ia dengan semua siswanya paling dekat dibanding guru-guru lainnya.

c. Teman sekelas subyek

Kehidupan sosial subyek dan kenyamanan akan dirinya dapat terlihat dari penerimaan subyek terhadap lingkungannya, begitu juga

sebaliknya. Teman-teman sekelas dianggap sebagai informan yang paling representatif untuk mengungkap dan menggali informasi lebih dalam mengenai kehidupan sosial dan penerimaan sosial subyek. Adapaun teman sekelas dengan subyek, yang peneliti pilih merupakan teman-teman akrab yang sekelas subyek yang mengetahui banyak hal tentang subyek. Mereka adalah: 1) Hasna (nama samaran) Teman dekat Mega, 2) Faiz (nama samaran) teman dekat Tegar, 3) dan Miko (nama samaran) teman dekat Dika.

3. Reduksi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian yang dilakukan peneliti, berikut hasil penelitian dari ketiga subyek mengenai karakteristik anak *superior* yang *underachievement* dan penyebab munculnya permasalahan *underachievement* di kelas Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

a. Gambaran Karakteristik Siswa *Superior* yang *Underachievement*

Subyek penelitian teridentifikasi sebagai anak *superior* karena memiliki skor IQ yang tinggi di atas IQ 128. Namun dalam perkembangan selanjutnya terjadi kesenjangan yang besar antara harapan dan prestasi yang dicapai.

Karakteristik yang tampak pada ketiga subyek selama proses observasi, dapat terlihat bahwa ketiga subyek memiliki kecenderungan tidak fokus dan malas. Hal ini paling menonjol pada subyek Mega, saat guru menerangkan materi pelajaran subyek sering melamun dan malas. Berbeda

dengan Tegar yang sering lupa kalau ia sedang mengerjakan tugas karena lebih sering bermain bersama teman-temannya. Hal yang hampir sama juga dialami oleh Dika, ia tidak fokus dengan banyaknya materi pelajaran dan merasa terbebani dengan materi pelajaran di sekolah. Ia termasuk siswa yang *slow leaner* dalam menangkap materi pelajaran di sekolah.

Di samping berbagai karakteristik di atas, terdapat pula karakteristik lainnya yang cenderung dimiliki oleh ketiga subyek, yang menunjukkan bahwa mereka adalah anak *superior* yang *underachiever* seperti :

a. Persepsi diri

Persepsi diri yang lebih menonjol di sini lebih pada persepsi diri yang negatif mengenai kemampuan diri. Hampir semua subyek memberi jawaban negatif terhadap pertanyaan peneliti mengenai kemampuan dirinya, yaitu:

“Apakah kamu merasa tidak akan bisa jadi juara kelas, kenapa?”

Jawaban negatif yang dilontarkan subyek seperti jawaban yang diberikan Dika :

“Gak bisa...pelajarannya sulit banget dan banyak mbak, jenuh mbak belajar terus tapi gak paham-paham mbak.”
(Hasil wawancara, 20 Mei 2014).

Hal senada juga dikatakan oleh subyek Mega :

“Kayaknya emang gak bisa dech...abisnya nilai aku emang cuma bisa segitu..hehe.”
(Hasil wawancara, 20 Mei 2014).

Sementara itu jawaban bernada negatif mengenai persepsi diri juga diberikan oleh subyek Tegar, jawabannya seperti :

“sebenarnya perlu mbak...tapi kan ada pelajaran Matematika sama IPA, aku gak bisa...jadinya gak mungkin deh aku bisa juara kelas.”

(Hasil Wawancara, 20 Mei 2014).

Berdasarkan berbagai jawaban bernada negatif mengenai kemampuan diri yang diberikan oleh ketiga subyek di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kecenderungan siswa *superior* yang *underachievement* memiliki persepsi negatif akan kemampuan dirinya.

Selain ketiga subyek memiliki persepsi negatif mengenai kemampuan dirinya, ketiga subyek juga memiliki kecenderungan hasrat untuk berprestasi yang rendah. Hal ini membuat ketiga subyek kurang mempunyai usaha untuk meraih prestasi tinggi yang pada akhirnya akan berimbas pada perolehan prestasi yang semakin rendah yang tidak sesuai dengan potensi kecerdasan yang mereka miliki.

Kebutuhan akan prestasi yang rendah ini dapat terlihat dari hasil proses wawancara yang dilakukan peneliti. Hasil wawancara berikut adalah; Pertanyaan peneliti :

“Apakah kamu merasa perlu untuk mencapai prestasi tinggi, dan apakah kamu merasa bisa meraih prestasi tinggi?”.

Jawab subyek Dika berikan berupa :

“Perlu mbak tp gimana ya soalnya jenuh belajar terus.”

(Hasil wawancara, 24 mei 2014).

Sementara itu jawaban Mega :

“Gak perlu juga mbak...soalnya teman-temanku semuanya pintar gak kayak aku deh.”

(Hasil wawancara, 24 Mei 2014).

Terakhir jawaban yang diberikan subyek Tegar adalah :

“Sebenarnya perlu mbak...tapi kan ada pelajaran Matematika sama IPA, aku gak bisa...jadinya gak mungkin deh aku bisa juara kelas.”

(Hasil wawancara, 24 Mei 2014).

b. Locus control eksternal

Hal lain yang menonjol dari karakteristik anak *superior* yang *underachievement* adalah lokus kontrol diri mereka adalah lokus kontrol eksternal.

Locus control eksternal ini dapat terlihat pada proses wawancara, dan petikan wawancaranya adalah; pertanyaan peneliti :

“Kalau nilai kamu itu rendah, menurut kamu itu karena apa dan kenapa?”

Jawaban yang diberikan oleh subyek Dika :

“gak tau deh mbak.. ya gara-gara pelajaran sulit banget mbak..banyak banget yang harus dipelajari.”

(Hasil wawancara, 20 Mei 2014).

Jawab lain diberikan oleh subyek Mega :

“Itu pelajarannya yang sulit banget mbak, jadikan susah belajarnya”

(Hasil wawancara, 20 Mei 2014).

Sementara itu jawaban yang hampir senada dilontarkan oleh

Tegar :

“ya males mbak..males belajar soalnya uda penat..aku lebih suka main mbak dari pada belajar terus, jadinya nilai aku gak pernah bagus.”

(Hasil wawancara, 20 Mei 2014).

Dari berbagai petikan wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik yang menonjol pada siswa *superior* yang *underachiever* adalah *locus control eksternal*, dengan menyalahkan faktor dari luar diri mereka, terutama untuk perolehan nilai mereka yang rendah.

c. Hubungan dengan teman sebaya

Dalam pola berhubungan dengan teman sebaya, selama proses observasi dan wawancara tidak terdapat perbedaan antara siswa *superior* yang mengalami *underachievement* dengan siswa lainnya. Pada saat jam istirahat semua siswa senang bermain dan mengekspresikannya dengan tertawa bersama, saling kejar-kejaran dan kembali masuk kelas secara bersama ketika jam istirahat berakhir.

d. Perilaku belajar

Kecenderungan karakteristik lain yang menonjol pada anak *superior* yang *underachiever* ini adalah tidak fokus mengerjakan sesuatu. Ketidakkfokus tersebut dapat terlihat dari hasil observasi selama proses belajar mengajar dilakukan.

Subyek Mega sering melamun dan tidak fokus pada saat guru menerangkan materi pelajaran (Dapat dilihat di lampiran No. 4), sementara itu Dika sering melakukan aktivitasnya sendiri yang tidak berhubungan dengan pelajaran saat pelajaran berlangsung. (Dapat dilihat di lampiran No. 4). Hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh Tegar sering sekali membuat keributan, mengganggu teman, dan berjalan-jalan pada saat pelajaran. (Dapat dilihat di lampiran No. 4).

Ketidaktekunan selama mengikuti pelajaran ini terlihat pada ketiga subyek. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak *superior* yang *underachiever* antara lain adalah ketidaktekunan dalam mengikuti pelajaran, konsentrasinya sangat mudah terpecah dan apatis terhadap pelajaran.

Hasil selama proses wawancara dan observasi yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan karakter yang menonjol pada ketiga subyek *superior* yang mengalami *underachievement* memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Subyek Mega:

- a. Persepsi negatif akan kemampuan diri.
- b. Hasrat untuk berprestasi yang rendah.
- c. *Locus control eksternal* menyalahkan sesuatu yang berada diluar diri subyek.
- d. Tidak tekun selama proses belajar mengajar berlangsung.
- e. Sering melamun selama proses belajar mengajar berlangsung.
- f. Apatis terhadap pelajaran.

2. Subyek Tegar:

- a. Persepsi negatif akan kemampuan diri.
- b. Hasrat untuk berprestasi yang rendah.
- c. *Locus control eksternal* menyalahkan sesuatu yang berada diluar diri subyek.
- d. Tidak tekun selama proses belajar mengajar berlangsung.

- e. Usil dan tidak dapat duduk dengan tenang selama proses belajar mengajar berlangsung.
- f. Apatis terhadap pelajaran.

3. Subyek Dika:

- a. Persepsi negatif akan kemampuan diri.
- b. Hasrat untuk berprestasi yang rendah.
- c. *Locus control eksternal* menyalahkan sesuatu yang berada diluar diri subyek.
- d. Tidak tekun selama proses belajar mengajar berlangsung.
- e. Apatis terhadap pelajaran.

b. Penyebab Munculnya Permasalahan *Underachievement*

Setelah mengetahui gambaran karakteristik siswa *superior* yang *underachievement*, dari hasil wawancara dan obsevasi yang dilakukan maka peneliti berusaha memaparkan penyebab munculnya permasalahan *Underachievement*.

Adapun yang menyebabkan seorang siswa yang memiliki intelektual *superior* menjadi *underachiever*, seperti yang telah dibahas pada Bab II adalah :

a. Lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa sekolah sangat memfasilitasi setiap siswanya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kelas akselerasi di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta memiliki fasilitas yang berbeda dengan kelas reguler. Selain itu dari segi finansial, biaya yang dikeluarkan oleh orang tua bagi siswa akselerasi juga lebih tinggi, hal ini dikarenakan untuk pembiayaan yang lebih dari sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang ada dikelas akselerasi yaitu meliputi meja, kursi, almari, AC, LCD, white board, dan Spidol.

Tersedianya peralatan belajar yang lengkap, sarana pendidikan yang cukup memadai, fasilitas pendidikan yang lengkap dan juga berbagai ekstrakurikuler yang mampu menampung dan mengembangkan berbagai potensi siswanya, kesemuanya itu merupakan usaha sekolah guna memfasilitasi potensi siswanya. Namun, di tengah ketersediaannya sarana belajar yang lengkap tersebut, masih terdapat siswa *superior* yang *underachievement*, jadi dapat ditarik kesimpulan, ternyata ketersediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap tidak menjamin seluruh siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sub komponen lain yang termasuk dalam komponen lingkungan sekolah adalah kurikulum pendidikan dan materi pendidikan. Kurikulum pendidikan yang diterapkan di kelas Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta menggunakan kurikulum berbasis pemadatan materi dan direkomendasikan dari pihak departemen pendidikan nasional. Namun, ternyata kurikulum dan materi yang dijalankan di kelas Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta justru menjadi beban siswa karena justru menyulitkan siswa untuk memahami pelajaran dan memberikan efek

yang begitu besar bagi kejiwaan siswa yang justru membosankan. Hal ini terungkap dari hasil wawancara peneliti.

Pertanyaan peneliti: Apakah kamu merasa kalau pelajaran di sekolah banyak banget?

Jawaban subyek Mega:

“Iya, pelajarannya banyak banget...sampe tasku berat banget isinya buku semua mbak.
(Hasil wawancara 24 Mei 2014).

Jawaban yang hampir sama dari subyek Tegar:

“Iya banyak banget... Matematika aku gak ngerti, apalagi IPA susah...aku benci.”
(Hasil wawancara 24 Mei 2014).

Sementara jawaban dari subyek dika:

“iya mbak sampai bosan belajar terus, jadi bingung banyak banget...matematika sulit..apalagi bahasa Arab paling sulit.”
(Hasil wawancara 24 Mei 2014).

Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan berbasis pemadatan materi dan materi yang diajarkan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, tidak seluruhnya mampu mengakomodir potensi kemampuan potensial seluruh siswanya, yang pada akhirnya menyebabkan siswa-siswa dengan kecerdasan *superior* ini mengalami *underachievement*.

b. Faktor guru

Faktor komponen lain yang menjadi penentu dalam perolehan prestasi akademik siswa adalah faktor guru. Guru memegang peranan penting, karena guru merupakan transformator dan fasilitator ilmu kepada setiap muridnya. Cara guru menerangkan sangat mempengaruhi daya

tangkap siswa terhadap materi yang diajarkannya. Namun pada kenyataannya masih terdapat guru yang cara menerangkannya tidak mampu memfasilitasi keseluruhan cara belajar siswanya.

Selama proses wawancara dapat terungkap bahwa guru memberikan persepsi negatif dan pengharapan rendah terhadap kemampuan ketiga subyek. Persepsi negatif dan pengharapan yang rendah ini dapat terlihat dari petikan wawancara berikut; Petanyaan peneliti yang diberikan terhadap wali kelas ketiga subyek :

“Menurut ibu bagaimana prestasi akademik subyek, dan bagaimana harapan bapak/ibu terhadap pencapaian prestasi berikutnya?”.

Jawaban yang diberikan untuk subyek Mega berupa :

“Mega itu gimana ya mbak, dia itu sebenarnya ya pintar tapi dia sering tidak fokus kalo guru sedang menerangkan materi, terus sekarang suka melamun mbak jadi wajar kalo nilainya termasuk rendah.”
(Hasil wawancara 22 Mei 2014).

Sementara itu pendapat guru tersebut tentang subyek Tegar, adalah :

“Tegar bukan murid yang pintar di kelas, dia termasuk murid yang nakal dan susah diatur, sering jalan-jalan waktu guru memberikan materi pelajaran, nilainya jelek. Tegar juga anaknya malesan, saya rasa sulit baginya untuk meraih prestasi yang tinggi di sekolah”
(Hasil wawancara 22 Mei 2014).

Pendapat yang sama juga diberikan oleh guru wali kelas ini kepada subyek Dika, yaitu :

Jawab: “Mengenai Dika, dia termasuk siswa yang susah menangkap mata pelajaran, tapi tetap saja tidak mau memperhatikan pelajaran, setiap kali guru menerangkan dia selalu sibuk dengan aktivitasnya sendiri dan kadang usil sama teman disekitarnya, kemampuan akademiknya selalu berada dibawah rata-rata kelas, saya termasuk pesimis dengan Dika padahal dia siswa yang mempunyai potensi dan bisa masuk di kelas akselerasi.”

(Hasil wawancara 22 Mei 2014).

Dari Jawaban wali kelas untuk ketiga subyek di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru memberikan label negatif terhadap kemampuan ketiga subyek. Hal ini semakin diperparah karena guru juga memberikan *expectancy negative* terhadap pencapaian prestasi ketiga subyek.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, *underachievement* pada anak *superior* juga disebabkan oleh faktor guru yang mengajarnya di sekolah.

c. Keluarga dan lingkungan rumah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga orang tua subyek, Ibu Suharjo (orang tua Mega), Pak Doni (orang tua Tegar), dan Ibu Ida (orang tua Dika). (Dapat dilihat pada lampiran no.3) terungkap bahwa kesemua orang tua subyek hidup dalam suasana harmonis dan serba berkecukupan memenuhi kebutuhan akademik ketiga subyek dan keinginan ketiga subyek. Ketiga subyek difasilitasi dengan fasilitas belajar yang lengkap, mengikuti les mata pelajaran sekolah untuk menunjang keberhasilan akademik ketiga subyek (Dapat dilihat pada lampiran no.3). Akan tetapi kesemua hal itu ternyata belum menjamin

anak-anak intelektual *superior* ini mengembangkan kemampuan potensialnya.

Dari hasil wawancara peneliti, bahwa ternyata orang tua ketiga subyek tidak memberikan nilai positif terhadap arti penting sebuah prestasi baginya .

Orang tua subyek Dika, tidak memberi arti penting proses untuk mencapai prestasi, Menurutnya prestasi itu apabila Dika mendapatkan nilai yang tinggi dan harus juara kelas. (Hasil wawancara 23 Mei 2014). Dengan cara sedikit otoriter yang dilakukan oleh orang tua Dika dan akan memenuhi segala keinginan anaknya justru akan membebani untuk mencapai prestasi.

Sementara itu orang tua Mega tidak terlalu peduli tentang arti prestasi, menurutnya prestasi itu, bisa membuat anak itu bangga dengan hasil kerjanya sendiri itulah prestasi, (Hasil wawancara 23 Mei 2014). Orang tua Mega hanya sekedar mendukung terserah dengan keinginan anaknya saja dan tidak terlalu menganggap penting arti sebuah prestasi. Dengan tidak ada tuntutan dari orang tua tersebut menyebabkan Mega kurang termotivasi sehingga hasrat berprestasinya tidak terlihat, atau kurang berhasrat untuk berprestasi..

Hampir sama dengan orang tua Tegar. Dari hasil wawancara terungkap bahwa Tegar memiliki orang tua yang tidak terlalu mempersalahkan arti prestasi dan cuek terhadap arti prestasi. Prestasi menurut orang tua Tegar apabila anak itu berkembang sesuai dengan

keinginannya itu merupakan dari prestasi. (Hasil wawancara 23 Mei 2014).

Dari hasil pernyataan di atas dapat dirangkum bahwa orang tua hanya terbatas pada dukungan materi, pola asuh orang tua yang terlalu menuntut, persepsi orang tua mengenai nilai sebuah prestasi yang tidak terlalu penting, kesemua hal itu sangat mempengaruhi ketiga subyek mengalami *underachievement*.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab anak *superior* menjadi *underachievement* pada ketiga subyek adalah :

1. Subyek Mega:

a. Faktor lingkungan sekolah

- 1) Kurikulum pendidikan di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta tidak mampu mengakomodir kemampuan subyek.
- 2) Materi pelajaran yang terlalu padat membuat subyek menjadi terbebani dan jenuh
- 3) Mata pelajaran Matematika merupakan mata pelajaran yang paling sulit dipahami subyek.

b. Faktor Guru

- 1) Persepsi guru yang negatif terhadap kemampuan subyek.
- 2) Harapan guru yang rendah terhadap kemampuan subyek untuk meraih prestasi tinggi.

c. Keluarga dan lingkungan rumah

- 1) Orang tua tidak peduli terhadap arti sebuah prestasi.
- 2) Orang tua tidak memberi perhatian terhadap potensi yang dimiliki subyek.

2. Subyek Tegar

a. Faktor lingkungan sekolah:

- 1) Kurikulum pendidikan di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta tidak mampu mengakomodir kemampuan subyek.
- 2) Materi pelajaran yang terlalu padat membuat subyek menjadi terbebani dan jenuh
- 3) Mata pelajaran Matematika dan IPA merupakan mata pelajaran yang paling sulit dipahami siswa.

b. Faktor Guru:

- 1) Persepsi guru yang negatif terhadap kemampuan subyek.
- 2) Harapan guru yang rendah terhadap kemampuan subyek untuk meraih prestasi tinggi.

c. Keluarga dan lingkungan rumah:

- 1) Orang tua tidak peduli terhadap arti sebuah prestasi.
- 2) Orang tua tidak memberi perhatian terhadap potensi yang dimiliki subyek.

3. Subyek Dika

a. Faktor lingkungan sekolah

- 1) Kurikulum pendidikan di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta tidak mampu mengakomodir kemampuan subyek.
- 2) Materi pelajaran yang terlalu padat membuat subyek menjadi terbebani dan jenuh
- 3) Mata pelajaran Matematika dan Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang paling sulit dipahami subyek.

b. Faktor Guru

- 1) Persepsi guru yang negatif terhadap kemampuan subyek subyek.
- 2) Harapan guru yang rendah terhadap kemampuan subyek untuk meraih prestasi tinggi.

c. Keluarga dan lingkungan rumah

- 1) Pola asuh orang tua yang terlalu menuntut subyek untuk berprestasi.
- 2) Orang tua tidak memberi perhatian terhadap potensi yang dimiliki subyek.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan lebih pada mengungkapkan bagaimana karakteristik seorang anak yang berkemampuan intelektual *superior* mengalami *underachievement* dan apa saja yang menyebabkan hal tersebut. Sebagai bahan pertimbangan peneliti mempergunakan dasar teoritik yang telah dikemukakan pada bab Kajian Teori. Adapun komponen-komponen yang terkait dengan karakteristik *underachievement* serta penyebabnya adalah mulai dari pengidentifikasian anak *underachievement* itu sendiri, kemudian menilik bagaimana karakteristiknya serta berusaha mencari tahu apa saja penyebabnya. Lebih rincinya akan diuraikan pada pembahasan di bawah ini :

1. Karakteristik siswa *superior* yang *underachievement*

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa terdapat berbagai karakteristik yang dimiliki siswa *superior* yang mengalami *underachievement*. Karakteristik yang menonjol tersebut adalah :

a. Persepsi negatif akan kemampuan diri

Persepsi anak terhadap kemampuan dirinya termasuk hal yang paling penting dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Persepsi diri akan kemampuan juga sangat erat kaitannya dengan prestasi yang diraih oleh anak sesuai dengan potensi yang ia miliki.

Apabila seorang anak menilai positif tentang dirinya akan meningkatkan prestasinya karena mendapatkan dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai prestasi yang sesuai dengan potensi yang ia miliki, dan sebaliknya semakin negatif seseorang mempersepsikan

dirinya akan menyebabkan hasrat untuk mencapai prestasinya pun berdampak negatif yang akan menyebabkan seseorang itu putus asa akan kemampuan yang dimilikinya.

Asumsi peneliti di atas, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Csikzentmihalyi dan Larsen (1984:21) yaitu :

“When motivation is perceived as an inherent characteristic of the student, underachievement is explained simplistically as lack of motivation, and the subtle message is to blame the student”.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Csikzentmihalyi dan Larsen di atas, menyatakan bahwa *underachievement* adalah contoh sederhana dari kurangnya motivasi diri. Hal ini tampak sekali pada ketiga subyek penelitian. Dari hasil wawancara (Dapat dilihat pada lampiran no. 3), dapat diketahui bahwa ketiga subyek memiliki motivasi diri yang rendah akan kemampuan diri mereka yang tidak sesuai dengan potensi positif yang mereka miliki, hal ini dikarenakan persepsi negatif ketiga subyek terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Dikarenakan persepsi negatif akan kemampuan diri yang rendah tersebut, maka ketiga subyek merasa bahwa prestasi yang mereka raih sudah maksimal. Hal ini selanjutnya melahirkan hasrat yang rendah untuk berprestasi memunculkan rasa jenuh dan bosan.

b. Locus control eksternal

Anak yang memiliki *locus control eksternal* selalu menilai bahwa semua kesalahan dan ketidakmampuan yang ada pada dirinya bukanlah berasal dari dirinya melainkan dari luar (*factor eksternal*).

Selama faktor dari luar itu tidak dihilangkan maka mereka akan terus menyalahkannya, dan hal tersebut akan menjadi alasan mereka tidak mampu meraih prestasi sesuai dengan potensi kecerdasan yang mereka miliki.

Kondisi ini sesuai dengan pendapat Sylvia Rimm (1997:18), mengatakan bahwa :

“Underachievers don’t have internal locus of control, nor do they function well in competition”.

Berdasarkan hasil wawancara selama proses penelitian, dapat diketahui bahwa ketiga subyek cenderung memiliki lokus kontrol eksternal. Ketiga subyek selalu menyalahkan lingkungan terhadap kegagalan mereka meraih prestasi yang maksimal.

Dengan faktor materi pelajaran yang terlalu padat dan pelajaran yang rumit seperti Matematika, IPA, dan Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang paling sulit dipahami ketiga subyek. Tindakan menyalahkan pihak lain terhadap ketidakmampuan ketiga subyek meraih prestasi tinggi, menjadikannya tidak melakukan perbaikan diri, yang akhirnya berdampak pada semakin rendahnya prestasi yang ketiga subyek dapatkan.

c. Perilaku belajar

Pada bab II, dikemukakan salah satu definisi dari *underachievement* adalah :

“Underachievement syndrome is a collection of characteristic displayed by children who do not work to their abilities in school. They don’t concentrate on school work or show interest” (Sylvia Rimm, 1999:203).

Defenisi yang dikemukakan di atas mengandung pengertian bahwa, *underachievement* adalah anak yang tidak mampu mengaflikasikan kemampuan yang mereka miliki di sekolah. Mereka tidak mampu berkonsentrasi atau menunjukkan ketertarikan pada materi yang diajarkan di sekolah.

Karakteristik tidak tekun, konsentrasi mudah terpecah, tidak fokus, usil dan sibuk dengan aktivitas sendiri tidak menunjukkan ketertarikan terhadap mata pelajaran yang diberikan, muncul pada diri ketiga subyek, yang menyebabkan berdampak negatif membuat ketiga subyek semakin tertinggal dalam memahami materi pelajaran di bandingkan teman-temannya dan menyebabkan hasil yang semakin merosot di bawah potensi yang mereka miliki. Hal tersebut dapat diamati pada hasil wawancara dan observasi. subyek Mega yang tidak dapat fokus dan melamun ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran. (Dapat dilihat pada lampiran No. 4). Kemudian subyek Tegar merupakan anak yang malas-malasan, nakal, susah diatur, dan sering jalan-jalan. (Dapat dilihat pada lampiran No.4). selanjutnya subyek Dika siswa yang susah menangkap mata pelajaran, sibuk dengan aktivitas sendiri, dan usil dengan teman-teman pada saat guru menerangkan materi pelajaran. (Dapat dilihat pada lampiran No. 4).

Perilaku tidak tekun, melamun, dan usil pada saat pelajaran berlangsung seperti yang dijelaskan di atas, merupakan efek dari tingkat kecerdasan *superiornya* yang tidak tersalurkan, hal ini berdampak buruk bagi ketiga subyek sehingga mereka tidak merasa nyaman berada di lingkungannya yang pada akhirnya ketiga subyek tidak mampu memaksimalkan potensi yang mereka miliki.

Pendapat peneliti di atas, sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mahoney (1980:1), yang mengatakan bahwa :

“That gifted youth are more vulnerable to delinquency because of their hightened sensibilities and intellectual characteristics, which make them feel different from other children then they often do not fell they fit in well in their envirenment”.

Pendapat yang dikemukakan oleh Mahoney di atas, Bahwa terdapat karakter kenakalan para siswa *superior* yang *underachievement*, hal ini merupakan manifestasi dari kecerdasan intelektualnya, yang menjadikan mereka merasa berbeda dari anak-anak lain, dan mereka merasa tidak nyaman berada di lingkungannya. Sehingga menyebabkan mereka tidak tertarik, merasa bosan dan jenuh terhadap materi pelajaran yang mereka pelajari sehingga potensi yang mereka miliki tidak dapat tersalurkan dengan baik.

2. Penyebab *Underachievement* pada Anak *Superior*

Penyebab anak yang tidak memiliki prestasi yang tinggi sesuai dengan tingkat kecerdasan yang tinggi mereka miliki atau yang disebut dengan *underachievement* dapat disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah, lingkungan rumah, lingkungan luar rumah, dan dari individu itu

sendiri. Masing-masing faktor tersebut secara kombinasi dapat menyebabkan anak menjadi *underachiever*.

Berbagai fektor penyebab *underachievement* yang muncul adalah :

a. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor yang sangat berperan dalam menyebabkan terjadinya *underachievement* pada ketiga subyek. Cara pengajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik ketiga subyek, materi-materi yang terlalu banyak dan padat, ketiga subyek juga tidak tahu guna materi pelajaran dipelajari menjadi penyebab ketiga subyek mengalami *underachievement*.

Padatnya materi-materi sekolah hingga mencapai delapan mata pelajaran sehari (dapat dilihat pada lampiran no. 9), ditambah lagi dengan tugas-tugas yang banyak, dan banyaknya kegiatan ekstrakurikuler hingga pukul empat sore membuat ketiga subyek jenuh, bosan dan tertekan justru menghambat pencapaian prestasi belajar ketiga subyek di sekolah.

b. Faktor guru

Guru memegang peranan penting dalam prestasi sekolah karena guru yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada subyek. Ilmu pengetahuan yang mereka terima tergantung dari bagaimana guru memberikan *stimulus* positif sehingga dapat diterima subyek dengan baik, subyek merasa dihargai dan diperhatikan. Sebaliknya guru yang memberi harapan negatif terhadap kemampuan ketiga subyek sangat

berpengaruh negatif terhadap penilaian ketiga subyek akan kemampuan dirinya.

Anak memerlukan dukungan dan rangsangan positif dari luar untuk menilai dirinya secara benar. Anak selalu merefleksikan dirinya berdasarkan yang lingkungan diterima mengenai keadaan dirinya.

Selama proses wawancara dapat terungkap bahwa guru memberikan persepsi dan label negatif dan pengharapan rendah terhadap kemampuan ketiga subyek. Subyek Mega dikenal siswa yang tidak fokus dan pelamun, subyek Tegar dikenal dengan siswa yang nakal, dan pemalas, dan subyek Dika dikenal dengan siswa yang sibuk dengan aktivitasnya sendiri ketika belajar di kelas, susah menangkap mata pelajaran atau telat mikir. (Dapat dilihat pada lampiran No.3). Persepsi negatif dan pengharapan yang rendah membuat ketiga subyek semakin tidak nyaman dengan kondisi belajar dan akan mempengaruhi persepsi ketiga subyek pada materi yang mereka tidak sukai yang berdampak pada merosotnya hasil nilai yang mereka dapatkan.

Ketiga subyek yang sering mendapat nilai di bawah rata-rata dikelas VIII akselerasi secara langsung atau tidak langsung akan dicap oleh guru sebagai siswa yang bodoh. Hal ini sangat berpengaruh negatif terhadap kemampuan yang dimilikinya. Ketiga subyek akan benar-benar menganggap bahwa dia memang siswa yang tidak mampu untuk berprestasi bagus. Ketiga subyek menganggap bahwa prestasi

yang mereka raih saat ini sudah maksimal dan sangat sulit bagi mereka untuk mencapai prestasi yang lebih.

Padahal, perilaku belajar yang tidak menunjukkan ketekunan seperti melamun, tidak konsentrasi, usil dan sebagainya, ditunjukkan ketiga subyek hanya pada guru yang tidak mampu memfasilitasi cara belajar mereka. Seperti guru Matematika, IPA, bahasa Arab, guru-guru tersebut dirasakan ketiga subyek mengajar dengan gaya mengajar yang monoton, ditambah lagi pelajaran IPA, Matematika, dan bahasa Arab merupakan pelajaran yang sulit bagi siswa. (Dapat dilihat lihat lampiran No.4). sehingga membuat subyek merasa bosan dan jenuh dan malas. Sikap bosan, jenuh, dan malas ketiga subyek sedikit banyak akan berpengaruh dengan guru-guru mata pelajaran yang lain. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi tidak mampu menangkap pelajaran dengan baik dan benar. kesemua hal itu akhirnya bermuara pada ketercapaian prestasi akademik yang berada di bawah potensi yang dimiliki.

c. Keluarga dan lingkungan rumah

Faktor keluarga turut mempengaruhi perkembangan prestasi belajar siswa. Pendidikan yang pertama dan utama yang diperoleh ada dalam keluarga. Jadi keluarga merupakan salah satu sumber bagi anak untuk belajar. Kalau pelajaran yang diperoleh anak dari rumah tidak baik, kemungkinan diluar lingkungan keluarga anak menjadi nakal dan begitu juga sebaliknya.

Pendidikan informal dan formal memerlukan kerjasama antara orang tua dengan sekolah anaknya, yaitu dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai usaha-usahanya. Orang tua juga harus menunjukkan kerjasamanya dalam cara anak belajar di rumah. Pendidikan berlangsung seumur hidup berlangsung dan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga.

Orang tua merupakan tokoh yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan anak, dukungan yang diberikan lebih berpengaruh apabila hal itu berupa dukungan perhatian, kesiapan membantu anak dan arti penting pencapaian prestasi anak sekecil apapun bagi orang tua. terutama dukungan orang tua. Dukungan orang tua yang bersifat materi saja ternyata belum cukup untuk merangsang anak dalam mengembangkan potensinya.

Dari hasil wawancara, dapat terungkap bahwa orang tua Mega kurang menghargai prestasi sekolah anaknya, menurut orang tua Mega prestasi itu bisa membuat diri anak bangga dengan hasil kerjanya sendiri, sebagai orang tua hanya mendukung dan memfasilitasi semua keinginan anaknya. (Dapat dilihat pada lampiran No. 3). Hal senada hampir sama dengan orang tua Tegar, prestasi itu apabila anak berkembang sesuai dengan keinginannya itu merupakan prestasi. (Dapat dilihat pada lampiran No. 3). Dari pernyataan kedua orang subyek tidak mendorong anaknya untuk mencapai hasil yang lebih baik di sekolah. Orang tua yang tidak mampu menstimulasi anak

untuk berprestasi seperti ini, akan bermuara pada terpuruknya prestasi anak.

Bertolak belakang dengan orang tua yang kurang menghargai prestasi sekolah, orang tua Dika terlalu menuntut anaknya berprestasi tinggi. Menurut orang tua Dika, prestasi itu adalah apabila anaknya mampu mendapatkan nilai tinggi dan juara kelas. (Dapat dilihat pada lampiran No. 3). Sikap orang tua yang terlalu menuntut anak untuk berprestasi tinggi hanya menyebabkan anak menjadi tertekan. Pola asuh yang terlalu menuntut, dapat menyebabkan anak kehilangan jati dirinya, ketakutan perasaan tertekan sehingga pada akhirnya dapat menghambat pencapaian prestasinya.

C. Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian secara keseluruhan di lapangan, peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian. Kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini, adalah peneliti tidak mengikuti aktivitas sehari-hari subyek di rumah, maka data yang diperoleh belum maksimal. Selain itu subyek dalam penelitian ini hanya diambil 3 subyek saja yang memiliki nilai terendah di kelas VIII akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik yang muncul pada siswa *superior* yang mengalami *underachievement* adalah :
 - a) Persepsi negatif akan kemampuan diri.
 - b) Hasrat untuk berprestasi yang rendah.
 - c) *Locus control eksternal* (menyalahkan sesuatu yang berada diluar diri) .
 - d) Tidak tekun selama proses belajar mengajar berlangsung.
 - e) Usil dan tidak dapat duduk dengan tenang selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini terjadi pada subyek Tegar dan Dika, sedangkan pada subyek Mega dia lebih banyak melamun pada saat jam belajar.
 - f) Apatis terhadap Mata Pelajaran.
2. Penyebab munculnya permasalahan pada anak *superior* yang *underachievement* adalah :
 - 1) Faktor lingkungan sekolah
 - a) Kurikulum pendidikan di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta tidak mampu mengakomodir kemampuan ketiga subyek.

- b) Materi pelajaran yang terlalu padat membuat ketiga subyek menjadi terbebani dan jenuh.
 - c) Mata pelajaran Matematika sulit dipahami oleh subyek Mega, Matematika dan IPA sulit dipahami subyek Tegar, dan Mata pelajaran Matematika dan Bahasa Arab sulit dipahami oleh subyek Dika.
- 2) Faktor Guru
- a) Persepsi guru yang negatif terhadap kemampuan subyek.
 - b) Harapan guru yang rendah terhadap kemampuan ketiga subyek untuk meraih prestasi tinggi.
- 3) Keluarga dan lingkungan rumah
- a) Orang tua tidak peduli terhadap arti sebuah prestasi.
 - b) Orang tua tidak memberi perhatian terhadap potensi yang dimiliki subyek Mega dan Tegar, sedangkan Orang Tua Subyek Dika terlalu menuntut dirinya untuk meraih berprestasi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang diperoleh, maka pada kesempatan ini peneliti dapat memberi saran-saran sebagai bentuk rekomendasi kepada pihak-pihak yang terlibat aktif terhadap perkembangan *underachiever* ini sebagai berikut :

1. Kepada ketiga Subyek

Diharapkan bagi ketiga subyek menyadari bahwa terdapat potensi yang tersimpan pada diri mereka dan berusaha untuk dapat dikembangkan semaksimal mungkin dengan cara mulailah mempunyai persepsi yang

positif akan kemampuan diri, hasrat berprestasi yang tinggi dan tekun belajar.

2. Kepada Guru

Diharapkan guru selalu mendorong semua siswanya untuk meraih prestasi seoptimal mungkin dengan cara memberikan persepsi yang positif terhadap kemampuan ketiga subyek.

3. Kepada Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah hendaknya menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan sehingga membuat siswa merasa nyaman terhadap beban materi dengan cara mengadakan kegiatan seperti *tadabbur* alam dan kegiatan ekstrakurikuler yang bisa menyalurkan hobi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Brody, L. E, and Mills, C. J. (1997). *Gifted Children white Learning Disabilities: A review of the issues. Journal of Learning disabilities*, vol, 30, no. 3.
- Conny R. Semiawan, (1997). *Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Chaplin, J.P. (1986). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Csikszentmihalyi, M and Larsen (1984). *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. New York: Harper and Row
- Deddy Mulyana. (2004). *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Drever, James. (1986). *Kamus Psikologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Edy Gustian. (2002). *Anak Cerdas dengan Prestasi Rendah*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gallagher, J. J. (1991). *Gifted Child Quaterly*. Jurnal Article. *Gifted Child Quaterly*, vol. 35, no. 1.
- Lexy J. Moleong (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- McCall, R. B. ,Evahn, C. & Kratzer, L. (1992). *High School Underachiever: What did They Achieve as Adults*. California: Sage Publications.
- Muhammad Idrus (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UI-Press.
- Nana Syaodih, Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution S. (2003). *Metode Research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Philip L. Harriman. (1961). *Kamus Psikologi*. Jakarta: Restu Agung.
- Saugghnessy, Michael F. (1999). *The Clearing House*. Washington, DC: American Psychology Association.
- Saifuddin Azwar. (2013). *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Seeley, ken (2014). *Focus on Exeptional Children*. Denver. Diakses dari <http://www.Ide.ca.gov/-cilbranch/gate/faq.html>. akses Tanggal 25 Mei 2013, jam 15.00 WIB.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutratinah Tirtonegoro. (1984). *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sylvia, R. B. (1982). *Educational Leadership*. Alexandria. Diakses dari <Http://www.Nexus.edu.au/teacstud/gat/makenz>. Pada tanggal 20 Mei 2013, jam 20.00 WIB.
- Undang-undang system pendidikan Nasional 03 (UU RI No. 20 tahun 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Utami Munandar. (1982). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yin, Robert K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods*. California: Sage Publication.

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Subyek

Nama Subyek :

Waktu Wawancara :

Tempat :

Wawancara ke :

1. Apakah subyek sering merasa tidak mampu mengerjakan sesuatu dengan benar?
2. Apakah subyek sering merasa tidak mampu untuk mencapai prestasi tinggi?
3. Apakah subyek sering merasa rendah diri dan malu untuk bertemu dengan orang lain?
4. Apakah subyek sering tidak tekun mengerjakan sesuatu?
5. Apakah subyek dalam mengerjakan sesuatu tidak pernah sampai selesai?
6. Apakah dalam mengerjakan tugas subyek tepat waktu?
7. Apakah subyek merasa bahwa jumlah temannya terus menerus berkurang?
8. Apakah subyek sering merasa sendirian?
9. Apakah subyek sering merasa tidak memiliki teman?
10. Apakah subyek sering merasa tidak nyaman ketika bermain bersama teman-temannya?
11. Apakah subyek sering merasa berbeda dengan teman-teman yang lainnya?
12. Apakah subyek sering merasa tidak diterima dalam kelompok teman sebayanya?

13. Apakah subyek sering menarik diri dan menghindari untuk berkumpul bersama-sama temannya?
14. Apakah subyek sering berkelahi dengan teman-temannya?
15. Apakah subyek tidak bisa duduk tenang bersama-sama temannya?
16. Apakah subyek selalu mengkritik orang lain?
17. Apakah subyek memiliki pola belajar yang teratur setiap harinya?
18. Apakah subyek belajar dengan cara yang paling tepat dan menyenangkan bagi subyek sendiri?
19. Apakah subyek mengetahui cara menguasai materi dengan cepat dan mudah bagi subyek?
20. Apakah subyek sering merasa bahwa ketika ia sedang belajar kondisinya tidak kondusif?
21. Apakah dalam mengikuti pelajaran di kelas subyek tidak dapat duduk dengan tenang?
22. Apakah subyek selalu belajar dengan cara yang sama?
23. Apakah di kelas subyek suka melakukan keributan dan tindakan mengusili teman-temannya?
24. Apakah subyek sering merasa bahwa pelajaran sekolah terlalu banyak dan melelahkan?
25. Apakah subyek sering merasa pelajaran yang diberikan tidak masuk akal?
26. Apakah subyek sering merasa terbebani dengan pelajaran yang diberikan?
27. Apakah subyek sering merasa tidak tahu alasan mengenai mengapa pelajaran tersebut diberikan?

28. Apakah subyek sering merasa bosan dengan tugas rutin yang dibebankan pihak sekolah?
29. Apakah subyek mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler?
30. Kegiatan ekstrakurikuler apa yang subyek ikuti?
31. Apakah subyek merasa senang dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler?
32. Apakah peraturan kedisiplinan yang diterapkan sekolah terlalu ketat atau terlalu longgar?
33. Kira-kira apa yang paling penting subyek lakukan supaya subyek bisa berprestasi tinggi?

Yogyakarta,.....
Interviewer

Lia Ratna Wulan

Pedoman Wawancara *Key Informan* (Guru Subyek)

Nama *Informan* :

Waktu Wawancara :

Tempat :

Wawancara ke :

1. Apakah guru memberikan harapan yang rendah terhadap kemampuan subyek?
2. Bagaimana persepsi guru terhadap subyek?
3. Apakah terbina hubungan baik antar guru-subyek?
4. Bagaimana penilaian/tanggapan guru terhadap prestasi yang dicapai siswa termasuk subyek?
5. Apakah pihak sekolah memberikan penghargaan terhadap prestasi yang diraih subyek Apa bentuknya?
6. Menurut guru, apakah kurikulum yang diberlakukan di sekolah mampu mengakomodasi potensi yang dimiliki para siswanya?
7. Apakah sekolah memfasilitasi perbedaan individual para siswanya?

Yogyakarta,.....
Interviewer

Lia Ratna Wulan

Pedoman Wawancara *Key Informan* (Teman Subyek)

Nama *Informan* :

Waktu Wawancara :

Tempat :

Wawancara ke :

1. Bagaimana hubungan anda dengan subyek?
2. Apakah anda senang berteman dengan subyek?
3. Apakah anda dan teman-teman anda sering mengajak subyek bermain??
4. Apakah anda sering bertanya tentang pelajaran kepada subyek?
5. Apakah subyek sering mengganggu anda dan teman-teman lain?

Yogyakarta,.....
Interviewer

Lia Ratna Wulan

Pedoman Wawancara *Key Informan* (Orang Tua Subyek)

Nama *Informan* :

Waktu Wawancara :

Tempat :

Wawancara ke :

1. Apakah hubungan orang tua harmonis?
2. Apakah hubungan anak-orang tua harmonis?
3. Apakah hubungan antar saudara kandung harmonis?
4. Apakah orang tua memberikan dukungan kepada anak-anaknya untuk mencapai prestasi tinggi?
5. Bagaimana sikap orang tua terhadap karir anak-anaknya?
6. Apakah orang tua bertindak otoriter terhadap anaknya?
7. Apa arti prestasi bagi orang tua?
8. Fasilitas apa yang diberikan oleh orang tua dalam mengembangkan bakat dan potensi anak?
9. Apakah orang tua menyediakan berbagai fasilitas di rumah untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat dan potensi anak-anaknya?
10. Apakah penghasilan orang tua cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari?
11. Pekerjaan apa yang digeluti orangtua untuk menghidupi anggota keluarganya?

Yogyakarta,.....
Interviewer

Lia Ratna Wulan

Lampiran 2

Pedoman Observasi *Informan*

Nama Subyek :

Waktu Observasi :

Komponen	Indikator	Observant	Deskriptor
Karakteristik	Orientasi diri	Subyek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketekunan Subyek dalam mengerjakan tugas akademiknya 2. Perilaku subyek dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya
	Hubungan dengan teman sebaya	Subyek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku subyek ketika bermain bersama teman-temannya 2. Antusias subyek bermain bersama teman-temannya 3. Perilaku subyek yang proaktif terhadap teman-temannya 4. Perilaku destruktif subyek terhadap teman-temannya 5. Keaktifan subyek selama bermain
	Otoritas dalam kelompok	Lingkungan teman sebaya subyek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran subyek di antara kelompok sebayanya 2. Penerimaan teman sebaya terhadap keberadaan subyek
	Perilaku belajar	subyek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas subyek selama guru menerangkan 2. Cara subyek belajar 3. Ketenangan subyek selama mengikuti pelajaran 4. Keteraturan subyek dalam belajar
	Kondisi emosi	Subyek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepedulian subyek terhadap lingkungannya 2. Cara subyek mengekspresikan emosinya

Penyebab	Lingkungan sekolah	Subyek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kenyamanan Subyek berada di lingkungan sekolah 2. Hubungan antara subyek dengan guru 3. Hubungan antara subyek dengan siswa lain 4. Keaktifan subyek dalam mengikuti kegiatan diskusi di sekolahnya 5. Keaktifan subyek dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya 6. Keaktifan subyek dalam mengikuti kegiatan keorganisasian di sekolah
	Kinerja guru	Guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara guru mengajar di depan kelas 2. Cara guru menghargai prestasi siswanya termasuk subyek 3. Cara guru memberikan <i>punishment</i> untuk setiap kesalahan yang dilakukan siswanya termasuk subyek 4. Cara guru memotivasi siswanya 5. Hubungan antar guru di sekolah 6. Hubungan antar guru-murid di sekolah
	Sarana dan Prasarana sekolah	Sarana Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran luas sekolah 2. Ukuran meja belajar 3. Ukuran bangku sekolah 4. Sarana kesehatan sekolah 5. Sarana perpustakaan sekolah 6. Sarana kantin sekolah 7. Sarana musholla 8. Sarana olahraga
	Hubungan antar anggota keluarga	Anggota keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan antar anggota keluarga 2. Hubungan antar orang tua 3. Hubungan antar anak orang tua 4. Hubungan antar anak dalam keluarga

		<ul style="list-style-type: none"> 5. Kebiasaan positif dalam keluarga 6. Kebiasaan negative dalam keluarga
Pola asuh orangtua	Orang tua subyek	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bentuk penghargaan orangtua terhadap prestasi anak 2. Perilaku orangtua terhadap karir 3. Pola asuh orangtua 4. Bentuk hukuman orang tua terhadap kesalahan anak
Sarana dan fasilitas rumah	Lingkungan rumah	<ul style="list-style-type: none"> 1. Sarana dan prasarana belajar di rumah 2. Fasilitas rumah untuk mengembangkan prestasi
Status ekonomi	Lingkungan rumah	<ul style="list-style-type: none"> 1. Status ekonomi keluarga 2. Peran serta anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup

Lampiran 3

Hasil Wawancara Subyek Mega

Nama Subyek : Mega (nama samaran)
Tanggal Wawancara : 20 Mei 2014
Tempat : Depan Halaman Kelas VIII Akselerasi
Wawancara ke : 1

1. Apakah kamu sering merasa malu untuk bertemu, bermain atau berkumpul dengan teman-teman kamu, kenapa?

Jawab: "Gak malu, tapi emang aku kadang males juga maen-maen sama teman"

2. Apakah kamu merasa mampu bisa jadi juara kelas, kenapa?

Jawab: "Kaya'nya gak bisa dech...lha teman-temanku aja banyak yang pinter."

3. Apakah kamu sering merasa bahwa orangtua, teman, atau saudara gak ada yang peduli dengan kamu, kenapa?

Jawab: "Gak koq.. semuanya baik ma aku."

4. Apakah kamu cepet bosan kalau ngerjain PR sekolah, kenapa?

Jawab: "ya kadang males dan bosan mbak"

5. Apakah kamu kalau ngerjain PR sekolah sering tidak selesai, kenapa?

Jawab: "ya selalu selesai tapi ga tau benar apa gak PRnya ga tau mbak"

6. Apakah kamu kalau ngerjain PR sering di sekolah, kenapa?

Jawab: kadang-kadang sich iya mba...abisnya malamnya aku ketiduran karena nonton TV."

7. Apakah kamu merasa kalau temen-temen kami itu terus berkurang, kenapa?

Jawab: "Gak berkurang koq...biasa aja"

8. Apakah kamu sering merasa kalau kamu tidak punya banyak teman, kenapa?
Jawab: "Emang kalau di kelas aku gak punya banyak teman...tapi di rumah aku banyak teman kok."
9. Apakah kamu sering merasa kalau kamu itu lain sendiri dari teman-teman kamu, kenapa?
Jawab: "Gak sih kayaknya sama aja gak ada yg lain mbak"
10. Apakah kamu sering merasa gak asyik main bareng dengan teman-teman kamu?
Jawab: "asik-asik aja kok, cma aku kadang lebih suka baca-baca komik mbak."
11. Apakah kamu merasa kalau temen-temen gak mau main sama kamu, kenapa?
Jawab: "kayaknya sih selama ini mereka asik-asik aja maen sama aku"
12. Apakah kamu lebih senang duduk sendirian, dari pada bermain sama teman, kenapa?
Jawab: "Iya...aku lebih suka baca komik tp kadang maen juga kok mbak"
13. Apakah kamu sering berantem dengan teman kamu?
Jawab: "Gak pernah mba....buat apa berantem, malahan nanti dihukum guru mbak"
14. Apakah kamu punya hobi yang seneng banget kamu kerjain, sampai kamu jarang main dengan teman?
Jawab: "Iya...aku senang menggambar dan internetan mba."
15. Kalau nilai kamu rendah, menurut kamu itu gara-gara apa?
Jawab: "Itu pelajarannya yang sulit banget mbak apalagi matematika, jadikan susah belajarnya."
16. Apakah kamu sering ngerasa kalau orang lain itu salah dan jahat sama kamu, kenapa?
Jawab: "Gak akhh.. teman-teman baik ama aku."
17. Apakah kamu belajar teratur setiap hari di rumah?
Jawab: "Tiap malam...aku pasti ngerjain PR..abis itu baru aku nonton TV. Tapi kadang belajar sambil nonton juga..hehe"
18. Siapa yang menemani subjek belajar, kepada siapa biasanya subjek bertanya?

Jawab: “ada mba tetanggaku dia udah kuliah jadi kadang ngajarin aku.”

19. Bagaimana cara kamu belajar, apa kamu senang dengan cara belajar kayak gitu?

Jawab: “Aku biasanya belajar depan TV...seneng.”

20. Bagaimana cara kamu supaya cepat paham, ngerti tentang pelajaran?

Jawab: “Dibaca aja berulang-ulang sampe hapal .”

21. Apakah kalau sedang belajar, suasana di rumah tidak berisik dan kamu jadi bisa belajar dengan tenang?

Jawab: “Paling suara TV aja mbak sama adikku yang nakal.”

22. Apakah kamu bisa duduk tenang kalau sedang belajar di sekolah?

Jawab: “Iya.”

Hasil Wawancara Subyek Mega

Nama Subyek : Mega (nama samaran)
Tanggal Wawancara : 24 Mei 2014
Tempat : Depan Halaman Kelas VIII Akselerasi
Wawancara ke : 2

1. Apakah kamu sering ganggu teman-teman kalau sedang belajar di kelas?
Jawab: "Gak."
2. Apakah kamu sering marah, kenapa?
Jawab: "Gak...aku ga suka marah kok mbak."
3. Apakah kamu sering merasa sedih dan tidak senang?
Jawab: "Gak juga..."
4. Apakah kamu ngerasa kalau pelajaran di sekolah banyak banget?
Jawab: "Iya, pelajarannya banyak banget...sampe tasku berat banget isinya buku semua mbak."
5. Apakah kamu sering merasa kalau pelajaran di sekolah gak mungkin bisa di pelajari?
Jawab: "Iya susah."
6. Apakah kamu sering merasa berat atau susah banget belajar materi dari sekolah?
Jawab: "Kadang-kadang iya, matematika itu susah...aku gak bisa ngerti."
7. Apakah kamu tahu untuk apa kamu pelajari semua itu?
Jawab: "Supaya aku pintar."
8. Apakah kamu sering ngerasa bosan banget dengan semua kegiatan sekolah?
Jawab: "Iya...kadang-kadang mbak pusing."
9. Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang kamu ikutin di sekolah?
Jawab: "Les pelajaran abis pulang sekolah."

10. Apakah kamu merasa kalau pelajaran yang diajarkan di sekolah gak ada tantangannya?
Jawab: "Gak...tapi pelajaran matematika emang sulit."
11. Apakah kamu sering kena marah oleh guru?
Jawab: "Gak pernah."
12. Apakah kamu sering disuruh ngerjain kerjaan rumah yang banyak banget, sampai kamu gak punya waktu untuk belajar?
Jawab: "Gak...tapi kadang-kadang aku disuruh bantuin ibu angkat jemuran."
13. Pekerjaan rumah apa yang rutin kamu kerjakan?
Jawab: "Bersihkan kamar tidurku sendiri mbak sama nyapu halaman."
14. Prestasi apa yang pernah kamu raih?
Jawab: "ga ada mba.. hehe."
15. Apakah orangtua selalu marah, jika nilai rapor kamu jelek?
Jawab : "ibu ma bapak gak pernah marah...kalau aku dapat nilai jelek paling Cuma dinasehati."
16. Apakah kamu merasa perlu untuk mencapai prestasi yang tinggi?
Jawab : "Gak tau mbak...soalnya teman-temanku semuanya pintar gak kayak aku dech."
17. Apakah kamu merasa pasti bisa meraih prestasi yang tinggi?
Jawab : "Kayaknya emang gak bisa dech...abisnya nilai aku emang Cuma bisa segitu..hehe"
18. Kira-kira dalam hal apa kamu bisa jadi juara?
Jawab : "Menggambar aja"
19. Kira-kira apa yang paling penting kamu lakukan supaya kamu bisa berprestasi tinggi?
Jawab : "Aku harus rajin belajar donk...."
20. Menurut kamu siapa yang bisa bantu kamu supaya dapat berprestasi tinggi?
Jawab : "guru mbak"

Hasil Wawancara Key Informan

Nama : Hasna (nama samaran)
Tanggal Wawancara : 21 Mei 2014
Tempat : Depan Halaman Kelas VIII Akselerasi
Status *Informan* : Teman Subyek Mega
Wawancara ke :

1. Apakah kamu senang berteman dengan Mega, kenapa?

Jawab: "Biasa aja...soalnya dia orangnya pendiam dan suka sendirian."

2. Apakah kamu senang bermain dengan Mega kenapa?

Jawab: "ya kadang-kadang..."

3. Apakah teman-teman sering mengajak Mega bermain waktu istirahat, kenapa?

Jawab: "ya sering ngajak mba tapi kadang dia mau kadang ga..."

4. Apakah kamu sering bertanya tentang pelajaran kepada Mega, kenapa?

Jawab: "Gak pernah mba lha lebih pintar aku , hehe.."

5. Apakah Mega sering berteman dengan teman-teman yang lain, kenapa?

Jawab: "jarang mbak...ga tau kenapa"

6. Apakah Mega sering mengganggu teman-temannya yang lain?

Jawab: "Gak pernah..."

7. Apakah Mega sering kena marah oleh guru?

Jawab: "kayaknya ga kok mbak.."

Hasil Wawancara Key Informan

Nama : Ibu Nur Ika (nama samaran)
Tanggal Wawancara : 22 Mei 2014
Tempat : Ruangan Guru
Status *Informan* : Guru Wali Kelas Subyek Mega
Wawancara ke :

1. Menurut guru bagaimana pribadi siswa tersebut?

Jawab: "Mega itu gimana ya mbak, dia itu sebenarnya ya pintar tapi dia sering tidak fokus kalau guru sedang menerangkan materi, terus sekarang suka melamun mbak jadi wajar kalau nilainya termasuk rendah."

2. Menurut guru apakah siswa tersebut tergolong *slow leaner* atau lambat menangkap pelajaran, kenapa?

Jawab: "Mungkin pada dasarnya Mega murid yang berpotensi, tapi dia dalam hal menangkap dan mencerna pelajaran itu rada lambat."

3. Apakah siswa tersebut tergolong siswa yang menonjol di kelas?

Jawab: "Tidak begitu mbak, ya biasa-biasa aja..."

4. Apakah siswa tersebut membuat keributan di dalam kelas, seperti apa?

Jawab: "Mega tidak pernah bermasalah di kelas, dia agak pendiam kok."

5. Apakah orangtua siswa sering konsultasi dengan guru mengenai prestasi siswa disekolah?

Jawab: "konsultasi langsung belum pernah mbak karena mega termasuk siswa yang tidak bermasalah jadi mungkin orang tuanya menganggap belum terlalu penting untuk datang dan konsultasi."

6. Menurut guru, bagaimana kemampuan akademik subjek?

Jawab: "dulu awalnya ya bagus sekarang kemampuan akademiknya berada di bawah rata-rata kelas akselerasi."

7. Bagaimana harapan guru terhadap pencapaian prestasi akademik subjek?

Jawab: “ya kalau dia mau belajar rajin, mudah-mudahan kedepannya nilainya lebih baik.”

8. Menurut guru, apakah kurikulum yang diterapkan di sekolah, mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh subjek?

Jawab: “ya mereka kan pintar, dan IQ nya tinggi seharusnya dengan kurikulum yang sekarang mereka mampu memaksimalkan potensi dan bakat yang mereka miliki.”

9. Apakah subjek sering melanggar peraturan kedisiplinan sekolah?

Jawab: “Tidak pernah.”

10. Fasilitas apa yang disediakan pihak sekolah guna mengakomodasi potensi subjek?

Jawab: “Ada berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang mereka minati sesuai hobi mereka”

Hasil Wawancara Key Informan

Nama : Ibu Suhar (nama samaran)
Tanggal Wawancara : 23 Mei 2014
Tempat : Rumah Ibu Suhar
Status *Informan* : Orang Tua Subyek Mega
Wawancara ke :

1. Apakah dalam keluarga terjalin hubungan orangtua yang harmonis?

Jawab: “ya Alhamdulillah kami sekeluarga selalu menciptakan suasana yang harmonis mba walapun ya kadang-kadang ada pertengkaran, namanya juga rumah tangga.”

2. Apakah dalam keluarga hubungan antar anak – orangtua berjalan harmonis?

Jawab: “ya harmonis...paling Cuma mega sama adiknya yang suka ribut, tetapi kami sebagai orangtua juga selalu mendengarkan pendapat anak-anak.”

3. Apakah hubungan antar saudara kandung dalam keluarga berjalan harmonis?

Jawab: “ya paling berantem-berantem hal kecil.”

4. Apakah arti sebuah prestasi bagi orangtua?

Jawab: “Prestasi itu, bisa membuat diri anak itu bangga dengan hasil kerjanya sendiri itu lah prestasi, kami orang tua hanya mendukung dan memberi motivasi.”

5. Bagaimana orangtua mendorong agar subjek dapat berprestasi baik?

Jawab: “ya kami memberikan apa yang mereka butuhkan .”

6. Bentuk prestasi seperti apa yang pernah diraih oleh subjek?

Jawab: “belum ada tetapi kami tetap bangga karena dia masuk kelas akselerasi”

7. Apakah orangtua yakin bahwa subjek dapat meraih prestasi tinggi?

Jawab: “Yakin...hasil test IQ menunjukkan bahwa Mega memiliki IQ di atas rata-rata hanya perlu lebih banyak belajar dengan giat.”

8. Apakah orangtua memberikan hukuman apabila subjek tidak berprestasi sesuai dengan harapan orangtua?
Jawab: "Tidak...kami tidak pernah memaksakan anak-anak kami untuk mencapai prestasi tertentu"
9. Apakah orangtua turut terlibat dan berpartisipasi aktif terhadap kemajuan akademik subjek di sekolah?
Jawab: "Ya kadang-kadang mba kalau kami tidak sibuk"
10. Seperti apa bentuk keterlibatan tersebut?
Jawab: "Kami selalu terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan pihak sekolah jika kami ada waktu"
11. Apakah orangtua mengetahui dengan pasti perilaku subjek disekolah?
Jawab: "ya tau mba,."
12. Apakah orangtua mengetahui dengan pasti bagaimana kondisi hubungan sosial subjek disekolah?
Jawab: "ya saya tau mega anaknya cenderung pendiam"
13. Apakah orangtua mengetahui bakat dan potensi subjek?
Jawab: "Mega berbakat dalam hal menggambar tapi mungkin dia belum memaksimalkan bakatnya itu."
14. Apakah orangtua mempunyai banyak waktu dan perhatian kepada subjek?
Jawab: "iya...kami selalu menyempatkan diri untuk mengobrol dengan anak-anak kami kalau pas ada waktu luang."
15. Apakah orangtua memfasilitasi hobi tersebut?
Jawab: "Iya..."
16. Apakah di rumah subjek mempunyai kebiasaan positif bagi kemajuan perkembangannya?
Jawab: "Setiap malam mega selalu belajar..."
17. Apakah di rumah subjek mempunyai kebiasaan negatif bagi kemajuan perkembangannya?
Jawab: "Mega senang sekali nonton TV sampai larut malam"

18. Apakah dirumah subjek mempunyai alokasi waktu yang khusus untuk belajar?

Jawab: "Tidak, ya suka-suka dia mau belajar kapan..."

19. Siapa yang menemani subjek belajar, kepada siapa biasanya subjek bertanya?

Jawab: "kadang ada tetangga yang ngajarin dia belajar mbak, mungkin dengan begitu dia lebih paham."

20. Apakah orangtua mengetahui dengan pasti aktivitas apa yang dilakukan oleh subjek, dan siapa teman dekat subjek?

Jawab: "Mega jarang bermain bersama teman-temannya."

21. Pekerjaan rumah apa yang biasanya rutin dikerjakan oleh subjek, kira-kira berapa alokasi waktunya?

Jawab: "beresin kamar tidurnya, nyapu,"

22. Apakah penghasilan orangtua dapat mencukupi kebutuhan keluarga?

Jawab: "Insyaallah..."

23. Siapa yang berperan mencari nafkah dalam keluarga?

Jawab: "saya dan bapaknya..."

24. Apakah anggota keluarga sering mengeluh tentang kondisi ekonomi?

Jawab: " alhamdulillah tidak..."

25. Apakah keluarga memiliki jadwal rekreasi yang teratur, kemana?

Jawab: "ya kadang-kadang mbak, paling ke tempat wisata yang dekat saja."

Hasil Wawancara Subyek Tegar

Nama : Tegar (nama samaran)
Tanggal Wawancara : 20 Mei 2014
Tempat : Depan Halaman Kelas VIII Akselerasi
Wawancara ke : 1

1. Apakah kamu sering merasa malu untuk bertemu, bermain atau berkumpul dengan teman-teman kamu, kenapa?

Jawab: "kadang-kadang mbak kalau kumpul sama yang pinter kadang minder, tapi kalau sama teman-teman akrabku aku malah seneng, main kejar-kejaran, pukul-pukulan tapi ga beneran lho mbak cuma gojek gitu."

2. Apakah kamu merasa gak akan bisa jadi juara kelas, kenapa?

Jawab: "ya pengennya sih mba tapi aku kayaknya ga bisa."

3. Apakah kamu sering merasa bahwa orangtua, teman, atau saudara gak ada yang peduli dengan kamu, kenapa?

Jawab: "semua peduli kok."

4. Apakah kamu cepet bosan kalau ngerjain PR sekolah, kenapa?

Jawab: "iya mbak bosan dan jenuh pokoknya."

5. Apakah kamu kalau ngerjain PR sekolah sering tidak selesai, kenapa?

Jawab: "Kadang-kadang selesai kalau PRnya mudah, kalau sulit aku nyontek aja sama teman."

6. Apakah kamu kalau ngerjain PR sering di sekolah, kenapa?

Jawab: "Kadang-kadang mba, kalau PRnya susah ya enak nyontek."

7. Apakah kamu merasa kalau temen-temen kamu itu terus berkurang, kenapa?

Jawab: "Gak...malah nambah terus..diluak teanku banyak"

8. Apakah kamu sering merasa kalo kamu tidak punya banyak teman, kenapa?

Jawab: "Gak kok."

9. Apakah kamu sering merasa kalau kamu itu lain sendiri dari teman-teman kamu, kenapa?
Jawab: "yo ngak...sama aja kok mbak"
10. Apakah kamu sering merasa gak asyik main bareng dengan teman-teman kamu, kenapa?
Jawab: "asyik kok...kata teman-temanku aku yg bikin rame"
11. Apakah kamu sering berantem dengan teman kamu?
Jawab: "Kalau berantem sering...tapi kan Cuma berantem maen-maen yo cuma guyon mbak"
12. Kalau nilai kamu rendah, menurut kamu itu gara-gara apa?
Jawab: "ya males mbak..males belajar soalnya uda penat....aku lebih suka main mbak daripada belajar terus, jadinya nilai aku gak pernah bagus"
13. Siapa yang menemani subjek belajar, kepada siapa biasanya subjek bertanya?
Jawab: "Aku belajar kalau lagi les di rumah...trus ada gurunya"
14. Bagaimana cara kamu belajar, apa kamu senang dengan cara belajar kayak gitu?
Jawab: "Gurunya terangin pelajaran yang aku gak ngerti, abis itu kalau ada PR aku minta bantuin ngerjain"
15. Bagaimana cara kamu supaya cepat paham, ngerti tentang pelajaran?
Jawab: "yo belajar bareng teman...."
16. Apakah kalau sedang belajar, suasana di rumah tidak berisik dan kamu jadi bisa belajar dengan tenang?
Jawab: "Iya...tp enakan belajar sambil nonton tv mbak"
17. Apakah kamu sering ganggu teman-teman kalau sedang belajar di kelas?
Jawab: "Kadang mbak..aku usil..hehe"
18. Apakah kamu sering kena marah, kenapa?
Jawab: "kena marah guru paling kalau ga ngerjain PR."
19. Apakah kamu sering merasa sedih dan tidak senang?
Jawab: "gak pernah..temanku banyak."

20. Apakah kamu ngerasa kalau pelajaran di sekolah banyak banget?

Jawab: "Iya banyak banget... Matematika aku gak ngerti...apalagi IPA susah...aku benci."

Hasil Wawancara Subyek Tegar

Nama : Tegar (nama samaran)
Tanggal Wawancara : 24 Mei 2014
Tempat : Depan Halaman Kelas VIII Akselerasi
Wawancara ke : 2

1. Apakah kamu sering merasa kalau pelajaran di sekolah gak mungkin bisa di pelajari?

Jawab: "Matematika dan IPA itu yang susah banget...aku gak bisa"

2. Apakah kamu sering merasa berat atau susah banget belajar materi dari sekolah?

Jawab: "Iya...terutama pelajaran IPA mbak"

3. Apakah kamu tahu untuk apa kamu pelajari semua itu?

Jawab: "biar pintar mbak..."

4. Apakah kamu sering ngerasa bosan banget dengan semua kegiatan sekolah?

Jawab: "ya bosan, jenuh mbak..belajar terus yang ada..dikit-dikit belajar"

5. Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang kamu ikutin di sekolah?

Jawab: "Aku ikut Paskibraka sama les mata pelajaran di rumah"

6. Apakah kamu merasa kalau pelajaran yang diajarin di sekolah gak ada tantangannya?

Jawab: "Iya...membosankan mbak"

7. Apakah kamu sering kena marah oleh guru?

Jawab: "Kadang-kadang...tapi emang ada guru yang nyebelin."

8. Apakah kamu sering disuruh ngerjain kerjaan rumah yang banyak banget, sampai kamu gak punya waktu untuk belajar?

Jawab: "Gak ada"

9. Prestasi apa yang pernah kamu raih?

Jawab: "gak ada mbak"

10. Apakah orangtua selalu marah, jika nilai rapor kamu jelek?

Jawab: "Gak mbak ...Cuma diomelin biasa mbak"

11. Apakah kamu merasa perlu untuk mencapai prestasi yang tinggi?

Jawab: "sebenarnya perlu mbak...tapi kan ada pelajaran Matematika sama IPA, aku gak bisa...jadinya gak mungkin dech aku bisa juara kelas"

12. Kira-kira dalam hal apa kamu bisa jadi juara?

Jawab: "gak tau mbak...aku juga bingung gak tau bakatku"

13. Kira-kira apa yang paling penting kamu lakukan supaya kamu bisa berprestasi tinggi?

Jawab: "Ya...belajar aja yang rajin..."

14. Kira-kira apa yang paling penting kamu lakukan supaya kamu bisa berprestasi tinggi?

Jawab: "Ya...belajar aja yang rajin..."

Hasil Wawancara Key Informan

Nama : Faiz (nama samaran)
Tanggal Wawancara : 21 Mei 2014
Tempat : Di depan Kelas VIII Akselerasi
Status *Informan* : Teman Subyek Tegar
Wawancara ke :

1. Apakah kamu senang berteman dengan Tegar, kenapa?

Jawab: "Seneng...dia itu orangnya rame"

2. Apakah kamu senang bermain dengan Tegar, kenapa?

Jawab: "Seneng...dia itu orangnya asik untuk diajak maen"

3. Apakah teman-teman sering mengajak Tegar bermain waktu istirahat?

Jawab: "Ya..."

4. Apakah kamu sering bertanya tentang pelajaran kepada Tegar, kenapa?

Jawab: "Gak pernahlah wong dia aja tanya ma aku...dan sering gak ngerjain PR"

5. Apakah Tegar sering berantem dengan teman-teman yang lain, kenapa?

Jawab: "Gak pernah berantem sungguhan cuma maen-maen"

6. Apakah Tegar sering mengganggu teman-temannya yang lain?

Jawab: "Iya...Tegar itu anaknya suka usil,lucu mbak"

7. Apakah Tegar sering kena marah oleh guru?

Jawab: "Iya...lumayan sering...soalnya dia sering usil waktu belajar di kelas terus jalan-jalan waktu belajar"

Hasil Wawancara Key Informan

Nama : Ibu Nur Ika
Tanggal Wawancara : 22 Mei 2014
Tempat : Ruangan Guru
Status *Informan* : Wali Kelas Subyek
Wawancara ke :

1. Menurut guru bagaimana pribadi siswa tersebut?

Jawab: "Tegar bukan murid yang pintar di kelas, dia termasuk murid yang nakal dan susah diatur, sering jalan-jalan waktu guru memberikan materi pelajaran, nilainya jelek. Tegar juga anaknya malesan, saya rasa sulit baginya untuk meraih prestasi yang tinggi di sekolah."

2. Menurut guru apakah siswa tersebut tergolong *slow leaner* atau sulit menangkap pelajaran, kenapa?

Jawab: "Ya kurang peduli dengan penjelasan guru....males-malesan"

3. Apakah siswa tersebut tergolong siswa yang menonjol di kelas?

Jawab: "menonjol secara individu karena sering bikin kelas rame, tp Menonjol secara akademik tidak...padahal dulu dia itu anak rajin tapi sekarang jadi pemalas"

4. Apakah siswa tersebut sering membuat keributan di dalam kelas, seperti apa?

Jawab: "Ya...ngobrol dengan teman, jalan-jalan dan usil sama teman sekelas waktu belajar "

5. Hukuman seperti apa yang sering di berikan oleh guru?

Jawab: "Ya Cuma ditegur saja mbak..namanya juga anak-anak"

6. Apakah orangtua siswa sering berkonsultasi dengan guru mengenai prestasi siswa di sekolah?

Jawab: "Setahu saya sich jarang mbak"

7. Menurut guru, bagaimana kemampuan akademik subjek?

Jawab: "Secara IQ tinggi mbak IQ dia 137 loh..tapi prestasi belajarnya kok rendah ya"

8. Bagaimana harapan guru terhadap pencapaian prestasi akademik subjek?

Jawab: "Ya mudah-mudahan dia memperbaiki nilainya..kalau masih males-malesan ya segitu-gitu aja mbak"

9. Prestasi yang seperti apa yang pernah diraih oleh subjek?

Jawab: "Sepertinya belum ada mbak."

10. Menurut guru, apakah kurikulum yang diterapkan di sekolah, mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh subjek?

Jawab: "Seharusnya Tegar mampu karena dapat dilihat dari IQ yang tinggi tapi kenyataannya nilainya rendah mbak"

11. Apakah subjek sering melanggar peraturan kedisiplinan sekolah?

Jawab: "Kalau pelanggaran berat tidak perna mbak"

12. Fasilitas apa yang disediakan pihak sekolah guna mengakomodasi potensi subjek?

Jawab: "Ada kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan yang potensi sesuai dengan minat Tegar"

Hasil Wawancara Key Informan

Nama : Bpk. Doni (nama samaran)
Tanggal Wawancara : 23 Mei 2014
Tempat : Rumah Bpk. Doni
Status *Informan* : Orang Tua Subyek Tegar
Wawancara ke :

1. Apakah dalam keluarga terjalin hubungan orangtua yang harmonis?
Jawab: "Ya mbak..keluarga kami baik-baik saja "
2. Apakah dalam keluarga hubungan antar anak-orangtua berjalan harmonis?
Jawab: "ya selama ini cukup harmonis..paling Cuma rebut-ribut masalah kecil"
3. Apakah hubungan antara saudara kandung dalam keluarga berjalan harmonis?
Jawab: "Ya harmonis mbak..Tegar kan Anak Tunggal"
4. Apakah dirumah sering terjadi pertengkaran antar anggota keluarga?
Jawab: "Hampir ga perna, semua berjalan baik-baik saja"
5. Apakah arti sebuah prestasi bagi orangtua?
Jawab: "Prestasi itu...apabila anak itu berkembang sesuai dengan keinginannya itu merupakan dari prestasi. "
6. Bagaimana orangtua mendorong agar subjek dapat berprestasi baik?
Jawab: "Saya selalu menyediakan semua yang ia butuhkan, memasukkannya ke les agar Tegar dapat berprestasi lebih baik."
7. Bentuk prestasi seperti apa yang pernah diraih oleh subjek?
Jawab: "Dia masuk di kelas akselerasi dengan IQ tinggi yang dimilikinya, saya kira ini sebuah prestasi."
8. Penghargaan dalam bentuk apa yang diberikan oleh orangtua terhadap prestasi tersebut?
Jawab: "Ya...karena dia anak tunggal kami jadi kami tetap bangga padanya"

9. Apakah orangtua yakin bahwa subjek dapat meraih prestasi tinggi?
Jawab: "Iya...saya yakin suatu saat dia akan menjadi anak yang membanggakan"
10. Bagaimana bentuk dorongan yang diberikan orangtua agar subjek dapat berprestasi tinggi?
Jawab: "memasukkannya ke les"
11. Apakah orangtua memberikan hukuman apabila subjek tidak berprestasi sesuai dengan harapan orangtua?
Jawab: "Tidak...dia satu-satunya anak kesayangan kami"
12. Apakah orangtua terlibat dan berpartisipasi aktif terhadap kemajuan akademik subjek di sekolah?
Jawab: "Iya...tiap malam saya selalu mengingatkan dia ada PR atau tidak, kalau ada PR untuk segera dikerjakan"
13. Apakah orangtua sering mendapat laporan dari guru mengenai kelakuan negatif subjek di sekolah?
Jawab: "ya paling dia nakal-nakal saja di sekolah yang penting tidak merugikan pihak sekolah"
14. Apakah orangtua mengetahui dengan pasti perilaku subjek di sekolah?
Jawab: "Kurang mengetahui "
15. Apakah orangtua mengetahui dengan pasti bagaimana kondisi hubungan sosial subjek di sekolah?
Jawab: "Ya...saking banyak temannya beberapa teman sekolahnya sering maen ke rumah."
16. Apakah orangtua mengetahui bakat dan potensi subjek?
Jawab: "Ya... setahu saya dia aktif di Paskibraka dan klub sepak bola"
17. Apakah orangtua mengakomodasi dan memfasilitasi bakat dan potensi tersebut?
Jawab: "Iya...saya membelikan dia sepatu Bola"
18. Apakah orangtua mempunyai banyak waktu dan perhatian kepada subjek?

Jawab: "Ya...tentu mbak, kami selalu mengecek hasil belajar setiap hari ada PR atau tidak "

19. Apakah orangtua mengetahui hobi subjek?

Jawab: "Iya..."

20. Apakah orangtua memfasilitasi hobi subjek?

Jawab: "Iya tentu..."

21. Apakah di rumah subjek mempunyai kebiasaan positif bagi kemajuan perkembangannya?

Jawab: "Dia ikut les mata pelajaran di sekolah..."

22. Apakah di rumah subjek mempunyai kebiasaan negatif bagi kemajuan perkembangannya?

Jawab: "Tegar itu anaknya suka maen dan nonton kartun dan acara lucu-lucu jadi males belajar"

23. Apakah dirumah subjek mempunyai alokasi waktu yang khusus untuk belajar?

Jawab: "Ya...saat dia les private tersebut"

24. Siapa yang menemani subjek belajar, kepada siapa biasanya subjek bertanya?

Jawab: "Dia belajar dengan guru lesnya, dan kadang sama teman-temannya nyamperin ke rumah."

25. Apakah dirumah terbiasa suasana demokratis?

Jawab: "Ya..."

26. Apakah orangtua mengetahui dengan pasti aktivitas apa yang dilakukan oleh subjek, dan siapa teman dekat subjek?

Jawab: "Ya...saya tahu beberapa teman akrabnya, teman-teman bermainnya juga banyak sekali mbak."

27. Pekerjaan rumah apa yang biasanya rutin dikerjakan oleh subjek, kira-kira berapa alokasi waktunya?

Jawab: "Tugas rutinnnya hanya belajar."

28. Apakah penghasilan orangtua dapat mencukupi kebutuhan keluarga?

Jawab: "Sejauh ini saya dan istri bisaenuhi semua kebutuhan rumah tangga dan saya merasa sudah lebih dari cukup"

29. Siapa yang berperan mencari nafkah dalam keluarga?

Jawab: "Saya dan istri sama-sama bekerja"

30. Apakah anggota keluarga sering mengeluh tentang kondisi ekonomi?

Jawab: "Sejauh ini Tidak..."

31. Apakah keluarga memiliki jadwal rekreasi yang teratur, kemana?

Jawab: "Ya...biasanya kami suka jalan-jalan kalau pas liburan mbak"

Hasil Wawancara Subyek Dika

Nama : Dika (nama samaran)
Tanggal Wawancara : 20 Mei 2014
Tempat : Depan Halaman Kelas VIII Akselerasi
Wawancara ke : 1

1. Apakah kamu sering merasa malu untuk bertemu, bermain atau berkumpul dengan teman-teman kamu, kenapa?

Jawab: "gak, aku lebih suka main sama kumpul-kumpul ma teman"

2. Apakah kamu merasa gak akan bisa jadi juara kelas, kenapa?

Jawab: "Gak bisa...pelajarannya sulit banget dan banyak mbak, jenuh mbak belajar terus tapi gak paham-paham mbak"

3. Apakah kamu sering merasa bahwa orangtua, teman, atau saudara gak ada yang peduli dengan kamu, kenapa?

Jawab: "Peduli kok mbak, teman-temanku banyak aku kan suka main-main ma mereka"

4. Apakah kamu cepet bosan kalau ngerjain PR sekolah, kenapa?

Jawab: "Pelajarannya sulit, pelajaran Bahasa Arab paling sulit, belajar baca al-Quran kok ga bisa-bisa mbak"

5. Apakah kamu kalau ngerjain PR sekolah sering tidak selesai, kenapa?

Jawab: "Gak mbak pasti selesai..kalau ga selesai ya nyontek mbak"

6. Apakah kamu kalau ngerjain PR sering di sekolah, kenapa?

Jawab: "ya di rumah mbak, kalau ga selesai saya kerjain di sekolah bareng teman-teman"

7. Apakah kamu merasa kalau temen-temen kamu it terus berkurang, kenapa?

Jawab: "Ehm...gak..temanku banyak kok"

8. Apakah kamu sering merasa kalau kamu tidak punya banyak teman, kenapa?

Jawab: "Gak...semua baik-baik ma aku"

9. Apakah kamu sering merasa kalau kamu tidak punya teman, kenapa?
Jawab: "Gak...temanku banyak kok"
10. Apakah kamu sering merasa kalau kamu itu lain sendiri dari teman-teman kamu, kenapa?
Jawab: "Gak...sama aja sering main-main bareng kok mbak"
11. Apakah kamu sering merasa gak asyik main bareng dengan teman-teman kamu, kenapa?
Jawab: "Gak...aku suka maen sama semua"
12. Apakah kamu merasa kalau temen-temen gak mau main sama kamu, kenapa?
Jawab: "mau semua kok"
13. Apakah kamu lebih seneng duduk sendirian, dari pada bermain sama teman, kenapa?
Jawab: "aku suka maen kejar-kejaran"
14. Apakah kamu sering berantem dengan teman kamu?
Jawab: "gak pernah"
15. Apakah kamu gak suka duduk bareng ngobrol sama teman-teman kamu, kenapa?
Jawab: "Suka banget..."
16. Apakah kamu punya hobi yang seneng banget kamu kerjain, sampai kamu jarang main dengan teman?
Jawab: "Gak tau mbak, justru hobiku maen kok mbak"
17. Kalau nilai kamu rendah, menurut kamu itu gara-gara apa?
Jawab: "gak tau dech mbak.. ya gara-gara pelajaran sulit banget mbak..banyak banget yang harus dipelajari"
18. Apakah kamu sering ngerasa kalau orang lain itu salah dan jahat sama kamu, kenapa?
Jawab: "gak ada yang jahat kok mbak."
19. Apakah kamu belajar teratur setiap hari di rumah?
Jawab: "Iya mbak teratur kok tp memang susah pelajarannya"
20. Siapa yang menemani subjek belajar, kepada siapa biasanya subjek bertanya?
Jawab: "Ibu."

21. Apakah kalau sedang belajar, suasana di rumah tidak berisik dan kamu jadi bisa belajar dengan tenang?

Jawab: "Kalau berisik kena marah Ibu"

22. Apakah kamu bisa duduk tenang kalau sedang belajar di sekolah?

Jawab: "Ya mbak, asal gak diusilin sama teman-teman yang lain"

23. Apakah kamu sering marah, kenapa?

Jawab: "gak mbak"

Hasil Wawancara Subyek Dika

Nama : Dika (nama samaran)
Tanggal Wawancara : 24 Mei 2014
Tempat : Depan Halaman Kelas VIII Akselerasi
Wawancara ke : 2

1. Apakah kamu ngerasa kalau pelajaran di sekolah banyak banget?

Jawab: "iya mbak sampai bosan belajar terus, jadi binggung banyak banget...apalagi bahasa Arab paling sulit."

2. Apakah kamu sering merasa kalau pelajaran di sekolah gak mungkin bisa di pelajari?

Jawab: "Iya sulit banget."

3. Apakah kamu sering merasa berat atau susah banget belajar materi dari sekolah?

Jawab: "Iya pelajarannya sulit..."

4. Apakah kamu tahu untuk apa kamu pelajari semua itu?

Jawab: "Gak tau mbak..."

5. Apakah kamu sering ngerasa bosan banget dengan semua kegiatan sekolah?

Jawab: "Ya"

6. Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang kamu ikutin di sekolah?

Jawab: "Gak ada"

7. Apakah kamu merasa kalau pelajaran yang diajarin di sekolah gak ada tantangannya?

Jawab: "Gak tau..."

8. Apakah kamu sering kena marah oleh guru?

Jawab: "gak. Paling cuam ditegur mbak."

9. Apakah kamu sering disuruh ngerjain kerjaan rumah yang banyak banget, sampai kamu gak punya waktu untuk belajar?

Jawab: "gak ada"

10. Pekerjaan rumah apa yang rutin kamu kerjakan?

Jawab: "gak ada"

11. Prestasi apa yang pernah kamu raih?

Jawab: "gak ada..."

12. Apakah orangtua selalu marah, jika nilai rapor kamu jelek?

Jawab: "Ibu marah."

13. Apakah kamu merasa perlu untuk mencapai prestasi yang tinggi?

Jawab: "Perlu mbak tp gimana ya soalnya jenuh belajar terus"

14. Apakah kamu merasa pasti bisa meraih prestasi yang tinggi?

Jawab: "Gak bisa kayaknya..."

15. Kira-kira dalam hal apa kamu bisa jadi juara?

Jawab: "Gak tau..."

16. Kira-kira apa yang paling penting kamu lakukan supaya kamu bisa berprestasi tinggi?

Jawab: "Belajar sungguh-sungguh..."

17. Menurut kamu siapa yang bisa bantu kamu supaya dapat berprestasi tinggi?

Jawab: "Ibu"

Hasil Wawancara Key Informan

Nama : Miko (nama samaran)
Tanggal Wawancara : 21 Mei 2014
Tempat : Depan Lapangan Basket
Status *Informan* : Teman Subyek Dika
Wawancara ke :

1. Apakah kamu senang berteman dengan Dika, kenapa?

Jawab: "Seneng"

2. Apakah kamu senang bermain dengan Dika, kenapa?

Jawab: "Seneng...dia mau aja disuruh-suruh jadi apapun gak suka nolak dia"

3. Apakah teman-teman sering mengajak Dika bermain waktu istirahat?

Jawab: "Ya."

4. Apakah kamu sering bertanya tentang pelajaran kepada Dika, kenapa?

Jawab: "Gak...aku kan lebih pintar dari Dika"

5. Apakah Dika sering berantem dengan teman-teman yang lain, kenapa?

Jawab: "Gak mbak."

6. Apakah Dika sering mengganggu teman-temannya yang lain?

Jawab: "Kadang-kadang mbak"

7. Apakah Dika sering kena marah oleh guru?

Jawab: "Gak"

Hasil Wawancara Key Informan

Nama : Ibu Nur Ika
Tanggal Wawancara : 22 Mei 2014
Tempat : Ruang Guru
Status *Informan* : Wali Kelas Subyek Dika
Wawancara ke :

1. Menurut guru bagaimana pribadi siswa tersebut?

Jawab: "Mengenai Dika, dia termasuk siswa yang susah menangkap mata pelajaran, tapi tetap saja tidak mau memperhatikan pelajaran, setiap kali guru menerangkan dia selalu sibuk dengan aktivitasnya sendiri dan kadang usil sama teman disekitarnya, kemampuan akademiknya selalu berada dibawah rata-rata kelas, saya termasuk pesimis dengan Dika padahal dia siswa yang mempunyai potensi dan bisa masuk di kelas Akselerasi."

2. Menurut guru apakah siswa tersebut tergolong *slow leaner* atau sulit menangkap pelajaran, kenapa?

Jawab: "Ya....dia selalu ketinggalan dari teman-teman kelasnya"

3. Bagaimana cara guru mengatasinya?

Jawab: "Saya sering mendatangi tempat duduknya, menjelaskan materi yang tidak dimengerti olehnya secara detil"

4. Apakah siswa tersebut tergolong siswa yang menonjol di kelas?

Jawab: "tidak."

5. Apakah siswa tersebut sering membuat keributan di dalam kelas, seperti apa?

Jawab: "Tidak sering, anaknya cuma kurang fokus"

6. Apakah orangtua siswa sering berkonsultasi dengan guru mengenai prestasi siswa di sekolah?

Jawab: "Tidak pernah."

7. Menurut guru, bagaimana kemampuan akademik subjek?

Jawab: "gak sesuai dengan potensi yang dimilikinya"

8. Bagaimana harapan guru terhadap pencapaian prestasi akademik subjek?
Jawab: "Saya selalu berharap berharap yang terbaik bagi Dika."
9. Apakah guru merasa bahwa subjek murid yang nakal dan kurang pintar?
Jawab: "Dika itu siswa yang kurang semangat dalam belajar, apatis dengan pelajaran"
10. Prestasi yang seperti apa yang pernah diraih oleh subjek?
Jawab: "Tidak tau"
11. Menurut guru, apakah kurikulum yang diterapkan di sekolah, mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh subjek?
Jawab: "Seharusnya bisa mbak...tp saya belum menemukan potensi yang dimiliki Dika"
12. Apakah subjek sering melanggar peraturan kedisiplinan sekolah?
Jawab: "Tidak"
13. Fasilitas apa yang disediakan pihak sekolah guna mengakomodasi potensi subjek?
Jawab: "Ya dengan ada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah mbak"

Hasil Wawancara Key Informan

Nama : Ibu Ida (nama samaran)
Tanggal Wawancara : 23 Mei 2014
Tempat : Rumah Ibu Ida
Status *Informan* : Orang Tua Subyek Dika
Wawancara ke :

1. Apakah dalam keluarga terjalin hubungan orangtua yang harmonis?
Jawab: "Keluarga kami bahagia...tidak pernah ada masalah serius"
2. Apakah dalam keluarga hubungan antar anak – orangtua berjalan harmonis?
Jawab: "Ya...harmonis mbak gak ada masalah yang sangat berat mbak"
3. Apakah hubungan antar saudara kandung dalam keluarga berjalan harmonis?
Jawab: "Ya"
4. Apakah di rumah sering terjadi pertengkaran antar anggota keluarga?
Jawab: "Tidak"
5. Apakah arti sebuah prestasi bagi orangtua?
Jawab: "Nilai tinggi yang bisa buat orangtua bangga"
6. Bagaimana orangtua mendorong agar subjek dapat berprestasi baik?
Jawab: "Sebagai ibunya saya selalu mengontrol dan mengawasi aktivitas akademik Dika biar dia menjadi anak yang pintar."
7. Bentuk prestasi seperti apa yang pernah diraih oleh subjek?
Jawab: "Belum ada."
8. Penghargaan dalam bentuk apa yang diberikan oleh orangtua terhadap prestasi tersebut?
Jawab: "saya akan berikan hadiah apapun yang dia inginkan..."
9. Apakah orangtua yakin bahwa subjek dapat meraih prestasi tinggi?
Jawab: "Yakin."
10. Bagaimana bentuk dorongan yang diberikan orangtua agar subjek dapat berprestasi tinggi?

Jawab: "Saya selalau mengawasi perilaku belajarnya di rumah"

11. Apakah orangtua memberikan hukuman apabila subjek tidak berprestasi sesuai dengan harapan orangtua?

Jawab: "Saya nasehati"

12. Bentuk hukuman seperti apa yang orangtua berikan?

Jawab: "hanya ya sedikit marah"

13. Apakah orangtua turut terlibat dan berpartisipasi aktif terhadap kemajuan akademik subjek di sekolah?

Jawab: "Ya sekali-sekali mbak."

14. Seperti apa bentuk keterlibatan tersebut?

Jawab: "Saya pantau terus hasil belajarnya di sekolah..."

15. Apakah orangtua sering mendapat laporan dari guru mengenai kelakuan negatif subjek di sekolah?

Jawab: "Gak"

16. Apakah orangtua mengetahui dengan pasti perilaku subjek di sekolah?

Jawab: "Ya...sedikit nakal"

17. Apakah orangtua mengetahui dengan pasti bagaimana kondisi hubungan sosial subjek di sekolah?

Jawab: "Ya..."

18. Apakah orangtua mengetahui bakat dan potensi subjek?

Jawab: "Ya...tentu"

19. Apakah orangtua mengakomodasi dan memfasilitasi bakat dan potensi tersebut?

Jawab: "Ya..."

20. Apakah orangtua mempunyai banyak waktu dan perhatian kepada subjek?

Jawab: "Ya"

21. Apakah orangtua mengetahui hobi subjek?

Jawab: "Ya... diakan anak saya."

22. Apakah orangtua memfasilitasi hobi tersebut?

Jawab: "Ya..."

23. Apakah di rumah subjek mempunyai kebiasaan positif bagi kemajuan perkembangan akademiknya?
Jawab: "Dia pasti belajar tiap malam..."
24. Apakah di rumah subjek mempunyai kebiasaan negatif bagi kemajuan perkembangan akademiknya?
Jawab: "Terlalu banyak nonton TV."
25. Siapa yang menemani subjek belajar, kepada siapa biasanya subjek bertanya?
Jawab: "Saya."
26. Apakah dirumah terbiasa suasana demokratis?
Jawab: "ya saya selalu mendengarkan keluh kesah dia tentang pelajaran di sekolah"
27. Apakah orangtua mengetahui dengan pasti aktivitas apa yang dilakukan oleh subjek?
Jawab: "Ya."
28. Apakah penghasilan orangtua dapat mencukupi kebutuhan keluarga?
Jawab: "Cukup."
29. Siapa yang berperan mencari nafkah dalam keluarga?
Jawab: "Suami saya mbak"
30. Apakah anggota keluarga sering mengeluh tentang kondisi ekonomi?
Jawab: "Tidak pernah mbak"
31. Apakah keluarga memiliki jadwal rekreasi yang teratur, kemana?
Jawab: "Tidak, tapi kalau ada waktu kami selalu menyempatkan rekreasi bersama."

Lampiran 4

Hasil Catatan Lapangan

Tanggal : 07 Agustus 2014
Kelas : VIII Akselerasi
Pukul : 08.00 – 09.20
Mata Pelajaran : Matematika
Guru Bidang Studi : Ibu Nur Ika
Aspek : Prilaku Belajar

Komponen Indikator	Mega
Perilaku subjek selama kegiatan belajar mengajar berlangsung	Subjek banyak melamun, kurang fokus, hanya diam dan melakukan aktivitas sendiri sedikit bingung sambil memperhatikan dan menanggapi keterangan guru
Ketekunan mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas	Kurang fokus dan diam
Keaktifan subjek dalam kegiatan diskusi kelas	Tidak aktif, tidak menanggapi keterangan guru, serta tidak mencatat catatan yang dibuat guru di papan tulis
Aktivitas subjek selama kegiatan belajar mengajar berlangsung	Subjek hanya duduk diam dan tidak fokus

Antusiasme subjek dalam mengikuti pelajaran	Subjek terlihat tidak bersemangat dan hanya banyak melamun serta sibuk dengan aktivitasnya sendiri
Kemauan subjek mengerjakan tugas akademiknya	Subjek langsung mengerjakan soal yang diberikan oleh guru
Prilaku subjek selama guru meninggalkan kelas	
Ketenangan subjek dalam mengikuti pelajaran	Subjek tenang selama mengikuti pelajaran, tidak membuat keributan dan tidak mengobrol dengan temannya
Keteraturan dan ketertiban subjek dalam menjalankan peraturan kedisiplinan kelas dan sekolah	Subjek disiplin dalam berpakaian, tidak makan di kelas, tidak datang terlambat untuk mengikuti pelajaran
Penerimaan subjek terhadap guru bidang studi	Subjek terlihat tidak peduli dengan kehadiran guru
Tanggung jawab subjek dalam menyelesaikan tugas akademiknya / sekolahnya	Subjek mengerjakan sendiri tugas sekolahnya hingga selesai
Kontribusi subjek dalam belajar kelompok	
Penerimaan subjek terhadap penghargaan dari guru	
Hubungan antar guru – murid	Subjek tidak peduli dengan guru, tetapi tetap mengikuti dengan malas-malasan intruksi dari gurunya
Hubungan antar murid – murid	
Keterlibatan subjek dalam kegiatan organisasi kelas	

Hasil Catatan Lapangan

Tanggal : 07 Agustus 2014

Kelas : VIII Akselerasi

Pukul : 08.00 – 09.20

Mata Pelajaran : Matematika

Guru Bidang Studi : Ibu. Nur Ika

Aspek : Perilaku Belajar

Komponen Indikator	Tegar	Dika
Prilaku subjek selama kegiatan belajar mengajar berlangsung	Tidak memperhatikan guru dan mengobrol dengan teman	Tidak memperhatikan guru dan mengobrol dengan teman
Ketekunan mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas	Tidak tekun selama proses belajar mengajar berlangsung	Tidak tekun selama proses belajar mengajar berlangsung
Aktivitas subjek selama kegiatan belajar mengajar berlangsung	Aktivitasnya mengganggu teman dan tidak duduk dengan tenang mendengarkan keterangan guru	Subjek tidak mendengarkan guru, mengobrol dengan teman sebangkunya, kemudian mengerjakan tugas.
Keaktifanan subjek dalam kegiatan diskusi kelas	Subjek tidak aktif menjawab berbagai pertanyaan yang dilontarkan guru	Subjek terlihat apatis dengan pelajaran yang sedang berlangsung
Antusiasme subjek dalam	Subjek terlihat tidak	Subjek terlihat tidak

mengikuti pelajaran	antusias mengikuti pelajaran	antusias mengikuti pelajaran
Kemauan subjek mengerjakan tugas akademiknya	Subjek langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	Subjek langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
Ketenangan subjek dalam mengikuti pelajaran	Subjek mengobrol, jalan-jalan, dan mengusili teman-temannya	Subjek tidak tenang, dan banyak mengobrol selama pelajaran berlangsung
Perilaku subjek selama guru meninggalkan kelas	Subjek duduk tenang mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, tetapi setelah selesai subjek bermain bersama temannya	Subjek duduk mengobrol bersama teman sebangkunya
Penerimaan subjek terhadap guru bidang studi	Subjek tidak memperhatikan keterangan guru.	Subjek tidak memperhatikan keterangan guru.
Cara subjek mencari tahu mengenai pelajaran yang tidak dimengerti olehnya		
Tanggungjawab subjek dalam menyelesaikan tugas akademiknya / sekolahnya	Subjek mengerjakan sendiri sampai selesai tugas yang diberikan oleh gurunya	Subjek mengerjakan sendiri sampai selesai tugas yang diberikan oleh gurunya
Kontribusi subjek dalam belajar kelompok		
Penerimaan subjek		

terhadap penghargaan dari guru		
Penerimaan subjek terhadap hukuman dari guru		
Hubungan antar guru – murid		
Hubungan antar murid – murid	Baik	Baik
Keterlibatan subjek dalam kegiatan organisasi kelas		

Hasil Catatan Lapangan

Tanggal : 07 Agustus 2014
Pukul : 09.20 – 09.40
Kelas : VIII Akselerasi
Aktivitas : Istirahat
Lokasi : Sekitar kelas VIII Akselerasi
Aspek : Hubungan Sosial dengan teman sebaya

INDIKATOR	Mega
Antusias subjek selama bermain	Subjek terlihat tidak terlalu antusias bermain bersama teman. Sewaktu mengobrol, subjek hanya bertindak sebagai pendengar, sesekali menanggapi seperlunya.
Perilaku subjek ketika bermain bersama teman-temannya	Subjek terlibat aktif mengobrol dengan temannya untuk beberapa saat, kemudian lebih banyak menjadi pendengar.
Perilaku proaktif subjek selama bermain	Subjek mendengarkan ketika temannya bercerita, sesekali menanggapi singkat.
Perilaku destruktif subjek selama	
Keaktifan subjek selama bermain	Subjek cukup aktif bermain dan teman-temannya yang lebih dominan.
Peran subjek dalam kelompok sebayanya	Subjek terlibat sedikit dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya
Penerimaan teman terhadap subjek	
Kepedulian subjek terhadap lingkungan	

Hasil Catatan Lapangan

Tanggal : 07 Agustus 2014
Pukul : 11.40 – 12.30
Kelas : VIII Akselerasi
Aktivitas : Istirahat
Lokasi : Sekitar kelas VIII Akselerasi
Aspek : Hubungan Sosial dengan teman sebaya

Komponen Indikator	Tegar	Dika
Perilaku subjek ketika bermain bersama teman-temannya	Subjek berkumpul bersama teman-temannya, mengobrol, tertawa	Subjek meninggalkan kelas, dan bermain bersama teman-temannya
Antusias subjek selama bermain	Subjek terlihat sangat antusias dalam bermain bersama teman-temannya	Subjek terlihat sangat antusias dalam bermain bersama teman-temannya
Perilaku proaktif subjek selama bermain	Subjek berlarian bersama teman-temannya, memeluk, dan mengobrol sambil tertawa	Subjek berlarian bersama teman-temannya, memeluk, dan mengobrol sambil tertawa
Perilaku destruktif subjek selama	Subjek memeragakan gerakan memukul temannya, dan subjek menendang pelan kaki temannya	

Keaktifan subjek selama bermain	Subjek sangat aktif bermain bersama teman-temannya, sepanjang waktu istirahat subjek tidak terlihat duduk di tempat duduknya walau untuk sejenak	Subjek sangat aktif bermain bersama teman-temannya.
Peran subjek dalam kelompok sebayanya	Subjek berperan aktif dalam kelompok sebayanya walau bukan merupakan bintang	Subjek berperan aktif bermain bersama teman-temannya.
Penerimaan teman terhadap subjek	Teman subjek terlihat senang dan menerima kehadiran subjek	Teman subjek terlihat senang dan menerima kehadiran subjek
Kepedulian subjek terhadap lingkungan	Subjek tidak terlalu peduli dengan keadaan lingkungan	Subjek tidak terlalu peduli dengan keadaan lingkungan
Cara subjek mengekspresikan emosinya	Subjek tertawa dan berlarian dengan teman-temannya	Subyek tertawa bersama teman-temannya

Hasil Catatan Lapangan

Tanggal : 07 Agustus 2014
Pukul : 08.00 – 09.20
Kelas : VIII Akselerasi
Mata Pelajaran : Matematika
Guru Bidang Studi : Ibu Nur Ika
Aspek : Kinerja Guru

Komponen Indikator	Deskripsi
Cara guru mengajar	Guru komunikatif dengan siswa dapat berinteraksi dengan baik, menjelaskan pelajaran sambil berdiri, dan terlihat bersemangat.
Cara guru menerangkan pelajaran	Guru Menjelaskan materi pelajaran di depan kelas dengan suara keras dan dapat didengar baik oleh siswa, dan guru menuliskan outline materinya di papan tulis, sesekali guru melontarkan pertanyaan kepada siswa, dan siswa menjawab dengan serempak. Kemudian guru memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang belum mengerti tentang materi, dan diakhir jam pelajaran, guru memberikan soal latihan kepada siswa.
Penampilan guru di depan kelas	Guru berpakaian rapi, dan menerangkan sambil berdiri tegak didepan kelas.
Cara guru memberikan punishment	

terhadap para siswanya	
Cara guru memotivasi para siswanya	
Cara guru memberikan tugas sekolah	
Cara guru memberikan instruksi pada para siswanya	Guru memberikan instruksi dengan jelas, singkat, to the point, dan mampu dimengerti oleh siswa.
Cara guru menghargai prestasi para siswanya	Guru memberikan pujian kepada siswa yang mampu menjawab dengan benar pertanyaan yang diajukan
Cara guru menanggapi saran para siswanya	
Kepedulian guru terhadap kehadiran siswanya	Pada awal masuk kelas dan kelas dimulai guru mengabsensi para siswanya.
Cara guru menenangkan kelas	Guru memberikan instruksi agar para siswanya tenang, tidak membuat keributan.
Hubungan guru dengan murid	Terjalin interaksi yang harmonis dan baik antara guru dengan siswa. Siswa tidak takut dengan guru, tetapi siswa tetap segan dan menaruh hormat terhadap guru.
Hubungan antar guru	Terjalin interaksi yang harmonis antar guru. Guru saling mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu.

Hasil Catatan Lapangan

Tanggal : 09 Agustus 2014
Kelas : VIII Akselerasi
Pukul : 09.40 – 11.00
Mata Pelajaran : IPA
Guru Bidang Studi : Ibu. Wijiati
Aspek : Perilaku Belajar

Komponen Indikator	Mega
Ketekunan mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas	Tidak tekun selama mengikuti pelajaran
Perilaku subjek selama kegiatan belajar mengajar berlangsung	Subjek mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan bermalas-malasan
Aktivitas subjek selama kegiatan belajar mengajar berlangsung	Duduk bermalas-malasan mengerjakan sendiri tugas yang diberikan
Keaktifan subjek dalam kegiatan diskusi di kelas	
Antusiasme subjek dalam mengikuti pelajaran	Subyek kurang antusias dalam mengikuti pelajaran.
Kemauan subjek mengerjakan tugas akademiknya	Subjek kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugasnya, subjek terlihat binggung
Ketenangan subjek dalam mengikuti pelajaran	Subjek tidak tenang selama mengerjakan tugas, terlihat gelisah, dan berusaha membuka buku catatannya

Perilaku subjek selama guru meninggalkan kelas	
Keteraturan dan ketertiban subjek dalam menjalankan kedisiplinan kelas dan sekolah	
Penerimaan subjek terhadap guru bidang studi	
Cara subjek mencari tahu mengenai pelajaran yang tidak dimengerti olehnya	
Tanggungjawab subjek dalam menyelesaikan tugas akademiknya / sekolahnya	
Kontribusi subjek dalam belajar kelompok	
Penerimaan subjek terhadap penghargaan dari guru	
Hubungan antar guru – murid	Baik, subjek cenderung gelisah dengan keberadaan guru
Hubungan antar murid – guru	
Keterlibatan subjek ddalam kegiatan organisasi kelas	

Hasil Catatan Lapangan

Tanggal : 09 Agustus 2014

Kelas : VIII Akselerasi

Pukul : 09.40 – 11.00

Mata Pelajaran : IPA

Guru Bidang Studi : Ibu. Wijiati

Aspek : Perilaku Belajar

Komponen Indikator	Tegar	Dika
Prilaku subjek selama kegiatan belajar mengajar berlangsung	Tidak memperhatikan guru dan mengobrol dengan teman	Tidak memperhatikan guru dan mengobrol dengan teman
Ketekunan mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas	Tidak tekun selama proses belajar mengajar berlangsung	Tidak tekun selama proses belajar mengajar berlangsung
Aktivitas subjek selama kegiatan belajar mengajar berlangsung	Aktivitasnya mengganggu teman dan tidak duduk dengan tenang mendengarkan keterangan guru	Subjek tidak mendengarkan guru, mengobrol dengan teman sebangkunya, kemudian mengerjakan tugas.
Keaktifanan subjek dalam kegiatan diskusi kelas	Subjek tidak aktif menjawab berbagai pertanyaan yang dilontarkan guru	Subjek terlihat apatis dengan pelajaran yang sedang berlangsung
Antusiasme subjek dalam	Subjek terlihat tidak	Subjek terlihat tidak

mengikuti pelajaran	antusias mengikuti pelajaran	antusias mengikuti pelajaran
Kemauan subjek mengerjakan tugas akademiknya	Subjek langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	Subjek langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
Ketenangan subjek dalam mengikuti pelajaran	Subjek mengobrol, jalan-jalan, dan mengusili teman-temannya	Subjek tidak tenang, dan banyak mengobrol selama pelajaran berlangsung
Perilaku subjek selama guru meninggalkan kelas	Subjek duduk tenang mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, tetapi setelah selesai subjek bermain bersama temannya	Subjek duduk mengobrol bersama teman sebangkunya
Penerimaan subjek terhadap guru bidang studi	Subjek tidak memperhatikan keterangan guru.	Subjek tidak memperhatikan keterangan guru.
Cara subjek mencari tahu mengenai pelajaran yang tidak dimengerti olehnya		
Tanggungjawab subjek dalam menyelesaikan tugas akademiknya / sekolahnya	Subjek mengerjakan sendiri sampai selesai tugas yang diberikan oleh gurunya	Subjek mengerjakan sendiri sampai selesai tugas yang diberikan oleh gurunya
Kontribusi subjek dalam belajar kelompok		
Penerimaan subjek		

terhadap penghargaan dari guru		
Penerimaan subjek terhadap hukuman dari guru		
Hubungan antar guru – murid		
Hubungan antar murid – murid	Baik	Baik
Keterlibatan subjek dalam kegiatan organisasi kelas		

Hasil Catatan Lapangan

Tanggal : 09 Agustus 2014
Pukul : 11.40 – 12.30
Kelas : VIII Akselerasi
Aktivitas : Istirahat
Lokasi : Sekitar kelas VIII Akselerasi
Aspek : Hubungan Sosial dengan teman sebaya

INDIKATOR	Mega
Antusias subjek selama bermain	Subjek terlihat antusias bermain bersama teman. mengobrol, subjek hanya bertindak sebagai pendengar, sesekali menanggapi seperlunya.
Perilaku subjek ketika bermain besama teman-temannya	Subjek terlibat aktif mengobrol dengan temannya untuk beberapa saat, kemudian lebih banyak menjadi pendengar.
Prilaku proaktif subjek selama bermain	Subjek mendengarkan ketika temannya bercerita, sesekali menanggapi singkat.
Prilaku destruktif subjek selama	
Keaktifan subjek selama bermain	Subjek cukup aktif bermain dan teman-temannya yang lebih dominan.
Peran subjek dalam kelompok sebayanya	Subjek terlibat sedikit dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya
Penerimaan teman terhadap subjek	
Kepedulian subjek terhadap lingkungan	

Hasil Catatan Lapangan

Tanggal : 09 Agustus 2014
Pukul : 11.40 – 12.30
Kelas : VIII Akselerasi
Aktivitas : Istirahat sekolah
Lokasi : Area kelas VIII Akselerasi
Aspek : Hubungan Sosial dengan teman sebaya

Komponen indikator	Tegar	Dika
Perilaku subjek ketika bermain bersama teman-temannya	Subjek duduk di tempat duduknya, dan mengobrol tentang sepak bola bersama teman sebangkunya	Subjek bermain bersama teman-temannya di belakang kelas
Antusias subjek selama bermain	Subjek terlihat antusias bercerita dengan temannya	Subjek terlihat sangat bergembira bermain bersama teman-temannya
Perilaku proaktif subjek selama bermain	Subjek duduk tegak menyamping, mencondongkan badan ke arah teman lawan bicaranya	Subjek ikut terlibat aktif dalam permainan dan mengambil peran, subjek tertawa bersama teman-temannya
Perilaku destruktif subjek selama		
Keaktifan subjek selama bermain	Subjek cenderung menguasai percakapan	Subjek aktif selama bermain
Peran subjek dalam kelompok sebayanya	Subjek cenderung menguasai percakapan	

Penerimaan teman terhadap subjek	Teman subjek mendengarkan dengan penuh perhatian kata-kata subjek, dan begitu tertarik	Teman-teman menerima kehadiran subjek, dan mengajak subjek terlibat dalam permainan
Kepeduliaan subjek terhadap lingkungan	Subjek terlibat tidak terlalu peduli dengan keadaan lingkungan sekitar, dan dengan teman-temannya yang lain yang sedang asik bermain	Subjek terlihat menikmati permainan dengan teman-temannya, serta tidak terlalu memperhatikan keadaan lingkungannya
Cara subjek mengekspresikan emosinya		

Hasil Catatan Lapangan

Tanggal : 09 Agustus 2014
Pukul : 09.40 – 11.00
Kelas : VIII Akselerasi
Mata Pelajaran : IPA
Guru Bidang Studi : Ibu. Wijiati
Aspek : Kinerja Guru

Komponen Indikator	Deskripsi
Cara guru mengajar	Guru menjelaskan materi pelajaran dengan memberikan contoh-contoh secara berulang-ulang.
Cara guru menerangkan pelajaran	Guru menerangkan materi pelajaran dengan suara intonasi yang jelas.
Cara guru menghargai prestasi para siswanya	
Cara guru memberikan punishment terhadap para siswanya	
Cara guru memotivasi para siswanya	
Cara guru memberikan tugas sekolah	Memberikan instruksi, menyerahkan soal dan mengawasi siswanya dari tempat duduk guru di depan
Cara guru memberikan instruksi pada para siswanya	Instruksi diberikan dengan penjelasan cara mengerjakan soal terlebih dahulu
Penampilan guru di depan kelas	Guru berpakaian rapi
Cara guru mengantisipasi pertanyaan para siswanya	

Respon guru ketika siswa ada yang tidak mengerti tentang materi yang diterangkannya	
Para guru menanggapi saran para siswanya	
Cara guru menanggapi kritikan para siswanya	
Kepeduliaan guru terhadap kehadiran siswanya	
Cara guru menenangkan kelas	Guru mengetukkan – ketukkan meja, menyuruh diam, dan berhenti bicara untuk beberapa saat
Hubungan guru dengan murid	Baik
Hubungan antar guru	

Hasil Catatan Lapangan

Tanggal : 12 Agustus 2014
Kelas : VIII Akselerasi
Pukul : 08.00 – 09.20
Mata Pelajaran : Bahasa Arab
Guru Bidang Studi : Bpk. Agus
Aspek : Prilaku Belajar

Komponen Indikator	Mega
Perilaku subjek selama kegiatan belajar mengajar berlangsung	Subjek tidak begitu tekun mengikuti pelajaran, sesekali subjek mengajak teman bangku sebelahnya mengobrol
Ketekunan mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas	Subjek kurang tekun dengan proses belajar yang sedang berlangsung, subjek banyak mengobrol dengan teman bangku sebelahnya
Keaktifan subjek dalam kegiatan diskusi kelas	Tidak aktif, tidak menanggapi keterangan guru, serta tidak mencatat catatan yang dibuat guru di papan tulis
Aktivitas subjek selama kegiatan belajar mengajar berlangsung	Subjek mendengarkan guru, menulis catatan, mengobrol dengan teman sebangku, sambil mengerjakan tugas

Antusiasme subjek dalam mengikuti pelajaran	Subjek terlihat tidak begitu antusias akan tetapi juga tidak terlihat bermalas-malasan
Kemauan subjek mengerjakan tugas akademiknya	Subjek mengerjakan sendiri tugas akademiknya
Prilaku subjek selama guru meninggalkan kelas	
Ketenangan subjek dalam mengikuti pelajaran	Subjek kurang tenang selama mengikuti pelajaran, banyak mengobrol dengan teman
Keteraturan dan ketertiban subjek dalam menjalankan peraturan kedisiplinan kelas dan sekolah	Subjek disiplin dalam berpakaian, tidak makan di kelas, tidak datang terlambat untuk mengikuti pelajaran
Penerimaan subjek terhadap guru bidang studi	Subjek terlihat tidak peduli dengan kehadiran guru
Tanggung jawab subjek dalam menyelesaikan tugas akademiknya / sekolahnya	Subjek mengerjakan sendiri tugas sekolahnya hingga selesai
Kontribusi subjek dalam belajar kelompok	
Penerimaan subjek terhadap penghargaan dari guru	
Hubungan antar guru – murid	Subjek tidak peduli dengan guru, tetapi tetap mengikuti dengan malas-malasan intruksi dari gurunya
Hubungan antar murid – murid	
Keterlibatan subjek dalam kegiatan organisasi kelas	

Hasil Catatan Lapangan

Tanggal : 12 Agustus 2014

Kelas : VIII Akselerasi

Pukul : 08.00 – 09.20

Mata Pelajaran : Bahasa Arab

Guru Bidang Studi : Bpk. Agus

Aspek : Perilaku Belajar

Komponen Indikator	Tegar	Dika
Ketekunan mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas	Tidak tekun selama mengikuti pelajaran, malas-malasan dan lebih suka mengobrol ataupun mengganggu teman lainnya.	Tidak tekun selama mengikuti pelajaran, tidak mengganggu teman lainnya.
Perilaku subjek selama kegiatan belajar mengajar berlangsung	Kurang mendengarkan keterangan guru, mencatat catatn yang diberikan guru dan tidak terlalu terlibat dalam kegiatan diskusi kelas	Kurang mendengarkan keterangan guru, mencatat catatan yang diberikan guru dan terlibat dalam kegiatan diskusi kelas
Aktivitas subjek selama kegiatan belajar mengajar berlangsung	Tidak tekun	Tidak tekun
Cara subjek belajar		
Keaktifan subjek dalam kegiatan diskusi di kelas	Tidak aktif	Kurang Aktif

Antusiasme subjek dalam mengikuti pelajaran	Tidak terlibat bermalasan, akan tetapi juga tidak menunjukkan antusiasme	Kurang antusias selama mengikuti pelajaran
Kemauan subjek mengerjakan tugas akademiknya		
Keterangan subjek dalam mengikuti pelajaran	Subjek berpindah tempat duduk, dan beberapa kali subjek ditegur oleh guru agar dapat tenang selama mengikuti pelajaran	Subjek tidak dapat duduk tenang selama mengikuti pelajaran
Perilaku subjek selama guru meninggalkan kelas	Subyek langsung meninggalkan kelas	Subyek langsung meninggalkan kelas
Keteraturan dan ketertiban subjek dalam menjalankan peraturan kedisiplinan kelas dan sekolah	Kurang tertib selama mengikuti pelajaran. Akan tetapi dalam berpakaian subjek berpenampilan rapi	Kurang tertib selama mengikuti pelajaran. Dan dalam berpakaian subjek berpenampilan rapi
Penerimaan subjek terhadap guru bidang studi	Subjek kurang menunjukkan rasa hormat kepada guru bidang studi	Subjek kurang menunjukan hormat kepada guru bidang studi
Cara subjek mencari tahu mengenai pelajaran yang tidak dimengerti olehnya	Subyek hanya diam	Subyek hanya diam
Tanggungjawab subjek dalam menyelesaikan tugas akademiknya / sekolahnya	Subjek menyelesaikan tugas pelajarannya sendiri dan sampai selesai	Subjek menyelesaikan tugas pelajarannya sendiri dan sampai selesai
Kontribusi subjek dalam	Tidak aktif dan apatis.	Tidak aktif dan apatis.

belajar kelompok	Subjek tidak terlibat dalam diskusi kelas	Subjek tidak terlibat dalam diskusi kelas
Penerimaan subjek terhadap penghargaan dari guru		
Penerimaan subjek terhadap hukuman dari guru		
Hubungan antar guru – murid	Subjek terlihat kurang menghargai gurunya	Subjek terlihat kurang menghargai gurunya
Hubungan antar murid- murid	Tidak akrab	Tidak akrab
Keterlibatan subjek dalam kegiatan organisasi kelas		

Hasil Catatan Lapangan

Tanggal : 12 Agustus 2014
Pukul : 09.20 – 09.40
Kelas : VIII Akselerasi
Aktivitas : Istirahat sekolah
Lokasi : Area Kelas VIII Akselerasi
Aspek : Hubungan Sosial dengan teman sebaya

Komponen Indikator	Mega
Perilaku subjek ketika bermain bersama teman-temannya	Subjek hanya duduk di tempat duduknya. Sambil membaca buku cerita yang dibacanya, tidak terlibat permainan dengan kelompok sebayanya
Antusias subjek selama bermain	Subjek antusias mengerjakan aktivitasnya sendiri dan tidak tertarik atau peduli untuk bermain bersama teman-temannya
Perilaku proaktif subjek saat bermain	
Perilaku destruktif subjek selama	
Keaktifan subjek selama bermain	
Peran subjek dalam kelompok sebayanya	Subjek cenderung tidak terlalu berperan dalam komunitas sebayanya, subjek sering menarik diri
Penerimaan teman terhadap subjek	
Kepedulian subjek terhadap lingkungan	Subjek terlihat asyik dengan aktivitasnya sendiri dan tidak memperdulikan keadaan lingkungan
Cara subjek mengekspresikan emosinya	

Hasil Catatan Lapangan

Tanggal : 12 Agustus 2014
Pukul : 09.20 – 09.40
Kelas : VIII Akselerasi
Aktivitas : Istirahat
Lokasi : Sekitar kelas VIII Akselerasi
Aspek : Hubungan Sosial dengan teman sebaya

Komponen Indikator	Tegar	Dika
Perilaku subjek ketika bermain bersama teman-temannya	Subjek berkumpul bersama teman-temannya, mengobrol, tertawa terbahak-bahak	Subjek meninggalkan kelas, dan bermain bersama teman-temannya
Antusias subjek selama bermain	Subjek terlihat sangat antusias dalam bermain bersama teman-temannya	Subjek terlihat sangat antusias dalam bermain bersama teman-temannya
Perilaku proaktif subjek selama bermain	Subjek berlarian bersama teman-temannya, memeluk, dan mengobrol sambil tertawa	Subjek berlarian bersama teman-temannya, memeluk, dan mengobrol sambil tertawa an usil terhadap beberapa siswi
Perilaku destruktif subjek selama	Subjek memeragakan gerakan memukul	

	temannya, dan subjek menendang pelan kaki temannya	
Keaktifan subjek selama bermain	Subjek sangat aktif bermain bersama teman-temannya, sepanjang waktu istirahat subjek tidak terlihat duduk di tempat duduknya walau untuk sejenak	Subjek sangat aktif bermain bersama teman-temannya. Sesekali duduk lalu berdiri
Peran subjek dalam kelompok sebayanya	Subjek berperan aktif dalam kelompok sebayanya dan menjadi bintang diantara teman-teman bermainnya	Subjek berperan aktif bermain bersama teman-temannya.
Penerimaan teman terhadap subjek	Teman subjek terlihat senang dan menerima kehadiran subjek	Teman subjek terlihat senang dan menerima kehadiran subjek
Kepedulian subjek terhadap lingkungan	Subjek tidak terlalu peduli dengan keadaan lingkungan	Subjek tidak terlalu peduli dengan keadaan lingkungan
Cara subjek mengekspresikan emosinya	Subjek tertawa dan berlarian dengan teman-temannya	Subyek tertawa bersama teman-temannya

Hasil Catatan Lapangan

Tanggal : 12 Agustus 2014

Pukul : 08.00 – 09.20

Kelas : VIII Akselerasi

Mata Pelajaran : Bahasa Arab

Guru Bidang Studi : Bpk. Agus

Aspek : Kinerja Guru

Indikator	Deskripsi
Cara guru mengajar	Guru menerangkan materi pelajarannya dengan keras, menuliskan outline materi di papan tulis yang dilengkapi dengan contoh
Cara guru menerangkan pelajaran	Guru menerangkan dengan informasi suara yang lambat, dan selalu menggunakan contoh soal agar mudah dimengerti oleh siswa.
Cara guru menghargai prestasi para siswanya	
Cara guru memberikan punishment terhadap para siswanya	
Cara guru memotivasi para siswanya	Guru menyebutkan bahwa kelas ini adalah kelas akselerasi yang anaknya pintar-pintar
Cara guru memberikan tugas sekolah	
Cara guru memberikan instruksi pada para siswanya	Guru menjelaskan tugasnya, menyebutkan alokasi waktunya cara mengerjakannya dan cara mengumpulkannya
Penampilan guru di depan kelas	Berpenampilan rapi dan bersih

Cara guru mengantisipasi pertanyaan para siswanya	Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya dengan cara mengacungkan jari, dan kemudian guru mempersilahkan siswa untuk bertanya
Respon guru ketika siswa ada yang tidak mengerti tentang materi yang diterangkannya	Guru mengulangi dan memberi contoh bagian yang tidak mengerti serta melontarkan soal latihan
Cara guru menanggapi saran para siswanya	
Cara guru menanggapi kritikan para siswanya	
Kepeduliaan guru terhadap kehadiran siswanya	Guru mengabsensi siswanya satu persatu, dan menanyakan jika ada siswa yang tidak hadir
Cara guru menenangkan kelas	Guru memberikan perintah agar jangan ribut, dan mengetuk ketukkan meja
Hubungan guru dengan murid	Baik siswa segan dengan guru
Hubungan antar guru	

Lampiran 5

Display Data Wawancara

Aspek yang diamati	Karakteristik yang muncul		
	Subjek Mega	Subjek Tegar	Subjek Dika
Persepsi Diri	Persepsi diri negatif akan kemampuan diri	Persepsi diri negatif akan kemampuan diri	Persepsi diri negatif akan kemampuan diri
Lokus control	Lokus kontrol eksternal	Lokus kontrol eksternal	Lokus kontrol eksternal
Perilaku Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melamun pada saat pelajaran sedang berlangsung 2. Tidak tekun mengikuti pelajaran 3. Tidak konsentrasi mengikuti pelajaran 4. Motivasi belajar yang rendah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat keributan pada saat pelajaran berlangsung 2. Usil dan mengganggu teman yang sedang belajar 3. Berjalan-jalan pada saat pelajaran sedang berlangsung 4. Tidak tekun mengikuti pelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan aktifitas sendiri ketika guru menerangkan pelajaran 2. Tidak memperhatikan keterangan guru 3. Apatis terhadap materi yang diberikan 4. Tidak tekun mengikuti pelajaran 5. Tidak konsentrasi

		5. Tidak konsentrasi mengikuti pelajaran 6. Motivasi belajar yang rendah	mengikuti pelajaran 6. Motivasi belajar yang rendah
--	--	---	--

Lampiran 6

Display Data Observasi

Aspek yang diamati	Penyebab <i>underachievement</i> pada Anak <i>Superior</i> di Kelas Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta
Faktor Lingkungan Sekolah	<ol style="list-style-type: none">1. Kurikulum pendidikan di kelas akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta tidak mampu mengakomodir kemampuan potensial ketiga subyek2. Materi pelajaran yang terlalu padat membuat siswa menjadi terbebani dan jenuh3. Mata pelajaran Matematika, IPA, dan Bahasa Arab merupakan pelajaran yang paling sulit dipahami siswa
Faktor Guru	<ol style="list-style-type: none">1. Persepsi guru yang negatif terhadap kemampuan siswa2. Harapan guru yang rendah terhadap kemampuan ketiga subyek untuk meraih prestasi tinggi
Faktor Lingkungan Rumah	<ol style="list-style-type: none">1. Pola asuh orang tua yang terlalu menuntut anaknya untuk berprestasi2. Orangtua tidak peduli terhadap arti sebuah prestasi3. Orang tua tidak memberi perhatian terhadap potensi yang dimiliki subyek

Lampiran 7.



UNIT KONSULTASI PSIKOLOGI
 Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
 Jl. Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, Telp: (0274) 649 1127 | 550 435 (Psw.131) | 781 9245 | Fax: (0274) 550 436 | HP. 085 759 181 881

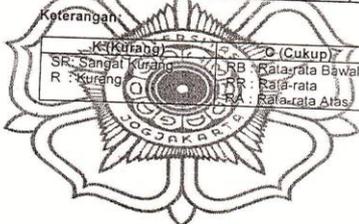
PSIKOGRAM HASIL PEMERIKSAAN	RAHASIA
No. 05/UKP-SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA/VII/13	

Nama : Samia Saddana	Tujuan : Seleksi Kelas Akselerasi
Tanggal Tes : 21 Juli 2013	

IQ = 134 (CFIT)

ASPEK PSIKOLOGIS	DEFINISI ASPEK	K		C			B	
		SK	K	RB	RR	RA	T	ST
KEMAMPUAN INTELEKTUAL								
INTELIGENSI UMUM	Pemahaman untuk mempelajari informasi baru dan mengatasi masalah secara tepat.							
PEMAHAMAN	Kemampuan untuk memahami, mengolah dan menarik kesimpulan informasi yang bersifat verbal.		√					
KREATIVITAS VERBAL	Kemampuan untuk mengekspresikan ide dengan bahasa.			√				
KEPRIBADIAN								
KESTABILAN EMOSI	Kemampuan untuk mengendalikan emosi secara seimbang (mampu mengendalikan perasaan).				√			
PENYESUAIAN DIRI	Kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, mudah bekerjasama, supel, dan luwes dalam pergaulan.				√			
DAYA TAHAN TERHADAP STRESS	Kemampuan untuk tetap konsisten dan prima dalam situasi penuh tekanan dan persaingan.					√		
DAYA JUANG	Kemampuan untuk tidak mudah menyerah saat menemui kesulitan.					√		
HASRAT BERPRESTASI	Kemampuan untuk menunjukkan usaha dalam mencapai hasil terbaik.					√		
RASA INGIN TAHU	Dorongan untuk mengetahui hal-hal atau informasi baru					√		
KEPEKAAN INTERPERSONAL	Kemampuan untuk menghargai pendapat orang lain dan menempatkan diri sesuai dengan orang lain				√			
POTENSI KEPEMIMPINAN	Kemampuan untuk mengatas, mempengaruhi, dan memerintah orang lain; Kemampuan untuk memperlakukan diri sebagai pemimpin.				√			
KOMITMEN TERHADAP TUGAS	Kemampuan untuk bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.					√		
KESIMPULAN								
<p>Dwiki memiliki potensi kecerdasan yang tergolong dalam kategori tinggi. Dwiki mampu menerima dan mengolah informasi dengan sehingga ia berpotensi untuk berhasil memecahkan tugas-tugas yang kompleks. Hal tersebut didukung dengan kemampuan Dwiki memahami informasi yang bersifat verbal sehingga menopang kemampuannya untuk mengekspresikan idenya melalui bahasa. Oleh karena orang lain dapat memahami ide-ide yang Dwiki miliki. Dari segi kepribadian, Dwiki adalah seseorang yang memiliki kemauan dan motivasi untuk mencapai prestasi. Hanya saja, hal ini kurang didukung adanya sikap bebas atau spontan, kurang berani menghadapi tugas ganda, serta kurang dapat mempertahankan konsentrasi dalam menyelesaikan tugas.</p> <p>Agar potensi dirinya berkembang dengan baik, Dwiki disarankan untuk membiasakan diri membuat target dan rencana kegiatan sehari-hari sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, serta lebih berani mengambil risiko dan mengurangi keragu-raguan dalam bertindak. Hal ini dimaksudkan untuk melatih Dwiki agar lebih spontan dan terarah dalam bertindak. Untuk mengurangi tingkat kecemasan dan keraguan, Dwiki disarankan untuk melakukan relaksasi, yaitu bernafas dalam dan panjang serta menenangkan pikiran terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Selain itu, Dwiki juga disarankan untuk mengerjakan satu tugas hingga selesai, baru beralih ke tugas yang lain.</p>								

Keterangan:		
K (Kurang)	D (Cukup)	B (Baik)
SR: Sangat Kurang	LR: Rata-rata Bawah	T: Tinggi
R: Kurang	RR: Rata-rata	ST: Sangat Tinggi
	RA: Rata-rata Atas	



Yogyakarta, Agustus 2013

Kepala Unit Konsultasi Psikologi



Aisah Imati, MS., Psikolog



PSIKOGRAM HASIL PEMERIKSAAN

RAHASIA

No. 35/UKP-SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta/VII/13

Nama : Jayastu Nabil S.	Tujuan : Seleksi Kelas Akselerasi
Tanggal Tes : 21 Juli 2013	

IQ = 137 (CFIT)

ASPEK PSIKOLOGIS	DEFINISI ASPEK	K		C			B	
		SK	K	RB	RR	RA	T	ST
KEMAMPUAN INTELEKTUAL								
INTELIGENSI UMUM	Pemahaman untuk mempelajari informasi baru dan mengatasi masalah secara tepat.							√
PEMAHAMAN	Kemampuan untuk memahami, mengolah dan menarik kesimpulan informasi yang bersifat verbal.		√					
KREATIVITAS VERBAL	Kemampuan untuk mengekspresikan ide dengan bahasa.			√				
KEPRIBADIAN								
KESTABILAN EMOSI	Kemampuan untuk mengendalikan emosi secara seimbang (mampu mengendalikan perasaan).					√		
PENYESUAIAN DIRI	Kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, mudah bekerjasama, supel, dan luwes dalam pergaulan.					√		
DAYA TAHAN TERHADAP STRESS	Kemampuan untuk tetap konsisten dan prima dalam situasi penuh tekanan dan persaingan.						√	
DAYA JUANG	Kemampuan untuk tidak mudah menyerah saat menemui kesulitan.						√	
HASRAT BERPRESTASI	Kemampuan untuk menunjukkan usaha dalam mencapai hasil terbaik.						√	
RASA INGIN TAHU	Dorongan untuk mengetahui hal-hal atau informasi baru						√	
KEPEKAAN INTERPERSONAL	Kemampuan untuk menghargai pendapat orang lain dan menempatkan diri sesuai dengan orang lain						√	
POTENSI KEPEMIMPINAN	Kemampuan untuk mengatas, mempengaruhi, dan memerintah orang lain; Kemampuan untuk memperlakukan diri sebagai pemimpin.					√		
KOMITMEN TERHADAP TUGAS	Kemampuan untuk bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.						√	
KESIMPULAN								
<p>Nabil memiliki potensi kecerdasan yang tergolong tinggi. Nabil mampu menerima dan mengolah informasi dengan baik sehingga ia berpotensi menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Hanya saja, hal tersebut kurang didukung adanya kemampuan Nabil memahami dan menarik kesimpulan informasi yang bersifat verbal. Nabil cukup mampu mengekspresikan idenya melalui bahasa, sehingga orang lain cukup dapat memahami ide-ide yang Nabil miliki. Dari segi kepribadian, Nabil adalah seorang yang nampak agak cemas dan kurang tegas menghadapi tugas secara mandiri. Ia merasa kurang bebas meskipun memiliki kemauan untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Di samping itu, Nabil juga nampak kurang berani menghadapi tugas ganda.</p> <p>Agar potensi dirinya berkembang dengan baik, Nabil disarankan membuat target dan rencana kegiatan sehari-hari sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dimaksudkan untuk melatih Nabil supaya lebih terarah dan bertanggungjawab dalam mencapai target yang telah ditentukan sendiri. Untuk mengurangi tingkat kecemasan dan keraguan, Nabil disarankan untuk melakukan relaksasi, yaitu bernafas panjang dan dalam, menenangkan pikiran terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugas, serta mengembangkan sikap optimis. Selain itu, Nabil juga disarankan untuk memperbanyak membaca untuk melatih pemahaman dan menarik kesimpulan dari bacaan tersebut. Nabil juga disarankan mengembangkan hobi sehingga lebih leluasa mengekspresikan keinginan dan ide-idenya dengan bebas dan terarah.</p>								



Keterangan:

K (Kurang)	C (Cukup)	B (Baik)
SK : Sangat Kurang	RB : Rata-rata Bawah	T : Tinggi
R : Rata-rata	RR : Rata-rata	ST : Sangat Tinggi
RA : Rata-rata Atas		

Yogyakarta, Agustus 2013
 Kepala Unit Konsultasi Psikologi

 Dr. Aisah Irfandi, MS., Psikolog



UNIT KONSULTASI PSIKOLOGI
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Jl. Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, Telp. (0274) 649 1127 | 550 435 (Paw:131) | 781 9245 | Fax. (0274) 550 436 | HP. 085 759 111 381

PSIKOGRAM HASIL PEMERIKSAAN

No. 28/UKP-SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta/VIII/13

RAHASIA

Nama	: Dwiki Akmal Murad	Tujuan	: Seleksi Kelas Akselerasi
Tanggal Tes	: 21 Juli 2013		

IQ = 128 (CFIT)

ASPEK PSIKOLOGIS	DEFINISI ASPEK	K		C			B
		SK	K	RB	RR	RA	ST
KEMAMPUAN INTELEKTUAL							
INTELIGENSI UMUM	Pemahaman untuk mempelajari informasi baru dan mengatasi masalah secara tepat.						
PEMAHAMAN	Kemampuan untuk memahami, mengolah dan menarik kesimpulan informasi yang bersifat verbal.					√	
KREATIVITAS VERBAL	Kemampuan untuk mengekspresikan ide dengan bahasa.				√		
KEPRIBADIAN							
KESTABILAN EMOSI	Kemampuan untuk mengendalikan emosi secara seimbang (mampu mengendalikan perasaan).				√		
PENYUAIAN DIRI	Kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, mudah bekerjasama, supel, dan luwes dalam pergaulan.				√		
DAYA TAHAN TERHADAP STRESS	Kemampuan untuk tetap konsisten dan prima dalam situasi penuh tekanan dan persaingan.				√		
DAYA JUANG	Kemampuan untuk tidak mudah menyerah saat menemui kesulitan.				√		
HASRAT BERPRESTASI	Kemampuan untuk menunjukkan usaha dalam mencapai hasil terbaik.				√		
RASA INGIN TAHU	Dorongan untuk mengetahui hal-hal atau informasi baru					√	
KEPEKAAN INTERPERSONAL	Kemampuan untuk menghargai pendapat orang lain dan menempatkan diri sesuai dengan orang lain					√	
POTENSI KEPEMIMPINAN	Kemampuan untuk mengatasi, mempengaruhi, dan memerintah orang lain; Kemampuan untuk memperlakukan diri sebagai pemimpin.					√	
KOMITMEN TERHADAP TUGAS	Kemampuan untuk bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.					√	

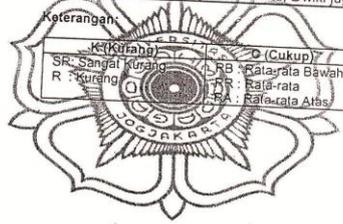
KESIMPULAN

Dwiki memiliki potensi kecerdasan yang tergolong dalam kategori tinggi. Dwiki mampu menerima dan mengolah informasi dengan baik sehingga ia berpotensi untuk berhasil memecahkan tugas-tugas yang kompleks. Hal tersebut didukung dengan kemampuan Dwiki dalam memahami informasi yang bersifat verbal sehingga menyangkut kemampuannya untuk mengekspresikan idenya melalui bahasa. Oleh karena itu orang lain dapat memahami ide-ide yang Dwiki miliki. Dari segi kepribadian, Dwiki adalah seseorang yang memiliki kemauan dan motivasi untuk mencapai prestasi. Hanya saja, hal ini kurang didukung adanya sikap bebas atau spontan, kurang berani menghadapi tugas ganda, serta kurang dapat mempertahankan konsentrasi dalam menyelesaikan tugas.

Agar potensi dirinya berkembang dengan baik, Dwiki disarankan untuk membiasakan diri membuat target dan rencana kegiatan sehari-hari sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, serta lebih berani mengambil risiko dan mengurangi keragu-raguan dalam bertindak. Hal ini dimaksudkan untuk melatih Dwiki agar lebih spontan dan terarah dalam bertindak. Untuk mengurangi tingkat kecemasan dan keraguan, Dwiki disarankan untuk melakukan relaksasi, yaitu bernafas dalam dan panjang serta menenangkan pikiran terlebih dahulu sebelum mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya. Selain itu, Dwiki juga disarankan untuk mengerjakan satu tugas hingga selesai, baru beralih ke tugas yang lain.

Keterangan:

K: Kurang	(Cukup)	B: Baik
SR: Sangat Kurang	Salah-rata Bawah	T: Tinggi
R: Kurang	Salah-rata Atas	ST: Sangat Tinggi



Yogyakarta, Agustus 2013
Kepala Unit Konsultasi Psikologi
UNIT KONSULTASI PSIKOLOGI
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
Dra. Wisah Indati, MS., Psikolog

Lampiran 8.



**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA
SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA
TERAKREDITASI : A No. 21.01/BAP-SM/TU/XII/2013 TANGGAL 21 Desember 2013
Alamat : Jln. Kapas II /7A Telp. 564136 – 514807 Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta 55166**

**DAFTAR NILAI RAPOR SEMESTER I KELAS VIII AKSES
TAHUN PELAJARAN 2013 - 2014**

Nama Siswa	Nilai																		Jumlah Nilai	Ranking	Kemampuan Intelektual	Additional Progr	Futsal	English Club	Presensi				
	Al-Quran	Aqidah	Akhlak	Ibadah	Tarikh	Kemuh	B Arab	PKn	B. Indo	B. Inggris	Matematika	IPA	IPS	Penjasorkes	TKK	seni budaya	B. Jawa	Sakit							Ijin	Alpha			
Athalla Zalfaa' Albari	87	80	82	86	84	97	77	77	92	78	82	81	82	80	86	76	83	1410	7	A	A					6			
Bayu Satria Adhi Pradana	76	78	79	82	80	91	78	83	86	85	81	79	82	76	87	78	79	1380	9	A	A						1		
Dwiki Akmal Murad	79	76	78	80	78	86	76	76	77	76	78	76	78	76	81	77	79	1327	15	A	A					4	1		
Fadhilah Ghassani	76	79	83	82	83	90	77	76	94	77	77	76	79	77	85	80	79	1370	10	A	A		A				1		
Hafid Sulalman	89	83	84	85	86	98	85	78	89	88	95	89	81	81	88	77	79	1455	3	A	A								
Hasna Ufairatus Syarifa	89	88	83	86	88	96	80	83	90	86	78	84	82	77	84	80	87	1441	5	A	A		A			1	1		
Jagad Alifah Ratu Paksi	93	81	85	82	81	90	78	76	89	76	85	82	81	82	85	79	84	1409	8	A	A		B				5		
Jayastu Nabil Sahitya	79	79	78	82	77	90	76	78	87	76	76	76	77	78	81	76	79	1345	13	A	A	B	B			1			
Khansa Faadilah	85	88	91	79	88	93	87	82	99	85	80	85	83	76	86	82	81	1450	4	A	A		A				3		
M. Alvan Principia Henry	76	82	79	77	83	84	78	80	85	83	81	76	80	80	86	79	80	1369	11	A	A					1	2		
Reis Reidy Putri	81	81	78	83	82	90	77	82	89	76	76	76	79	80	78	78	79	1365	12	A	A					6			
Rizki Putri Nugraheni	89	86	91	84	86	96	78	81	95	76	91	80	82	76	81	81	82	1435	6	A	A					2			
Samia Saddana	82	79	79	85	80	92	77	76	77	76	76	76	77	77	73	77	82	1341	14	A	A		A						
Tasya Pramesti Medina	92	90	88	87	89	99	87	84	89	84	91	85	81	77	80	83	85	1471	1	A	A		A						
Yesta kusdiastuti Alawiyah	91	86	85	88	88	95	80	80	95	83	92	89	84	76	86	79	85	1462	2	A	A		A			2			
Jumlah	1264	1236	1243	1248	1253	1387	1191	1192	1333	1205	1239	1210	1208	1169	1247	1182	1223	21030									23	14	0
Nilai Rata - Rata	84.27	82.40	82.87	83.20	83.53	92.47	79.40	79.47	88.87	80.33	82.60	80.67	80.53	77.93	83.13	78.80	81.53	1402.0											
Nilai Tertinggi	93.0	90.0	91.0	88.0	89.0	99.0	87.0	84.0	99.0	88.0	95.0	89.0	84.0	82.0	88.0	83.0	87.0	1471.0											
Nilai Terendah	76.0	76.0	78.0	77.0	77.0	84.0	76.0	76.0	77.0	76.0	76.0	76.0	77.0	76.0	73.0	76.0	79.0	1327.0											

atangan Intelektual : A = Memiliki kematangan intelektual
Mengetahui Kepala Sekolah

Hj. NILAWATI ISDWIANTARI, S.Pd
NIP 19620530 198403 2 002

Yogyakarta, 25 Ju
Wali Kelas

Nur Ika Puja
NUR IKA PUJIA
NBM. 958567

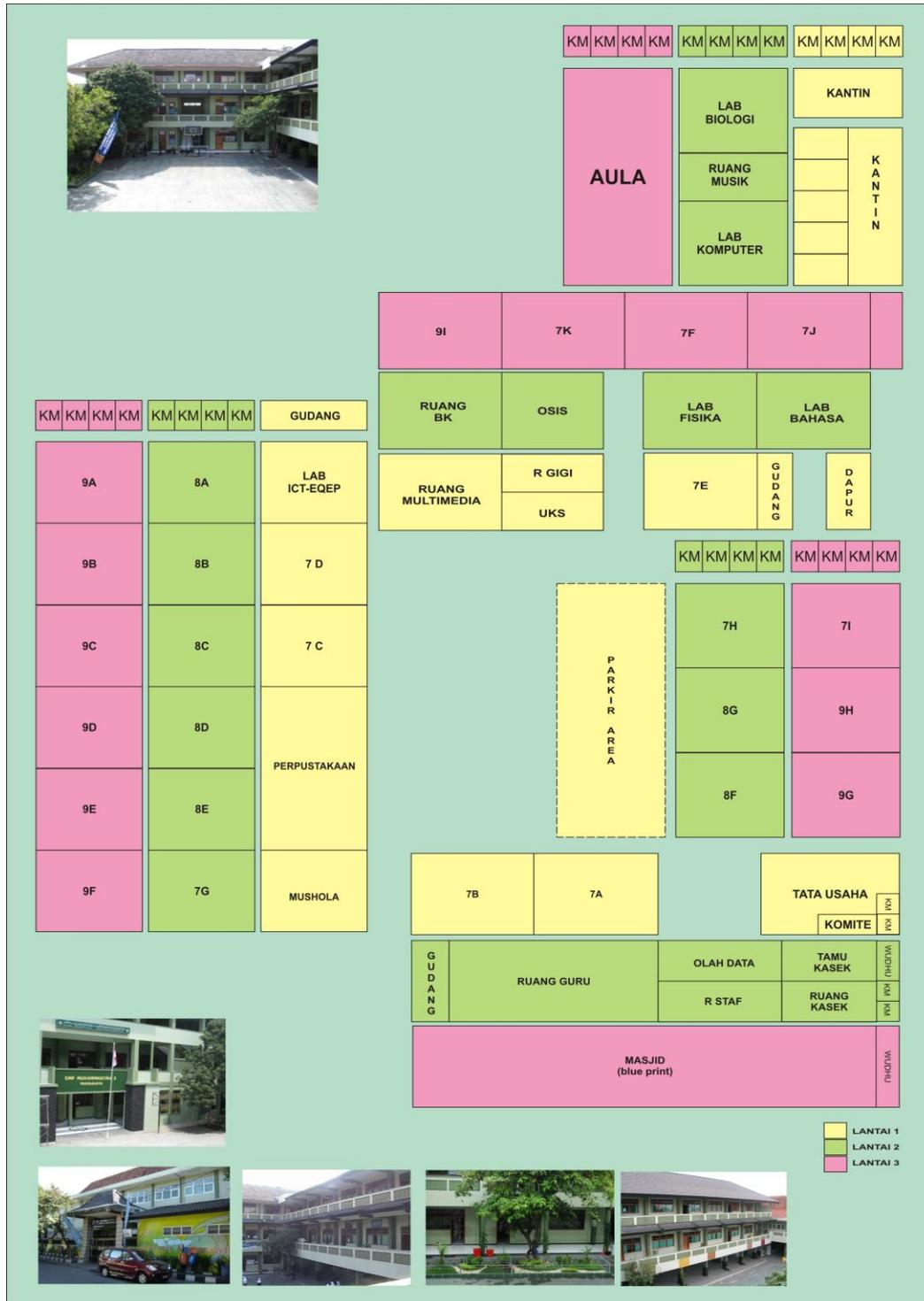
Lampiran 9.

JADWAL PELAJARAN SEMESTER GANJIL SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2014-2015
 Mulai berlaku 6 Agustus 2014

KLS	VII													VIII													IX														
	Hr	No	A	B	C	D	E	F	G	H	G	H	I	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J								
SENIN	1	UPACARA/AP													UPACARA/AP													AP													
	2	21	15	46	19	37	33	42	13	09	44	32	30	20	12	39	28	35	25	26	38	45	10	36	17	05	23	43	Nama Guru												
	3	21	15	24	19	37	33	42	13	09	44	32	30	20	12	39	28	35	25	26	38	45	10	36	17	05	23	43	1 Hj. Nilawati Isdwiantari, S.Pd (IPA)												
	4	02	07	24	09	37	28	48	33	26	08	44	12	20	11	39	35	25	40	38	22	04	36	43	13	17	45	31	2 Dra. Hj. Sri Endarwati (PAI)												
	5	42	46	02	16	19	28	09	33	26	11	44	12	30	24	21	35	25	40	38	22	04	36	43	13	17	45	31	3 Dra. Hj. Anwarriyah (PAI)												
	6	42	46	02	16	19	28	09	33	26	11	44	12	30	24	21	35	25	40	38	22	04	36	43	13	17	45	31	4 Muh. Nurhadi S.Ag(PAI)												
	7	34	11	16	08	33	45	25	02	32	09	41	26	44	46	28	24	10	03	35	15	36	04	40	31	43	05	23	5 Badrudin ARK, S. Ag.,M.Si.(PAI)												
	8	34	11	16	08	33	45	25	02	32	09	41	26	44	46	28	24	10	03	35	15	36	04	40	31	43	05	23	6 Eko Harianto ,M.Si(PAI)												
	9	Ektra Pilihan Wajib													Les 4 Mapel													Les 4 mapel													
	10	Ektra Pilihan Wajib													Les 4 Mapel													Les 4 mapel													
SELASA	0	Tadarus 20 menit													Tadarus 20 menit													TADARUS													
	1	SHALAT DHUHA													SHALAT DHUHA													TD													
	2	42	22	37	30	19	28	02	20	14	39	32	03	12	35	44	38	07	25	15	45	29	04	13	40	05	10	17	11 Agung Hardiyanto, S.Pd (IPS,PknH)												
	3	32	22	37	30	33	16	02	20	14	39	48	08	03	06	41	38	07	25	15	45	29	04	13	40	05	10	17	12 Nur Hidayati, S.Pd (B.Ind)												
	4	32	44	37	30	33	16	01	39	26	18	14	41	11	21	06	12	25	29	04	10	38	36	05	43	45	40	31	13 Naning Hidayati, S. Pd. (B.Ind)												
	5	32	44	24	02	07	19	01	39	26	18	14	41	11	21	06	12	25	29	04	10	38	36	05	43	45	40	31	14 Lilies Dwi S. S Pd (B.Ind)												
	6	11	18	24	44	02	19	06	39	08	14	26	30	41	07	03	28	21	04	40	29	43	20	10	05	23	31	45	15 Rr. Noor Afianti, S. S. (B.Ind)												
	7	11	18	16	44	02	33	25	08	07	14	26	30	41	03	35	24	21	04	40	29	43	20	10	05	23	31	06	16 Muhammad Nurdin, S.Pd (B.Ind)												
	8	11	18	16	42	02	33	25	05	06	04	07	30	41	03	35	24	21	04	40	29	43	20	10	05	23	31	06	17 Dra. Rini Diah Herawati, M.Pd (MTI)												
	9	PBHA													LES													Les 4 mapel													
10	PBHA													LES													Les 4 mapel														
RABU	0	Tadarus 20 menit													Tadarus 20 menit													TADARUS													
	1	22	11	31	37	28	42	05	07	39	18	03	26	20	11	35	12	15	38	10	04	19	30	45	17	14	43	05	21 Nur Ika Pujiastuti, S.Si., (MTK)												
	2	22	34	31	37	28	42	33	13	39	18	03	26	20	11	35	12	15	38	10	04	19	30	45	17	14	43	05	22 Sunaryo, S. Pd. (B. Ing)												
	3	21	34	06	37	28	02	33	13	39	32	18	26	20	11	35	12	15	38	10	04	19	30	45	17	14	43	05	23 Yushinta W,S Pd.,M.Pd. (B.ING)												
	4	15	02	42	27	09	28	20	45	39	14	32	41	11	12	46	21	07	35	29	19	10	43	13	38	31	17	33	24 Catur K,S.Pd.,M.Pd.B Ing (B.ING)												
	5	15	02	42	27	09	28	20	45	41	14	34	49	26	12	46	21	08	35	29	19	10	43	13	38	31	17	33	25 Fajar Noor T WDS,S.Pd (B.ING)												
	6	07	32	42	19	46	09	45	01	41	06	34	11	26	30	21	03	40	29	43	35	36	20	31	10	08	33	23	26 Ratmi Larasati, S.Pd (B.ING)												
	7	47	32	09	42	27	19	45	01	14	26	11	46	03	30	41	49	40	29	43	35	36	20	31	10	05	33	23	27 Dedi Rustandi, S.Pd (B.ING)												
	8	46	08	09	42	27	05	02	47	14	26	11	07	03	49	41	06	40	29	43	35	36	20	31	10	05	33	23	28 Indriani Ika P.,S.Pd (IPA)												
	9	PBHA													HW													Les 4 mapel													
10	PBHA													HW													Les 4 mapel														
KAMIS	0	Tadarus 20 menit													Tadarus 20 menit													Tadarus 20 menit													
	1	44	37	31	16	42	06	13	20	18	46	11	34	39	35	12	21	SD	SHALAT DHUHA																						
	2	44	37	31	16	42	41	13	20	18	26	07	34	39	35	12	03	21	17	19	15	29	22	38	45	36	06	14	31 Dra. Hj. Chasanah (IPA)												
	3	46	37	06	30	47	41	20	33	11	26	34	03	39	08	07	44	21	17	19	15	29	22	38	45	36	05	14	32 Hj. Sri Wiranti, S.Pd (IPA)												
	4	06	42	47	30	46	41	20	33	11	03	18	39	12	21	07	44	29	15	35	04	13	38	22	23	14	17	05	33 Naniek Rochmi, S.Pd (IPS)												
	5	06	42	34	46	08	16	33	02	44	11	18	39	12	21	24	07	29	15	35	04	13	38	22	23	14	17	05	34 Yuni Kurniasih, S.E. (IPS)												
	6	15	42	34	46	09	16	33	13	44	11	03	39	49	12	24	41	06	35	29	04	22	30	36	05	23	14	17	35 Hj. Herni Setiawati, S. Pd. (IPS)												
	7	15	06	44	33	16	02	40	13	09	18	46	11	34	12	03	41	07	35	29	08	22	30	36	05	23	14	17	36 Drs Satimin Agus S. (IPS)												
	8	08	06	44	33	16	02	40	09	04	18	46	11	34	07	03	41	LS	Les 4 Mapel																						
	9	HW													LES													Les 4 Mapel													
10	HW													LES													Les 4 Mapel														
JUM'AT	0	AP													AP													AP													
	2	37	32	34	19	06	48	39	40	18	03	08	20	07	30	28	35	15	17	26	43	13	45	22	31	36	38	14	37 Dra. Ismiyati (Penjasorkes)												
	3	37	32	34	19	16	23	39	40	18	03	06	20	08	30	28	35	15	17	26	43	13	45	22	31	36	38	14	38 Dra. Tri Maharjanti (Penjaskes)												
	4	37	18	08	07	16	23	39	40	41	14	26	20	46	30	28	10	43	04	15	35	22	02	05	36	06	51	38	39 Suhari Marjio, S. Pd. (Penjaskes)												
	5	32	18	09	06	19	16	13	01	11	14	26	44	46	24	12	10	43	04	15	35	22	02	05	36	06	51	38	40 Eko Nur Hidayat, S. Sn (S. Bdy)												
	6	32	02	46	06	19	16	13	01	11	41	34	44	26	24	12	10	35	45	04	03	50	40	05	08	31	23	38	41 Bangun Catur P, S.Pd. (S. Bdy)												
	7	34	15	18	02	28	19	09	23	03	32	14	12	26	44	24	08	35	45	04	22	40	13	20	51	17	31	10	42 Syaeful Bahri, S.Pd (Pky, S. Bdy)												
	8	34	15	18	02	28	19	09	23	03	32	14	12	26	44	24	08	35	45	04	22	40	13	20	51	17	31	10	43 Mustakim, S. Pd. T. (TIK)												
	9	Ektra Pilihan													Ektra Pilihan													Ektra Pilihan													
	10	Ektra Pilihan													Ektra Pilihan													Ektra Pilihan													
SABTU	0	Tadarus 20 menit													Tadarus 20 menit													Tadarus 20 menit													
	1	02	15	31	09	42	37	40	20	14	41	18	12	07	39	21	28	SD	SHALAT DHUHA																						
	2	02	15	16	09	42	37	20	23	14	41	18	12	30	39	21	28	38	43	08	29	04	13	31	36	10	05	40	44 Nur Haryanto, S. E. (Prakarya)												
	3	15	22	16	33	42	37	07	23	32	09	03	34	30	39	12	21	38	43	19	29	08	13	31	36	10	14	40	45 Dra. Siti Nurul Chayati (B. Jawa)												
	4	15	22	07	33	06	23	01	09	32	46	39	34	30	03	12	21	29	10	19	50	02	04	08	13	38	14	45	46 Annas Nurul F, S.Pd (B. Jawa)												
	5	21	34	18	16	27	23	01	09	32	48	39	20	12	41	49	46	29	10	45	40	19	22	51	13	38	33	08	Bimbingan Konseling												
	6	21	34	18	16	27	08	01	06	46	32	39	20	12	41	10	03	60	04	45	40	19	22	02	23	51	33	05	47 Dra. Dyah Pangestuti												
	7	22	47	18	27	16	09	13	42	46	32	14	07	34	41	10	12	45	15	03	19	04	50	20	23	40	08	33	48 Yeni Muhiawati S Pd												

Lampiran 10.

Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta



Keterangan

1. Kls VII A
2. Kls VII B
3. Kls VII C
4. Kls VII D
5. Kls VII E
6. Kls VII F
7. Kls VII G
8. Kls VII H
9. Kls VII I
10. Kls VII J
11. Kls VII K
12. Kls VIII A
13. Kls VIII B
14. Kls VIII C
15. Kls VIII D
16. Kls VIII E
17. Kls VIII F
18. Kls VIII G
19. Kls IX A
20. Kls IX B
21. Kls IX C
22. Kls IX D
23. Kls IX E
24. Kls IX F
25. Kls IX G
26. Kls IX H
27. Kls IX I
28. R Kepala Sekolah
29. R. Guru
30. R. Staf
31. R. Olah Data
32. R. Guru
33. R. Persiapan Ujian
34. Mushola
35. Masjid (Blue Print)
36. Ruang Tata Usaha
37. R Komite
38. R. Satpam
39. Lap Olah Raga
40. Lab Bahasa
41. Lab Komputer
42. Lab ICT EQEP
43. Lab IPA Biologi
44. Lap IPA Fisika
45. R Multimedia
46. UKS
47. R Periksa Gigi
48. R BK
49. R Tamu Guru
50. R Tamu Kasek
51. Kantin Sekolah
52. Gudang
53. Gudang OR
54. Gudang HW
55. R Genset Besar
56. Apotik Hidup
57. KM Guru
58. KM Karyawan
59. KM Siswa Putra
60. KM Siswa Putri
61. R Koperasi
62. R Komputer Karyawan
63. Dapur
64. Ruang Kesenian
65. R Osis
66. Aula
67. R Sound System
68. R K I R
69. R Robotik
70. Tempat Wudhu Putra
71. Tempat Wudhu Putri
72. Lapangan Basket
73. Lapangan Volley
74. Lapangan Bulutangkis
75. Hotspot Area

Lampiran 11.

Foto Wawancara Dengan Wali Kelas VIII Akselerasi



Foto Saat Observasi Siswa Kelas VIII Akselerasi



Foto Wawancara dengan Subyek Mega (nama samaran)



Foto Wawancara dengan teman subyek Mega



Foto Wawancara Bersama Guru BK (Ibu Endang)





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



No. : **3701** /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

13 Mei 2014

Yth . Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta
Jl. Sultan Agung No.14 Yogyakarta 55151
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Lia Ratna Wulan W.
NIM : 06104244072
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/PPB
Alamat : Paprangan jln ori 2 no 3 depok sleman yogyakarta.

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta
Subyek : Siswa Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta
Obyek : Karakteristik dan Penyebab siswa Underachievement
Waktu : Mei - Juli 2014
Judul : Underachievement Pada Anak Superior di Kelas Akselerasi SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PPB FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA**

Jalan Sultan Agung 14, Telepon (0274)375917, Faks. (0274) 411947, Yogyakarta 55151
e-mail: dikdasmenpdm_yk@yahoo.com

IZIN PENELITIAN/SKRIPSI/OBSERVASI

No. : 358/REK/III.4/F/2014

Setelah membaca surat dari : **Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta**
No. : 3701/UN34.11/PL/2014 Tgl. : 13 Mei 2014
Perihal : **Surat Izin Penelitian**

dan berdasar Putusan Sidang Majelis Dikdasmen PDM Kota Yogyakarta, hari **Senin** tanggal **27 Rajab 1435 H**, bertepatan tanggal **26 Mei 2014 M** yang salah satu agenda sidangnya membahas pemberian izin penelitian/praktek kerja/observasi, maka dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama Terang : **LIA RATNA WULAN W** NIMD6104244072
Pekerjaan : Mahasiswa pada **prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta**
alamat **Karangmalang Yogyakarta**
Pembimbing : **Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si dan Dra. Sri Iswanti, M.Pd**

untuk melakukan observasi/penelitian/pengumpulan data dalam rangka Skripsi :

Judul : **UNDERACHIEVEMENT PADA ANAK SUPERIOR DI KELAS AKSELERASI SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA.**

Lokasi : **SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta.**

dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1. Menyerahkan tembusan surat ini kepada pejabat yang dituju.
- 2. Wajib menjaga tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah/setempat.
- 3. Wajib **memberi laporan hasil penelitian/praktek kerja/observasi** kepada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
- 4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Persyarikatan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
- 5. Surat izin ini dapat diajukan kembali untuk mendapat perpanjangan bila di-perlukan.
- 6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu bila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

MASA BERLAKU 2 (DUA) BULAN :
27-05-2014 sampai dengan 27-07-2014

Tanda tangan Pemegang Izin,

Lia Ratna Wulan W

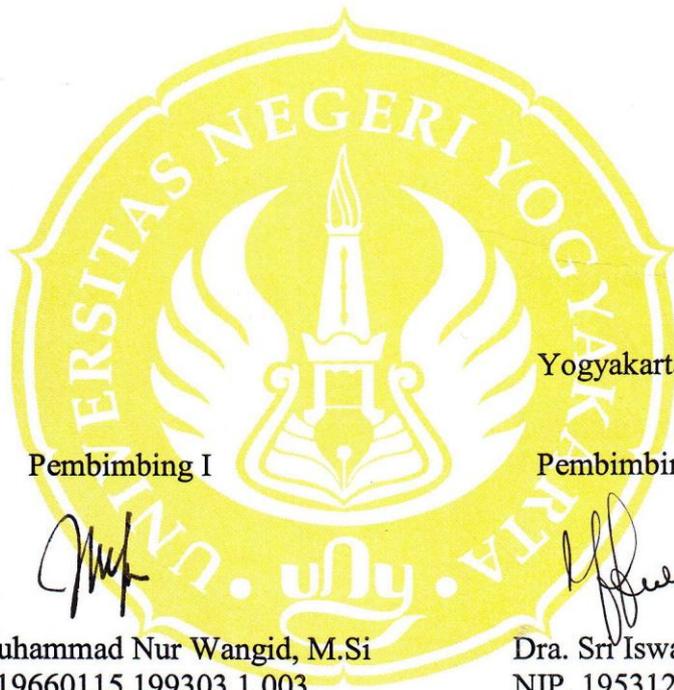
Yogyakarta, 27 Mei 2014

Ketua,
Sekretaris,

Tembusan:
1. PDM Kota Yogyakarta.
2. Dekan FIP UNY
3. Kepala SMP Muh. 2 Yk.
Drs. H. Aris Thobirin, M.Si NBM. 670.217
Drs. H. IBNU MARWANTA. NBM. 551.522

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*UNDERACHIEVEMENT* PADA ANAK *SUPERIOR* DI KELAS AKSELERASI SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA ” yang disusun oleh Lia Ratna Wulan W, NIM 06104244072 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 28 Mei 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si
NIP. 19660115 199303 1 003

Dra. Sri Iswanti, M.Pd
NIP. 19531223 197803 2 001



MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA
SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA
TERAKREDITASI : A No.21.01/BAT/TU/XII/2013 TANGGAL 21 Desember 2013
Alamat : Jl. Kapas II / No. 7 A Telp. (0274) 514807 – 564136 Kecamatan : Umbulharjo Yogyakarta 55166
Website : www.smpmuh2-yogya.sch.id Email : Informasi_muci@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hj. Nilawati Isdwiantari, S.Pd
NIP : 19620530 198403 2 002
Jabatan : Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 2 YK

Menerangkan Praktikan tersebut di bawah ini **sudah melaksanakan kegiatan** dalam rangka penyelesaian skripsi di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dengan agenda kegiatan terlampir.

Nama : LIA RATUA WULAN
NIM : D6104244072
Program Studi : BIMBINGAN DAN KONSELING
Fakultas : FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS MESERI YOGYAKARTA
Guru Pembimbing : IBU ENDANG
Judul : UMPERACHIEVEMENT PADA ANAK SUPERIOR DI KELAS AKSELERASI SMP MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Kepala Sekolah

Nilawati Isdwiantari, S. Pd
NIP. 19620530 198403 2 002